

REMEMBER WHEN

Hari-Hari Pernyataan Cinta

MOSES POV

Your friends will know you better in the first minute you meet than your acquaintances will know you in a thousand years.

-Richard Bach, Illusions, The Adventures of a Reluctant Messiah-

"Ngeliatin dia lagi?"

Aku meletakkan pensil dan mengernyit ke arah Adrian. Malas berbohong karena apa pun bohong yang kuupayakan, dia pasti akan tahu juga. Itulah tidak

enaknya berteman dengan seseorang sejak kecil. Dia sudah hafal tingkah-lakumu luar dalam.

"*Man*, lo udah jatuh cinta, rupanya." Adrian kembali berkomentar, kali ini turut memperhatikan si dia yang sedang membaca dari kejauhan.

Yang dimaksud *dia* oleh Adrian adalah seorang perempuan bernama Freya. Tinggi jangkung, berkulit putih pucat tanpa rona merah. Postur tubuhnya agak membungkuk, seolah tinggi tubuh yang ia miliki membuatnya tak nyaman.

Aku pertama kali berjumpa dengannya saat orientasi SMU beberapa bulan yang lalu. Sepasang murid laki-laki dan perempuan dengan nilai tertinggi dipanggil untuk maju ke podium pada hari pertama orientasi. Saat itu, namaku dan Freya disebut. Seperti biasa, nilaiku hampir sempurna, dengan Freya satu poin di bawahku.

Ketika kami diperkenalkan, aku menjabat tangannya yang dingin dengan tegas dan menyebutkan nama lengkap, seperti yang selalu kulakukan. Jabatan gadis itu tidak sekuat aku, dan ia menyebut namanya dengan liris. Freya. Begitu saja, tanpa embel-embel. Namanya

sesederhana orangnya, dengan potongan rambut hitam yang mencapai bahu serta kacamata baca berbingkai hitam yang sering meninggalkan bekas pada pangkal hidungnya. Dia tampak rapi dalam seragam barunya yang bersih, tetapi sepatu putihnya terlihat sudah usang.

Kami menjadi teman sebangku. Pada minggu-minggu pertama, kami hampir tidak pernah bicara. Kata-kata yang kami tukar hanya ucapan *selamat pagi, apa pekerjaan rumah hari ini, hari ini giliran piket siapa?* Selebihnya, kami lebih sering diam dan mengerjakan tugas masing-masing.

Lalu, suatu hari, dia tidak sengaja membawa pulang buku tulisku karena sampul depannya sama. Semalaman suntuk aku membongkar isi ransel untuk menemukan buku tugasku dan hampir pasrah menerima amukan Pak Suryo, guru mata pelajaran Sejarah, yang paling tidak suka murid-murid tidak mengerjakan tugas. Namun, keesokan paginya Freya, dengan muka merah karena malu, mengembalikan buku tersebut sambil meminta maaf.

Dan, dia tersenyum.

Mungkin itu jatuh cinta pada pandangan pertama. Mungkin itu hanya perasaan suka. Entah apalah. Yang jelas, aku merasakan sesuatu yang berbeda, sesuatu yang belum pernah aku rasakan seumur hidupku. Sesuatu yang selalu Adrian bicarakan, tetapi aku hanya pura-pura masa bodoh atau sudah mengerti.

Sejak saat itu, kekakuan di antara kami mencair. Kami sering mengobrol mengenai pelajaran, sesuatu yang sama-sama kami sukai. Terus terang, tidak banyak murid yang *sungguh-sungguh* suka belajar. Kebanyakan dari mereka hanya belajar karena terpaksa, untuk mendapat nilai bagus, untuk lulus dan modal masa depan nanti. Namun, aku dan Freya berbeda. Kami menikmati kisah-kisah mengenai perang antarsuku, pertarungan raja-raja zaman dulu, mengutak-atik rumus, dan berusaha menemukan cara yang lebih baik untuk menyelesaikannya.

Setali tiga uang, begitu kata Adrian.

Adrian sendiri sedang naksir salah seorang teman seangkatan kami: namanya Anggia, teman Freya. Anggia cukup populer di sekolah kami. Cantik, kulit kecokelatan dengan rambut ikal yang tergerai sampai punggung. Aku pribadi tidak terlalu mengenalnya,

tetapi selama rapat OSIS, selalu saja ada senior yang mengusulkan Anggia menjadi kandidat sekretaris, demi alasan cuci mata dan agar rapat tidak membosankan. Dasar kekanakan. Padahal, OSIS bukan ajang cari teman kencan dan ada beberapa murid yang sungguh-sungguh berdedikasi untuk kegiatan sekolah.

"Belum ada perkembangan sama si dia?" Adrian bertanya, sebelah tangannya sibuk memutar-mutar sebetuk kaleng bekas minuman yang sudah penyok.

Aku menggeleng. Aku dan Freya sesekali mengobrol pada jam istirahat, bertukar teori, berbasa-basi, tetapi tidak pernah lebih dari itu.

"Nanti keburu disamber si jangkung, lho."

Si jangkung itu adalah Erik, teman Freya yang selalu pulang bareng bersamanya. Mereka sangat dekat. Pacarankah? Sepertinya tidak. Mudah-mudahan sih, tidak. Lagi pula, ucapan Adrian tadi sama-sekali tidak membantu apa-apa. Bicara tentang kisah cintaku yang non-eksisten membuatku tak nyaman. Cara terbaik adalah mengalihkan pembicaraan. Adrian paling suka bicara tentang dirinya sendiri.

"Lo dan Anggia gimana? Tanggapannya positif, netral, ngambang, atau negatif?" Aku bertanya, mengutip kalimatnya yang sangat menyebalkan tempo hari.

Dia nyengir. "Gue bakal nembak Anggia Senin depan, Mos. Gimana kalo lo ikutan juga?"

"Nembak Anggia juga, maksud lo? Nggak, ah."

"Untuk seseorang yang IQ-nya hampir mencapai 150, kadang lo bego banget, tau nggak. Maksud gue, lo ikutan nembak Freya." Adrian garuk-garuk kepala, tahu aku akan bilang tidak. Dia selalu tahu. "Ayolah, Mos. Mau sampai kapan lo menguntit dia dari jauh dan cemburu buta sama si jangkung? Nggak ada sisi *cool*-nya sama sekali."

Aku berpikir. Presentase diterima... hmmm... lima puluh persen. Presentase ditolak, juga lima puluh persen. *Fifty-fifty*.

"Kalau ditolak, paling dia nggak ngomong lagi sama lo selamanya karena cewek cenderung kasihan atau menghindari cowok yang udah ditolaknya," sahut Adrian santai, lalu melemparkan kaleng bekasnya ke tong sampah—gaya *three point* yang menjadi andalannya di lapangan basket. Masuk. "Kalau gue ditolak, gue bakal lari sepuluh kali keliling lapangan, hari itu juga. Di depan semua orang sambil teriak *I love youuu....* Gimana?"

Aku tersenyum. Adrian gemar hal-hal ekstrem yang cenderung gila. Tak punya urat malu. Namun, harus kuakui, membayangkan dia berlari-lari konyol mengelilingi lapangan cukup menghibur dibandingkan parodi lagu dangdut yang dilakukannya di tengah kantin tempo hari karena frustrasi nilainya jeblok.

"Kalau gue yang ditolak?"

"Lo yang lari keliling lapangan sambil teriak *I love youuu....* Gampang, kan? Nggak lebih susah dari ulangan Fisika, kok."

"Nggak deh, makasih."

Dan, tentu saja, Adrian tahu hal yang tepat untuk diucapkan. "Jangan jadi penakut, Mos. Masa lo nggak berani nembak cewek?"

Maka, jadilah taruhan itu. Kami berdua akan membuat pernyataan cinta di hari yang sama, tiga hari lagi, hari Senin, sebelum kelas berakhir. Siapa pun yang ditolak harus berlari sepuluh kali keliling lapangan sekolah. Siapa pun yang kalah harus membiarkan dirinya dilihat satu sekolah, sedang berlari merelakan cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Hari Senin tinggal sebentar lagi. Aku hanya bisa menunggu.

ADRIAN POV

"Hai, cantik."

Cewek itu mendongak, wajahnya merah padam karena panas dan bersimbah keringat; membuatnya kelihatan makin imut saja.

"Gombal," sahutnya manja, tetapi dia tersenyum.

Perkenalkan cewek ini—calon pacar gue, namanya Anggia Azizah. Cakep, matanya bundar, pipinya juga bundar, enak kalau dicubit, dan senyumnya lucu. Anak kelas 1-1, nggak suka pelajaran yang ribet-ribet itungannya, paling suka kelas olahraga dan seni rupa karena dia senang menggambar. Ikut tim basket hanya karena gue ada di sana. Hehehe. Kalau yang terakhir ini, gue nggak tahu persis sih, tapi kalau *feeling* gue bener, berarti dia juga punya perasaan buat gue. *Yes!*

Cewek berambut panjang dan bertubuh mungil kayak dia di sekolah ini banyak, tetapi nggak tahu kenapa gue suka aja ngeliat Anggia. Orangnya supel banget, jadi enak diajak ngobrol tentang apa aja. Kalau diledak, selalu bisa ngeledak balik. Bersama dia, rasanya sangat menyenangkan.

"Makan bareng, yuk. Gue traktir deh. Bakso."

"Hari ini, aku makan bareng gengnya Riko," jawabnya.

Kemarin, bareng Cakka dan anak-anak OSIS. Hari ini, bareng Riko. Kadang, kalau nggak nanya dari jauh-jauh hari, seringnya nggak kebagian jadwal makan siang sama Anggia, deh. Waktu gue kasih tahu begitu, Anggia cuma ketawa.

"Kalau begitu, Anda sedang kurang beruntung."

"Jadi kapan dong, makan siang sama gue?"

Dia mengerucutkan bibir, sibuk berpikir, membalik-balik jadwal tak tertulis di kepala. "Kapan-kapan, deh." Akhirnya, dia memberikan jawaban diplomatis, yang bikin gue langsung ingin mencubit pipinya dengan gemas.

Kadang-kadang, gue juga merasa kalau nggak buru-buru, cewek ini pasti duluan kesamber orang. Makanya, gue harus cepat menyusun acara penembakan yang jitu buat Anggia.

Dia suka melukis.

Dia suka drama Korea.

Dia suka warna *pink*.

Dia suka bunga.

Aha. Gue dapet ide buat nembak Anggia hari senin nanti

ANGGIA POV

I hate monday!

Hari Senin selalu melelahkan. Pagi-pagi, saat semua orang masih menguap dan pengen bersembunyi di balik selimut untuk limaanaa menit saja tidur lagi, kami harus mengikuti upacara bendera dan bermandikan cahaya pukul tujuh pagi yang menyengat. Itu, diikuti dengan pelajaran Pancasila yang super-duper membosankan, lalu sorenya ada ekstrakurikuler yang menguras tenaga.

Hari ini pun tanpa kecuali. Memasang tampang bete di Senin pagi sudah jadi *trademark*-ku, yang selalu digoda oleh Freya, sahabatku, sebagai muka 'awas cewek galak'.

Setelah upacara berakhir, aku segera bergegas ke loker untuk mengambil buku Pancasila yang berat saking tebalnya. Aku dan teman sekelasku, Adrian, berbagi loker karena sekolah kami kekurangan fasilitas. Itu artinya harus berbagi dengan cowok paling populer sesekolah walau harus rela sesekali mencium aroma tak sedap karena kaus bekas minggu lalu yang lupa dibawanya pulang. Okelah, aku masih bisa terima hal itu.

Yang kadang-kadang bikin kesal adalah tumpah ruahnya loker karena lembaran amplop *pink* berisi surat cinta yang sepertinya habis-habisan disemprot parfum.

Atau kado warna-warni berbagai bentuk. Saking menyesakannya, loker kami yang sempit sering memuntahkan segala isinya begitu pintu dibuka.

Aku sudah terbiasa. Adrian memang bintangnya SMU kami. Banyak murid perempuan yang suka padanya, menyimpan debaran hati setiap dia lewat. Dia jago basket. Pintar mengambil hati orang. Dan, ganteng. Yaaaa... nggak lebih ganteng dari Johnny Depp yang fotonya setia menghuni dinding lokerku (dan sukses membuat Adrian merengut karena kompetisi timpang itu), tetapi dia memang ganteng. Harus kuakui hal itu.

Sejak kelas satu, sejak pertama kali melihatnya melompat dan melemparkan bola dalam jarak jauh (masuk dengan cantik, pula!), aku sudah mengaguminya. Awalnya, hanya sebagai objek seni yang indah. Kemudian, rasa kagum itu berkembang menjadi sesuatu yang lebih.

Walau dia selalu cuek meninggalkan sepatu kotor di loker.

Walau dia nggak pernah membereskan hadiah-hadiah yang ditinggalkan penggemarnya.

Dan, sering dengan nyeleneh mengecek hadiah-hadiah yang ditujukan untukku.

Ada sebuah kompetisi tak tertulis di antara kami. Aku dan Adrian selalu berlomba mengecek loker setiap hari Senin. Siapa yang mendapatkan hadiah dan surat cinta lebih banyak karena jumlah penggemar kami hampir sama banyaknya. Kadang ada sekuntum mawar untukku (yang dia bilang terlalu standar dan nggak ada poin uniknya), seperangkat alat tulis untuk Adrian (yang selalu menghilangkan pensilnya). Surat cinta. Bekal makanan. Semuanya dijejalkan dalam loker sumpek kami oleh entah siapa yang enggan mencantumkan nama. Hal ini menjadi kesenangan tersendiri oleh Adrian, sebuah permainan untuk meledekku, kompetisi popularitas yang tak pernah jelas siapa pemenangnya; dia atau aku.

Sejujurnya, aku nggak keberatan sama sekali. Senang melihat senyum dan tawanya, senang mendapat kesempatan untuk saling meledek walau hanya sebentar. Menikmati debaran jantung yang mendadak tak beraturan begitu dia ada di dekatku. Walau kami bisa dibilang cukup dekat, selama ini sepertinya dia hanya menganggapku teman, nggak lebih.

Orang yang sering menjadi tong sampah curhatanku (dan lebih efektif dari halaman *diary*) adalah Freya, sahabatku dari kelas sebelah. Dia adalah satu-satunya cewek yang sama sekali nggak punya perasaan apa-apa pada Adrian. Nggak suka, pun nggak kagum; biasa-biasa saja. Karena itu, dia cenderung lebih objektif saat menilai orang.

Adrian itu contoh orang yang baik sama semua orang, makanya kita nggak bisa benar-benar ngeliat kepribadian asli di balik senyum yang permanen nempel di wajahnya, begitu pendapat Freya mengenai Adrian. Selebihnya, dia tidak banyak berkomentar.

Jawaban itu hanya menambah kebimbanganku. Mungkin Adrian memang menganggap semua orang sama rata. Mungkin aku nggak lebih dari sekedar teman ngobrol untuknya.

Pagi ini, loker kosong begitu kubuka. Hanya ada beberapa kuntum bunga *daisy* yang masih segar, dengan kelopak putih sehalus beledu. Harumnya samar.

Sisa-sisa makanan yang biasa ditinggalkan Adrian, baju olahraga kotor yang malas dibawanya pulang, dan buku pelajar kami yang berjejal, semua hilang jejaknya. Hanya ada buku itu, dan cinta yang dijanjikannya.

Dengan malas, aku menutup pintu loker. Pasti ada seorang murid perempuan yang dengan senang hati membersihkan loker kami dan meletakkan sebuket bunga untuk Adrian. Akhir-akhir ini, memang ada seorang penggemar rahasia yang kerap kali meletakkan sekuntum mawar di dalam loker.

Akhirnya, aku melangkah gontai ke kelas, melewati lapangan tempat Adrian masih bermain basket dengan asyiknya, tanpa memedulikan bel yang sebentar lagi akan berbunyi.

"Hei, ada kejutan apa di loker pagi ini?"

Aku mencibir. Sengaja dia mau menggodaku, menunjukkan dia menang. Aku berjalan terus tanpa menoleh. PMS datang lebih awal bulan ini. Dia menjatuhkan bola basketnya dan berlari menghampiriku.

"Nggi, jutek amat sih. Gue nanya dicuekin."

"Penggemar rahasia kamu ngasih bunga lagi, tuh." Aku menjawab males, enggan mengakui bahwa dalam hati ada cemburu yang merayap.

"Siapa?" Adrian mengernyit.

Aku menatapnya cemberut. "Mana kutahu."

Tiba-tiba, dia tertawa, begitu lepas hingga aku bingung. Dengan sebelah tangan, dia mencubit pipiku, membuatku merengut semakin dalam walau diam-diam menyukai sentuhannya. "Ya ampun, Anggia... yang bener dong kalo terima bunga...."

Aku masih memandangnya dengan bertanya-tanya, sampai dia menarik pergelangan tanganku ke arah barisan loker. "Tuh, liat." Dia menunjuk buket bunga itu. "Ambil kartunya. Baca yang bener."

Kuturuti kata-katanya, lalu membaca huruf-huruf yang ditulis dalam tulisan cakar ayam, khas tulisan cowok. *Mawar merah terlalu standar untuk cewek seperti kamu. Anggia Azizah, mau jadi pacarku?*

Wajahku spontan memerah, campuran antara senang dan malu. Bunga itu untukku... bunga itu untukku..! Eh, barusan Adrian minta aku jadi pacarnya..??

But two can always play the game. Maka, aku pun berpaling kepadanya, memberikan pandangan paling tegas saat aku menantanginya, "Masukin bola sepuluh kali berturut-turut ke dalam *ring*, aku bakalan bilang iya."

Adrian ingin ini menjadi sebuah permainan, bukan? Maka, aku bertekad melanjutkan permainan ini, untuk kami berdua.

Dia tidak tampak gentar; itu jelas terlihat dalam seringainya yang balas menantangku. "Oke."

Adrian berjalan kembali ke tengah lapangan, mengambil bola pertama dan melemparkannya ke arah

keranjang. Masuk. Aku memberikan tepuk tangan untuk menghargai usahanya.

Kedua kali, masuk dengan mudahnya.

Ketiga, keempat, dan kelima kali kembali lolos, seakan dia sama-sekali tidak memerlukan usaha untuk mencetak angka.

Keenam, bola mengitari rangka keranjang sebelum masuk. Terdengar sayup-sayup tepuk tangan murid yang menonton.

Ketujuh, masuk. Adrian tampak sangat nyaman dengan keberhasilannya.

Kedelapan, masuk. Aku nggak kaget. Hal ini memang biasa. Dia kan jagoan tim basket sekolah kami. Namun, sepuluh tembakan masuk berturut-turut juga didukung oleh keberuntungan dan sedikit harapan.

Kesembilan, masuk. Bel berbunyi. Murid-murid bergegas ke kelas, meninggalkan lapangan yang kini hanya ada kami berdua.

Kesepuluh. Adrian melirikku sebelum melempar bola terakhirnya. Aku tersenyum, baru sadar aku benar-benar ingin dia berhasil.

Bola terakhir menggelinding di sekitar rim keranjang. Sepertinya lama sekali, hingga lolos masuk ke net dan memantul beberapa kali di atas semen sampai akhirnya menggelinding menjauh. Adrian tersenyum menang. "Jawabannya iya, kan?" Untuk sesaat, terlihat sekelebat kekhawatiran di matanya.

Aku tertawa. "Masuk atau gagal, sebenarnya jawabannya tetap iya."

FREYA POV

Life is a box of chocolates, you never know what you're gonna get.

-Forrest Gump-

Kata orang, coklat adalah simbol cinta. Dimulai dari sejarah ditemukannya coklat pada zaman peradaban suku Maya dan Aztec, coklat lalu dijadikan komoditas berharga. Awalnya, minuman yang dibuat dari coklat hanya dapat dikonsumsi oleh keluarga kerajaan, hingga akhirnya seiring waktu, coklat mulai dinikmati oleh rakyat jelata. Dan, sekarang ini, coklat menjadi tanda cinta, seperti pada hari Valentine dan White Day.

Semua itu kubaca dari sebuah buku berjudul *Chocolate*. Aku sering membacanya di balik buku pelajaran, kalau guru di depan kelas sedang membahas materi yang sama dan membosankan. Pernah sekali, teman sebangkuku, Moses, memergokiku. Saat itu, di tengah kelas yang hening, hanya terdengar ocehan Pak Bambang menjelaskan rumus Pythagoras untuk bahan ujian minggu depan. Sese kali, terasa embusan angin yang meniupkan lembaran bukuku yang terbuka sia-sia di halaman delapan puluh. Dan, aku sadar seseorang sedang memperhatikanku.

Tidak lama kemudian, dia mencorat-coret sesuatu di secarik kertas dan mendorongnya ke arahku.

Lagi baca apa?

Aku mendongak. Moses sedang menatap lurus-lurus ke depan sehingga aku tidak dapat melihat ekspresinya. Aku menuliskan sederet jawaban, lalu mendorong kembali kertas itu ke mejanya.

Buku tentang cokelat.

Dia membalasnya dengan cepat. *Kamu suka cokelat?*

Ada sesuatu mengenai Moses yang terasa dingin saat pertama kali melihatnya. Namun, entah mengapa terkadang aku justru menangkap momen-momen saat dia tampak hangat. Momen ini adalah salah satunya.

Suka, adalah jawabanku. Kami bertukar coretan obrolan sampai jam pelajaran berakhir, dan aku meminjamkan buku itu kepadanya.

Hari ini pun pelajaran berlangsung membosankan. Aku terbiasa membaca bab yang akan dipelajari sehari sebelumnya sehingga kadang apa yang diajarkan di kelas terasa repetitif. Aku begitu larut dalam bacaanku hingga tak sadar bel tanda pelajaran berakhir sudah berdering dan murid-murid lain sudah keluar untuk makan siang.

Entah sudah berapa lama aku larut dalam bacaanku hingga akhirnya aku mengangkat wajah dan baru menyadari, sedari tadi Moses sedang duduk diam di sampingku.

Kemudian, dia menyodorkan sekotak coklat ke mejaku.

Kami berpandangan.

MOSES POV

Hari ini hari Senin; hari saat aku akan meminta jawaban Freya akan perasaanku. Mungkin, aku harus lari keliling lapangan. Mungkin, aku akan tertawa menang. Tidak ada yang tahu, dan ketidakpastian membuatku sedikit gentar. Aku tidak suka segala sesuatu yang tidak pasti.

Begitu pula dengan Adrian, yang sudah berstrategi dengan caranya sendiri. Dia sudah membawa sebuket bunga yang sudah dipetikinya pagi-pagi dari kebun kecil di rumahnya, mencuri *start* dengan meletakkannya di loker Anggia pagi-pagi buta sebelum upacara dimulai.

Namun, aku punya caraku sendiri pula. Jika Adrian berpikir Anggia memang menyukai bunga, aku tahu satu hal yang Freya sukai. Sudah semalaman aku berkulat di dapur, membuat serangkaian cokelat berbagai rasa dan bentuk. Aku akui, aku tidak pandai merangkai pernyataan cinta. Mengungkapkan satu kalimat *aku suka kamu* saja terasa begitu sulit. Tetapi, untuk menunjukkan perasaanku kepada Freya, kurasa barisan cokelat yang kubuat ini cukup dekat dengan apa yang ingin kusampaikan.

Secara tidak sengaja, aku tahu Freya menyukai coklat. Hari itu, ia meminjamkan buku mengenai coklat dan aku menghabiskan semalam membacanya. Buku kecil yang disampul rapi itu tebalnya hampir seratus halaman, dengan gambar yang menarik. Sejarah coklat, dari kakao dan jenis-jenisnya, kandungan nutrisi di dalamnya, dan tipe-tipe coklat dengan ilustrasi yang akan menerbitkan air liur siapa pun yang membacanya.

Sejak hari itu, aku merasa itu adalah sebuah rahasia kecil di antara kami berdua. Aku menarik kesimpulan, orang yang suka membaca tentang coklat tentunya sangat suka makanan tersebut. Dengan cara itu pula, aku ingin menyentuh hatinya.

Entah apa rasanya coklat buatanku. Bentuknya saja kurang meyakinkan. Namun, aku memantapkan hati untuk melanjutkan rencana ini. Aku tidak bisa mundur dan menyerah tanpa memulai, bukan?

Lima menit, sepuluh menit. Dia tidak kunjung menyadari bahwa murid-murid lain sudah keluar untuk makan siang, dan hanya tersisa kami berdua di dalam

kelas. Akhirnya, Freya mendongak, mungkin terganggu dengan bunyi lambungku yang mulai memerih.

"Eh, Moses," katanya, seakan aku baru datang dan bukan sedang mengamatinya sejak setengah jam lalu. "Nggak makan?"

Aku menggeleng. Tanpa kata-kata mengeluarkan kotak kecil berisi coklat-coklat yang kubuat semalam, dan menyodorkan benda itu kepadanya.

Kali ini, dia memfokuskan pandangan kepadaku bingung. "Coklat?"

Coklat buatanku bentuknya tidak beraturan. Ada yang berbentuk hati, tetapi terlalu gepeng, ada yang warnanya tercampur hingga tampak kacau. Ada yang terlampau lunak hingga hancur saat dicampur dengan almond, ada juga yang terkena air hingga rusak di tengah pembuatan. Freya menelitinya satu per satu, lalu meraih sebungkus coklat berbentuk bintang yang ujungnya penyok terkena sendok saat aku membuatnya semalam.

Aku memandang Freya, tiba-tiba jantungku berdegup lebih kencang dari biasa.

"Kamu buat coklat-coklat ini sendiri?" Freya bertanya-tanya sambil terus mengunyah. "Ada perayaan apa?"

"Rasanya gimana?" Aku mengalihkan pembicaraan, meraih coklat berlumur kacang. Coklat gepeng yang terlalu tipis, rasanya aneh karena kebanyakan kacang daripada coklatnya.

Freya tersenyum tipis. "Mau jawaban jujur atau bohong?" candanya, lalu meraih sekeping lagi.

"Jujur."

Aku melirik jam. Sebentar lagi waktu istirahat akan habis. Waktuku sudah tak banyak, habis untuk mengobrol tentang coklat dan embel-embel lain yang tak relevan. Aku pun berkata tanpa berpikir lagi, "Freya, aku suka."

Hening.

Aku salah bicara. *Timing*-nya kurang tepat.

Freya kelihatan canggung. Kaget.

Terasa lama sekali hingga akhirnya dia angkat bicara. "Cokelatnya hambar. Tapi, aku tahu kamu buatnya tulus, makanya terasa manis." Lalu, dia tersenyum, dan memasukkan sebutir cokelat lagi ke mulutnya.

Fiuh. Rasanya seperti beban berat terangkat dari pundak. Dan hangat, ketika aku meraih tangannya dan dia membiarkan jemarinya kugenggam.

Rasanya, seperti telah menelan berpuluh-puluh butir cokelat yang kubuat sendiri. Rasanya, aku tidak akan sanggup makan cokelat hambar itu lagi.

Adrian sudah menunggu di lapangan sepulang sekolah dengan ransel di punggungnya. Dia tersenyum lebar ketika melihatku. Sebelum dia sempat menyombongkan diri, kutepuk pundaknya sekali.

"Lari sepuluh kali keliling lapangan, yuk."

Untuk sesaat, dia memandanguku heran, tapi kemudian mengangguk mengerti. "Ayo."

Dan, kami pun berlari sepuluh kali keliling lapangan, dia tengah terik matahari sore, disoraki puluhan murid-murid, tetapi kamu berdua tertawa sambil terus melangkah.

Perubahan-Perubahan Itu

FREYA POV

"Freyaaa!!"

Aku sudah tahu siapa yang meneriakkan namaku dengan begitu noraknya. Berikutnya sepasang tangan kurus hampir mencekikku dari belakang.

"Eriiik...." Aku mencoba melepaskan diri dari serangan mendadak itu, setengah kesal karena tangannya penuh bercak bekas makanan dan hampir mengotori seragamku.

Erik adalah temanku sejak SD. Kami pindah ke SMP, lalu SMU yang sama sehingga hubungan kami sangat dekat, bahkan bisa dibilang seperti saudara. Erik itu manusia aneh nan kurus, dengan sepasang kacamata bundar yang *old-fashioned*, dan selera humor yang agak jayus. Namun, dia teman yang baik, juga pecinta wanita yang selalu gagal. Kombinasi yang ironis, aneh sekaligus menyedihkan, memang.

Tiba-tiba, Erik melepaskan tangannya dan bersiul-siul, berubah menjadi penjahat cinta bohongan, menjadi *playboy* kelas teri. Perubahan sikap ini hanya dapat disebabkan dua alasan; cewek cantik sedang lewat, atau Moses datang.

Kali ini, Moses yang datang menghampiri kami karena Erik langsung menjauh. Dia memang tidak suka kepada Moses, walau Moses dan aku sudah berpacaran lebih dari dua tahun lamanya. Dan rasa tak suka itu bukan berlandaskan alasan Moses kebetulan punya modal tampang yang lebih baik daripada Erik, juga bukan karena Moses adalah ketua kelas, ketua OSIS, dan murid dengan predikat nilai terbaik setiap tahunnya. Menurut Erik, Moses bukanlah orang yang tepat untukku.

Ya ya ya, jomblo yang mudah jatuh cinta itu berani bilang begitu padaku.

Udah hampir lumutan kali, lo pacaran sama Moses. Gue sih nggak bakal heran kalau lo tiba-tiba berubah jadi android berkepala dingin kaya dia, begitu kata Erik setiap kali aku cerita tentang Moses.

Seperti biasa, Erik malas-malasan menyapa Moses dan yang disapa tidak terlalu menanggapi, justru berbalik menatapku.

"Aku ada rapat mendadak sama anak-anak OSIS. Mungkin agak telat, sampai sore, soalnya mau ngomongin acara pensi akhir tahun."

"Nggak apa-apa, aku tunggu sampai selesai." Aku melirik Erik, yang tentunya siap menemani dengan dua cangkir teh manis hangat dan pisang goreng, sogokan maut yang tak pernah ditolaknya.

"Oke." Dengan jawaban singkat itu, Moses pun berbalik menuju ruang OSIS.

"Kok, lo tahan sih, sama dia?" Erik mendelik sebal.

Topik yang sama lagi. "Pisang goreng tiga ya, Rik?" tawarku untuk membungkamnya.

"Gue nggak ngerti kenapa lo pacaran sama Moses. Masih banyak cowok lain yang lebih baik dari dia, lebih cakep, lebih hangat, lebih baik.... Lo tau nggak sih, ada di dekat dia bikin lo berubah?" Erik masih melancarkan opini bertubi-tubi yang tak diminta. "Lo tuh butuh seseorang yang bikin lo ketawa, seseorang yang

melengkapi lo. Bukan kutu buku yang jadwal pacarannya belajar di perpus."

Biasanya, aku selalu menjawab, *dia orang yang baik, Rik....*, sebagai pertahanan satu-satunya. Moses memang bukan cowok paling romantis sedunia. Kata-kata paling manis yang diucapkannya mungkin hanya *kamu udah makan belum?* atau *udah malam, jangan pulang sendirian*, dan yang namanya kosakata gombal tidak pernah eksis di kamusnya...., tapi bersamanya membuatku merasa aman.

Dan, rasa aman itu adalah segalanya bagiku.

"Tambah dua rempeyek, ya, Rik," ujarku kalem, supaya Erik cepat diam. Hari ini, aku sedang tidak ingin bedebat.

"Dan, dua tahu goreng!" Erik menawarkan dengan lincah, membuatku tertawa.

"Ya udah, tapi minumannya air putih."

Sambil ketawa, Erik pun menggamit tanganku, siap ditaraktir di kantin.

"Anggia mana?" Erik membuka percakapan lagi setelah mulutnya tersumpal dengan tahu goreng sogokan.

Anggia adalah sahabatku, yang belakangan ini menjadi objek cinta Erik. Anggia itu..., bagaimana mendeskripsikannya? Pokoknya, Erik tergila-gila dengan sosoknya yang riang tak kenal malu, percaya diri, dan pintar bergaul. Selain Erik, masih banyak laki-laki yang mengantre ingin jadi pacarnya.

"Anggia udah punya laki, lo masih aja berminat," ungkapku ringan.

"Adrian? *Playboy* cap kabel kayak gitu. Anggia itu pantesnya ngedapetin cowok seperti gue, Frey. Walau nggak ganteng, tulus sayang sama dia...."

Aku mendengus. "Kalau gue nggak salah denger, kemarin lo baru nembak cewek kelas sebelah kan, yang namanya Nadya itu?"

Kedua bahu Erik jatuh lunglai. "Ditolak, Frey."

"Di mana sisi tulusnya ketika yang gue liat cuma mata keranjangnya?" sindirku, membuatnya terkekeh tak jelas.

Seperti aku dan Moses, hubungan Adrian dan Anggia sudah berjalan sejak awal kelas satu, berlanjut terus walau dengan acara putus-sambung yang dramatis, mereka selalu balikan lagi dan kembali mesra seperti dulu. Kalau kubilang, mereka justru pasangan paling top di sekolah; yang cowoknya atlet basket yang paling banyak dapat teriakan murid-murid perempuan yang datang ke pertandingan basket untuk cuci mata, yang ceweknya disukai guru-guru dan merupakan pelukis berbakat yang sering memenangi berbagai lomba. Mereka juga pasangan paling mesra, paling gila, paling heboh versi buku tahunan SMU kami. *Picture perfect*, pokoknya.

"Mungkin lo cuma iri sama Anggia dan Adrian." Aku menanggapi. "Karena mereka berdua terlalu cocok."

Erik mendelik sewot. "Lo dan Moses juga sama aja. Semua orang menganggap lo berdua dewa dewi sekolah ini. Yang satu juara umum, yang satu ketua OSIS."

"Tapi, gue ngerasa biasa-biasa aja, ah." Berbeda dengan Anggia dan Adrian, Moses dan aku lebih suka tetap di bawah radar. Berpacaran dalam kadar yang wajar; seperti dua orang teman yang sudah lama mengenal.

Erik melahap sisa pisang gorengnya yang terakhir sambil menjilati jarinya; jorok banget. "Pernah nggak sih, lo berharap punya cinta yang lain? Yang meledak-ledak, yang bikin kaki lo lemes, yang bikin jantung nggak keruan.."

Erik tahu definisi pacaran bagiku adalah pulang bareng Moses, mengerjakan pekerjaan rumah bareng Moses, makan siang bareng Moses, dan belajar bersama di perpustakaan. Duniaku berputar dalam rotasi tersebut, selama dua tahun penuh. Sementara Erik selalu beranggapan cinta yang sesungguhnya adalah cinta seperti permainan *roller coaster*, tetapi mengapa harus dikategorikan seperti itu? Bukankah cinta, apa pun jenisnya, memiliki berbagai bentuk?

"Menurut lo, Adrian dan Anggia bahagia nggak, Rik?"
Pertanyaan itu tercetus begitu saja, membuatku menyesal telah menanyakannya. Tentu saja mereka bahagia. Anggia selalu dengan gembira berceloteh kepadaku di telepon setiap malam. Adrian ini..., Adrian itu... dan Adrian juga kelihatannya sayang banget sama Anggia.

"Semua orang pikir mereka bahagia, kan?" Erik melirikku sekilas. "Kenapa tiba-tiba nanya begitu?"

"Karena...." Aku menggantungkan kalimat itu, tidak mampu menjawab.

Erik menyeruput air putihnya dengan berisik, lalu menimpali dengan ringan, "Karena lo ingin seperti mereka?"

Strike.

ANGGIA POV

Life is wonderful

Bener nggak?

Tapi, pernyataan itu cukup akurat, kok. Hidup ini indah, apalagi masa-masa sekarang ini; saat banyak banget kegiatan sekolah yang menyenangkan (minus pekerjaan rumah, maksudnya); kelas melukis, aktivitas OSIS, ekstrakurikuler, klub basket. Hanya ada satu syarat agar bisa populer di sekolah, dan syarat itu adalah: EKSIS.

Eksis-lah yang membuatku punya banyak lingkaran pertemanan dari berbagai lingkup. Akrab dengan para kakak dan adik kelas serta guru-guru. Bertemu dengan tokoh-tokoh dan narasumber terkenal. Dan, itu juga yang membuatku pertama kali bertemu dengan Adrian, dua tahun yang lalu.

Nggak terasa kami sudah dua tahun berpacaran. Oke, aku akui kami punya banyak *ups and downs*, seperti layaknya pasangan lainnya. Bahkan, di awal jadian kami sempat putus. Tapi, setiap kali bertengkar, aku selalu kangen, dan kami selalu kembali ke satu sama lain. Itu yang penting, bukan?

“Hei.”

Orang yang sedari tadi dibicarakan tiba-tiba datang dan menghempaskan seluruh bawaannya di atas meja. Dia mengecup bagian teratas kepalaku dan meneguk habis isi kaleng sodaku. Dia bau keringat dan matahari, bau yang aku sukai.

“Hai, Yan.”

“Lagi gambar apa?” Ia menyampirkan sebelah tangan di bahuiku dan melongok untuk melihat sketsa yang sedang kukerjakan. Kalau sedang menungguanya selesai latihan, biasanya aku menggambar sambil ngemil di kantin bersama Freya. Sayangnya, hari ini Freya harus pulang lebih cepat untuk membantu ayahnya di toko.

“Kamu.”

Buku gambarku penuh oleh sketsa Adrian. Favoritku adalah saat ia bermain basket. Tepatnya, saat ia melayang di udara—seperti terbang. Lukisan itu yang nantinya kurencanakan sebagai kado ulang tahunnya, bulan depan. Tepat sebelum kelulusan. Untuk sekarang, hadiah itu masih belum selesai.

“Hidungku nggak segede ini, deh.” Adrian mengeluh, kebiasannya menggodaku walau dia tahu sketsaku selalu sangat detail. Lalu, dikecupnya hidungku sambil berkata, “Bercanda, deh. Pulang, yuk?”

Aku mengangguk. “Sekalian mampir ke Kedai Cumi, ya?”

Ekspresi Adrian berubah cerah saat mendengar nama restoran favoritnya disebut. Kami bergegas merapikan bawaan dan berjalan ke arah gerbang sekolah. Bergandengan tangan.

Life is indeed wonderful.

ADRIAN POV

I had never spoken to her, except for a few casual words. And yet her name was like a summer to all my foolish blood.

-James Joyce-

Gue berdiri dengan sebelah tangan menggenggam ponsel, berusaha melawan statik yang sedari tadi bikin sambungan telepon putus-putus. Suara Freya terdengar agak jauh, putus-putus karena sinyalnya nggak bagus, dan agak kesal. “Moses bilang dia nyusul,” ulangnya untuk ketiga kali. “Dia....”

“Hah?” Gue juga mengulangi kata itu lagi, untuk yang kesekian kalinya. “Gue nggak denger.”

Kudengar di ujung sana Freya mendesah, mungkin frustrasi dengan sinyal yang buruk. Kami semua tahu dia cenderung nggak sabaran. “Moses nggak bisa jemput

gue, Adrian. Gue juga nggak bisa ke sana karena mobil dibawa Bokap.”

“Ohh....” Akhirnya, gue mangangguk-angguk mengerti. Moses sepertinya belum pulang dari bimbingan belajar mingguannya (salahnya sendiri, siapa sih orang normal yang ikut bimbel di hari Sabtu?), dan Freya terpaksa menunggu jemputannya untuk ke *café* langganan kami berempat setiap akhir pekan.

“Anggia juga masih di sanggar lukis. Dia bilang bakal nyusul sendiri.”

Freya terdiam. Gue bingung gimana caranya mengisi kekosongan itu. Sebenarnya, gue dan Freya nggak dekat. Gue kenal dia sejak dia pacaran sama Moses dan temenan sama Anggia, jadi interaksi di antara kami nggak lebih dari senyum sapa tiap kali bertemu, dan cerita basa-basi satu sama lain. Kami memang jarang mengobrol. Ketika berkumpul, Freya seakan menghilang di balik canda tawa Anggia, punggung Moses, guyonan gue. Dia nggak banyak bicara, cuma sesekali menimpali ocehan Moses yang mulai terdengar membosankan, atau tertawa kecil bersama Anggia, nggak lebih.

“Gue jemput deh, ya?” Usul itu mengejutkan Freya, yang nggak langsung menjawab, dan juga mengejutkan diri gue sendiri. Yakin mau *stuck* selama beberapa jam dengan si kutu buku yang pendiam? Itu adalah pertanyaan pertama yang muncul di kepala gue sesaat setelah gue menawarkan diri. Tapi, mau gimana lagi, gue udah terlanjur ngomong begitu. “Menunggu nggak jauh lebih baik daripada bengong sendirian,” ujar gue, berusaha menutupi kecanggungan yang sekarang makin menganga lebar. “Kita nunggu Anggia dan Moses di *café* aja, gimana?”

Gue mengira dia bakal bilang ngga. Sedikit bagian dari diri gue bahkan berharap dia menolak, tetapi dia justru bilang. “Oke. Gue tunggu, ya.”

Telepon ditutup.

Gue pun meluncur ke sana. Melihat Freya menunggu terkantuk-kantuk dalam kostum regulernya; *jeans* belel dan kaus putih dengan MP3 player di pangkuan. Gue membunyikan klakson sekali, membuat dia menyipit dengan ekspresi kaget, lalu bergegas masuk mobil.

“Kita cabut duluan, nih? Nggak apa-apa Moses dan Anggia?” tanyanya begitu gue mulai menyetir mobil ke luar kompleks perumahannya.

“Lo punya usul yang lebih baik daripada duduk nunggu dan nepokin nyamuk?” sahut gue. “Main monopoli, mungkin?” Kami semua tahu Freya paling nggak bisa main monopoli. Dengan rekor nilainya di sekolah, kadang gue masih susah percaya dia selalu kalah kalau main *board game*.

“Ha. Ha. Ha,” jawabnya tanpa humor.

“Moses lebih gampang langsung nyusul daripada balik buat jemput lo, dan Anggia pasti seneng kita nggak ngaret seperti biasa.” Akhirnya, gue memberikan jawaban lain. Pernyataan logis yang tak bertele-tele sepertinya dapat lebih mudah diterima oleh Freya.

Dia tak berkata apa-apa lagi setelahnya.

Jalan ke arah *café* macet lumayan parah, mungkin karena malam minggu. Untuk mengisi kekosongan yang mulai terasa aneh, gue memasukkan sekeping CD

Green Day koleksi lama ke CD player. Gue jarang dapat kesempatan untuk muter CD itu karena Anggia selalu mengeluh bahwa musik sejenis itu bikin dia sakit kepala. Namun, hari ini, pilihan musik jadi otoritas pemilik mobil. Gue sempat melirik Freya sekali, mau tahu apa dia akan berkomentar dengan pilihan gue.

“Wah, ‘*Minority*’,” tiba-tiba dia nyeletuk begitu *single* favorit gue bermain. “Udah lama nggak denger lagu ini.”

“Suka?”

“Suka,” jawabnya simpel. “Pencerahan pada dunia musik.”

“Lagu Green Day mana yang lo suka?” Gue iseng bertanya sekaligus mengetes. Kadang, orang sering mengaku menyukai sesuatu tetapi nggak benar-benar menyukainya.

“Lebih suka lagu-lagu awalnya, tahun sembilan puluhan. Kayak album *Kerplunk* dan *Dookie*. Belakangan, lagu-lagunya terlalu komersial.”

Hm. *I'm impressed*. “Terus, suka *band* apa lagi?”

Dia mengangkat bahu. “Blink 182. Aerosmith. Linkin’ Park. Banyak.”

Gue terperangah. Nggak banyak cewek yang suka lagu *punk* yang keras dan lebih banyak suara orang teriak bersama tabuhan drum dan petikan gitar listrik. Cewek-cewek yang gue kenal suka lagu *top forties* dan balad mendayu-dayu. Gue pun bilang begitu kepada Freya.

“Semua orang punya apresiasi musik yang berbeda. Bukan berarti genre itu jelek, atau sebaliknya. Namanya juga selera,” jawabnya.

Gue mengangguk. “Keren juga filosofi lo.” Dia tersenyum, menerima pujian itu.

Gue meraih sekotak rokok dari kantong dan menyulut sebatang. Anggia benci kalau gue merokok, katanya nggak baik untuk kesehatan. Menurut gue, rokok adalah salah satu bentuk terapi untuk menghilangkan stres.

Gue berpaling ke arah Freya yang sudah kembali diam, lalu menyodorkan sebatang. Dia menggeleng pelan.

“Belum pernah, atau nggak suka?”

“Belum pernah,” jawabnya jujur. Gue ketawa.

“Mau coba?”

Freya terhenyak sejenak, memandangi rokok putih itu dengan ragu. Perlahan, diterimanya benda itu, lalu menyalakan *lighter*.

“Isap aja,” saran gue, dan dia menurutinya, tanpa terbatuk sekali pun. *Cool* juga cewek ini, gayanya memegang rokok dan mengisapnya tanpa cela. Tanpa sadar, sedari tadi gue menilainya sambil berpura-pura konsentrasi pada puluhan mobil yang mengantre di depan lampu merah dan berlomba-lomba melewati kemacetan kota. “Gimana?”

Freya mengembuskan kepulan asap keduanya.
“Lumayan.” Lalu, “Anggia benci asap.” Dia juga tahu itu.

Kami melewati jalan tol dan untungnya nggak macet. Gue memarkir mobil di depan *café* dan kami masuk ke tempat yang sudah ramai itu. “Hei, *Man*.” Gue menepuk pundak salah seorang *waiter* yang sudah kami kenal di sana, dan langsung menuju ke meja kami di pojokan; tempat bebas keramaian yang paling pas untuk melihat *live music* di lantai bawah. Gue sempat menengok ke belakang, mencari-cari sosok Freya yang entah terdampar di mana, mungkin terdorong kerumunan pengunjung. Akhirnya, gue melihat dia, tersisih di tepi dan nggak bisa lewat. Tanpa banyak pikir, gue sambar tangannya dan menariknya ke tempat kami.

“Gila, rame banget, ya,” kata gue sambil membuang sisa puntung rokok di atas asbak.

“Iya.”

Gue melepas tangannya yang masih gue pegang. Gila, kenapa ya hari ini gue canggung banget di depan Freya?

Makin canggung lagi karena dia nggak bicara sepatah kata pun, hanya sesekali dia menyibak poninya yang jatuh menutupi mata, atau gue yang mendengarkan lagu yang diputar.

“Oi.” Akhirnya, gue nggak tahan dan mencolek lengannya dengan telunjuk, membuatnya tersentak. “Ngomong, dong. Apa lo kalau lagi berdua sama Moses juga diem-dieman begini?”

Dia nggak menjawab, tetapi balas bertanya, “Ngomong apa?”

“Apa aja deh. Asal jangan tentang pelajaran. Udah cukup Moses ngomongin begituan.”

Freya nyengir. “Lalu?”

“Cita-cita, kek. Hidup, kek. Apa aja.”

Dia terlihat berpikir sejenak, tangannya sibuk memelintir kertas menu di pangkuannya. “Hidup, ya?

Kata orang, hidup itu seperti roda. Kadang kita ada di atas, kadang kita ada di bawah.”

“Kata Forrest Gump, hidup bagai sekotak cokelat, entah rasa apa yang bakal kita dapetin.” Gue menimpali.

Freya manggut-manggut setuju. “Mungkin bener juga.”

“Menurut gue, hidup itu kayak judi bola, Frey.”

“Judi bola?”

“He, eh,” gue melanjutkan, “karena lo nggak akan tahu akan menang atau kalah. Waktu sebuah permainan sedang berjalan dengan sangat baik, di detik terakhir bisa aja pihak lawan yang nyetak gol, dan kita kalah, padahal udah yakin bakal menang.”

Freya tertawa. “Boleh juga,” pujinya. ”Hidup juga kayak cuaca. Hari ini bisa hujan, besok bisa cerah. Tapi, lo nggak akan punya hujan selamanya, atau kemarau selamanya. Kita butuh pahit dan manis secara bersamaan, sebuah bentuk keseimbangan.”

“Pahit dan manis?” Gue menggoda. “Kok, jadi kopi?”

“Yeeee. Yang mulai berfilosofi siapa?”

Gue terkekeh. “Oke, oke, gue serius. Jadi lo percaya pada konsep keseimbangan hidup?”

Freya mengangguk mantap. “Menurut gue, nggak ada orang yang seratus persen bahagia, nggak ada juga orang yang seratus persen sedih. Hidup itu kan penuh emosi, makanya dalam satu periode waktu kita bisa ngerasain berbagai emosi berbaur jadi satu. Karena itu, kita jadi seimbang.”

“Misalnya... sedih, kecewa, tapi juga senang?” timpal gue memberi contoh.

“Bingung, marah, lega.”

“Kesal, kaget, sedih.”

“Senang, merasa bersalah, bingung, marah.” Freya tersenyum sambil menyeruput jus alpukatnya.

“Keseimbangan yang aneh, kan, Yan.”

Gue tercenung. Cuma Anggia yang biasa manggil gue Yan. Bahkan, Nyokap manggil gue Adrian.

Dan entah bagaimana persisnya, emosi yang gue rasakan saat itu adalah gabungan sekian banyak perasaan yang menciptakan keseimbangan dalam diri gue sendiri. Senang dan lega karena telah mengatasi kecanggungan di antara kami, kaget, bingung, dan satu lagi.

Nyaman.

FREYA POV

Sudah lima hari aku belum bertemu Moses. Moses bilang, dia terlalu sibuk memimpin rapat-rapat OSIS menjelang hari H pensi yang akan dirayakan minggu ini. Selain itu, dia juga sibuk latihan untuk lomba debat antar-provinsi.

Aku pasrah.

Untungnya, hari ini Moses punya waktu luang, setengah hari penuh khusus untukku. Sepulang sekolah, kami berdua duduk di teras rumahku; Moses masih dalam setelan putih abu-abunya yang putih bersih dan *badge* ketua OSIS melekat di bagian saku. Aku duduk di kursi rotan, setengah membaca majalah di pangkuan setengah memandangi Moses yang tenggelam dalam bacaan ilmiahnya.

Pacaran dengan Moses seperti berteman dengan ketua kelas yang perhatiannya lebih tercurah pada urusan sekolah. Sebenarnya, Moses punya banyak teman, tetapi sikapnya yang serius cenderung dingin hampir sama parahnya dengan sifatku yang alergi pada segala bentuk interaksi sosial. Aku memang dari sananya

pendiam, dan sering kali kesulitan membuka pembicaraan, sedangkan Moses terlalu sibuk dalam urusannya sendiri sehingga kadang aku merasa tidak diacuhkan. Kasat mata. Tidak terlihat.

Oh ya, ada satu hal lagi. Aku belum pernah dicium Moses.

Anggia selalu mendesak aku untuk membuat kontak pertama. Asal tahu saja, Anggia dan Adrian adalah penganut sejati *public displays of affection*. Keduanya sering tertangkap sedang sembunyi-sembunyi berpelukan di balik tangga. Anggia sering melompat memeluk Adrian dari belakang untuk mengejutkannya, dan sebaliknya Adrian sering mendadak mendaratkan kecupan di pipi pacarnya. Namun, itu bukan berarti aku bisa seperti mereka.

Sementara Moses, dia bahkan jarang memegang tanganku. Bentuk perhatiannya adalah diskusi serius mengenai masa depan, membawakan barang-barangku, dan membukakan pintu. Satu tahun lalu, hal-hal tersebut memang cukup manis. Sekarang, hatiku rasanya menawar.

Pengakuan: aku bosan. Aku jenuh.

Mungkin juga itulah satu-satunya alasan aku sering menghindari topik yang sama dengan Erik. Karena jauh di dalam lubuk hatiku, aku setuju dengannya. Karena aku juga menginginkan cinta seperti yang dimiliki Anggia dan Adrian. Karena baik suka maupun tidak, harus kuakui, aku bosan hanya membaca cerita cinta di majalah dan novel. Karena aku juga ingin kejutan kecil dalam tas, pelukan hangat tiap kali bertemu.

Sekali lagi, aku bosan.

“Freya.” Suara Moses yang berat memecah keheningan.

“Mmmm.” Aku menyahut sambil tetap membolak-balik halaman majalah *National Geographic* edisi terbaru.

“Laper. Bikin mi instan, yuk.”

Aku mendongak dan menangkap pandangan Moses yang setengah tersenyum. Aku balas tersenyum. “Yuk.”

Kami berjalan ke dapur. Moses menjerang air, sementara aku merobek bungkus plastik mi rebus. Kami memasak dalam hening.

Kalau boleh jujur, aku ingin sedikit kehangatan—sedikit percakapan di tengah aktivitas yang seharusnya punya potensi untuk menjadi momen romantis ini walau hanya memasak sebungkus mi instan. Namun, aku tahu Moses bukan tipe orang seperti itu, dan tidak ada gunanya berharap terlalu banyak.

Setelah beberapa menit yang terasa sangat lambat, akhirnya Moses bicara. “Kemarin Sabtu waktu ke *café* kamu dijemput sama Adrian?”

Walau pertanyaan itu terdengar wajar, aku cukup sensitif untuk menangkap nada bertanya-tanya dari kalimat barusan. Bukan curiga, apalagi cemburu. Hanya bingung, mungkin, karena tidak biasanya aku bergaul dengan Adrian. Cowok selengean itu tidak punya hubungan apa pun denganku, kecuali saat pergi bersama. Mengobrol saja jarang, apalagi berteman.

“Iya. Bukannya waktu itu dia udah bilang sama kamu?”

Moses mengangguk. “Nggak bosen sama Adrian?”

Aku terkekeh, tahu bahwa Moses hanya khawatir sifat antisosialku muncul. Enggan berinteraksi dengan orang lain, malas bicara, hanya diam. Waktu pertama kali kenalan, aku bahkan tidak memedulikan Adrian dan larut dalam *game* di ponsel sampai setengah jam, dan baru bicara setelah *game over* karena aku sudah malas bermain lagi. Tapi, peristiwa tempo hari membuktikan Adrian ternyata adalah teman bicara yang cukup menyenangkan—siapa sangka, aku juga bisa membuka diri kepadanya walau kami hanya bicara seputar musik dan hal-hal trivial lainnya.

“Nggak kok, malah kita ngobrol cukup seru. Ternyata, aku bisa juga ngobrol seru dengan orang lain selain Anggia, kamu, dan Erik.”

Moses tersenyum tipis. “Kata Adrian, kamu orangnya kocak juga.”

“Adrian bilang begitu?”

“Yaah... ucapannya sebenarnya adalah, *cewek lo keren juga, Mos. Dia suka Linkin’ Park, dia suka komik silat kacangan, dan yang gue tau, dia sama-sekali nggak freak kayak yang orang-orang bilang.*” Moses meniru gaya bicara Adrian, dengan ekspresi yang dibuat-buat.

Aku tergelak sekarang sambil menyempit mi yang masih panas. “Padahal, kan sebenarnya....”

“Hus.”

Moses paling tidak suka kalau aku merasa terintimidasi seperti itu. Padahal, kan memang begitu apa adanya. Banyak orang yang menganggap aku aneh hanya karena aku sulit diajak bicara.

Entah terbawa angin apa, Moses meraih kepalaku dan merengkuhnya dalam pelukan longgar. Katanya, “Jangan merendahkan diri sendiri. Kamu bukan seperti apa yang orang lain bilang. Kamu adalah kamu.”

Aku terhenyak, lalu mengangguk. Aku mencium sedikit kekhawatiran, dan rasa protektif yang sering kali ditunjukkannya. “Aku tahu, kok.”

Pelukan dilepas, Moses beranjak ke luar membawa mangkuk mi, ingin meneruskan membaca. Sebelum melangkah pergi, ia berbalik dan berkata, pelan, tetapi jelas, “Aku sayang kamu.”

Kali ini, aku hanya membalasnya dengan senyuman.

ADRIAN POV

...If you love enough, you'll lie a lot

-Toni Amos-

Belakangan ini, gue ngerasa makin sering bohong sama Anggia. Bukan bohong besar kayak selingkuh di belakangnya atau bohong di hari ulang tahunnya kalau gue sakit dan nggak bisa datang. Justru bohong-bohong kecil yang muncul, dan ironisnya, bohong itu jadi seperti gulali yang menghilang di ujung lidah begitu diisap. Sekali sebut, lalu dilupakan. Dan, bohong kecil lainnya mengikuti.

Seperti semalam misalnya, ketika gue ngejemput dia dari sanggar lukis, begitu masuk Anggia langsung bilang tanpa mengendus. “Abis ngerokok, ya?”

Gue memang merokok, lagi. Dan, Anggia benci itu. Sementara gue, gue benci kenapa nggak diperbolehkan lari ke rokok setiap kali butuh *refreshing*. Buat gue, rokok adalah semacam *doping* yang bersatu dengan kopi panas, menguapkan setiap beban pikiran gue. Instan.

Namun, gue lagi-lagi memilih untuk berbohong. “Tadi, Sion numpang pulang, terus dia ngerokok.” Begitu mudahnya gue menyediakan alibi palsu dan begitu mudahnya dia percaya.

Tadi pagi, dia sempat bertanya di sekolah sambil gue menyalin jawaban soal PR Matematika dari Moses yang superpelit. “Nanti malam kita jadi kan, ke pesta *sweet seventeen* Zahra?”

Gue tertegun saat itu, benar-benar lupa. Dan, nggak seabodoh itu untuk keceplosan bilang lupa karena Anggia bisa ngambek. Sebenarnya, gue bisa aja bilang iya, langsung pulang ganti baju setelah pelajaran terakhir, dan langsung jemput Anggia untuk pesta dengan teman-teman di *ballroom* hotel tempat acara itu diadakan. Tapi, hari ini, gue lagi malas bersenang-senang.

Setiap Anggia ngajak gue ke distro, gue ikut. Anggia mau nonton di *cinema* baru, gue mengiyakan. Teman-teman mau pesta gila-gilaan di diskotik, ayuk aja. Namun, entah kenapa gue mulai bosan dengan semua itu.

Tahu nggak malam ini gue pengen ngapain? Gue Cuma pengen duduk dengan gitar, semalaman memetik senar, atau main *game online* sampai subuh. Pengen merokok di balkon rumah sambil minum *coke* dingin pakai es batu banyak-banyak. Pengen nonton *Celebrity Death*

Match sambil makan *snack* berbungkus-bungkus. Sendirian.

Gue pengen sendirian.

Masalahnya, gue tahu kalau gue minta *timeout* itu. Anggia akan salah paham dan menganggap gue ninggalin dia. Dia pasti langsung berasumsi buruk, berpikir yang aneh-aneh, lalu bertanya apa yang salah? *Apa yang salah sih, Yan?* Dan, sejujurnya, nggak ada yang salah sama-sekali. Gue hanya ingin sendirian saat ini, itu saja.

Kalau sampai gue ditanya seperti itu, gue yakin akan langsung beralih ke *standard defensive mode* yang sangat gue kenal, saat gue akan langsung membela diri dan akhirnya terkesan memutarbalikkan kesalahan. Kemudian, gue dan Anggia akan berantem lagi. Cewek terlalu sering membesar-besarkan masalah dan dua tahun dengan Anggia sudah membuktikan dia bisa tersinggung sampai ngambek berat sehari-hari.

Jadi, gue pun mengucapkan bohong kecil nomor kesekian pada Anggia. "Sori, Nggi, aku lupa. Hari ini ada Nenek yang lagi mau datang ke rumah." Untuk

meredakan sedikit amarahnya yang akan meletup, gue bilang lagi, “Minggu depan deh, kita pergi main *mini golf*. Oke?”

Akhirnya, Anggia merelakan gue untuk ‘kedatangan Nenek’, plus rayu-rayuan dan kata sayang. Untuk hari ini, gue bisa menghela napas lega.

Kenapa sih harus bohong? Suara hati kecil gue terus bertanya.

Gue sayang Anggia—sayang sampai nggak mau melihat dia sedih. Sayang, sampai merasa harus berbohong, supaya nggak ada pihak yang terluka. Dan, nggak bisa menjelaskan, bahwa rasa sepi dan kosong yang tiba-tiba muncul ke permukaan hidup gue, nggak bisa hilang begitu saja hanya dengan lima jam *clubbing*. Bahkan, belum bisa terisi dengan kehadiran Anggia sekali pun.

Mungkin gue lagi depresi. Ha! Sejak kapan gue bisa depresi.

Dan, gue pun masih mengucapkan bohong-bohong kecil yang selanjutnya.

FREYA POV

And breath by breath and death by death we followed the chain of chagre.

-Langdon Smith-

Aku berdiri di depan pagar rumah Anggia dengan tas selempang yang penuh buku pelajaran, mengenakan celana pendek hitam, kaus santai biru cerah dan sepasang sandal jepit. Pembantu rumah Anggia membukakan pintu, sudah familier dengan wajahku. Aku melangkah masuk dan menyapa Mama Anggia yang sedang sibuk melayani pelanggan di salon rumahan milik keluarga mereka. Salon kecantikan itu selalu penuh dengan klien, yang rata-rata merupakan pelanggan reguler dan para ibu tetangga.

“Anggia ada di kamar tuh, katanya nungguin kamu,” kata Mama Anggia. Saking seringnya aku main ke sana, aku sudah dianggap anak kedua, seperti bagian keluarga sendiri.

Pintu kamar Anggia terbuka lebar, dari kejauhan terdengar *reff* lagu pop dari stasiun radio remaja. Pemiliknya sedang duduk di atas karpet berwarna merah jambu, leyeh-leyeh sambil membaca majalah *fashion* dari luar negeri. Aku masuk dan langsung mengambil posisi favorit—di atas sebetuk *beanie bag* berukuran raksasa berwarna *pink* terang.

Kamar Anggia adalah salah satu tempat kesukaanku. Kamar itu luas, lantai marmernya yang mewah dilapisi karpet selembut beludru. Ranjang besar bermodel victorian yang memberikan kesan dramatis, seperti seorang putri. Seperangkat *DVD player* dan LED TV bertengger manis di sudut. Ruang *walk-in closet* dibangun tersembunyi di balik kamar, berlawanan dengan balkon yang dipenuhi pot-pot bunga mungil. Sepertinya, tidak akan ada yang bisa bosan di kamar semegah itu. Namun, yang paling kusukai adalah bau cat minyak yang bercampur dengan manis wangi parfum, aroma yang selalu menyelimuti ruangan itu.

“Hei, lukisan baru, ya?” Aku mengamati kanvas besar yang disandingkan di sebelah meja belajar Anggia. Sebuah lukisan hujan, proyek terbarunya.

“He, eh.” Anggia menjawab sekenanya, tangannya sibuk meraih sekepal kacang rebus sambil membolak-balik halaman majalah. “Belum selesai. Ternyata susah banget melukis hujan.”

Anggia suka, dan jago melukis. Kamarnya penuh dengan hasil sketsa, dan lukisan yang belum selesai. Seluruh lukisan yang sudah selesai disimpan rapi dalam lemari kayu, sesekali dikeluarkan untuk diangin-anginkan.

Aku mengeluarkan buku Bahasa Inggris dari tas dan mulai menyiapkan alat tulis, bertekad menyelesaikan jadwal pelajaran hari ini. “Anggia, ayo dong. Katanya mau belajar Inggris bareng.”

Anggia menurunkan majalahnya dan memberikan sebuah tatapan. Aku tahu tatapan itu. Artinya bosan dan ingin mencari kegiatan lain yang lebih menyenangkan. “Lo tahu nggak, sekarang gue lagi pengen ngapain?”

“Belajar Bahasa Inggris.” Aku menyahut dengan kalem.

Anggia mengerang malas. “Setiap hari belajar terus. Ini kan, hari Sabtu, masih pagi pula. Gue pengen siap-siap buat pesta Keke di *café* entar malam.”

Aku melirik jam besar yang tergantung di dinding kamar. “Pestanya pukul tujuh malam. Sekarang baru pukul sembilan pagi.”

“Daripada belajar, mendingan kita manikur pedikur di salon. Mumpung masih pagi, belum rame.”

Kalau sudah begini, biasanya tekad Anggia akan sulit digoyahkan. Ia bangkit dan beranjak memilih beberapa jenis cat kuku dari meja riasnya.

Meja rias Anggia juga sangat cantik. Feminin sekali. Penuh dengan botol-botol produk kecantikan ternama yang mereknya tidak kukenal baik. Parfum dengan berbagai jenis wewangian, pewarna pipi, bedak, *lotion*, pelembap wajah, dan koleksi lipstik aneka warna

tersusun rapi, sama rapinya dengan koleksi buku-buku silat di kamarku yang sempit.

Kadang, ada saat-saat di mana aku sangat ingin memiliki kehidupan Anggia. Ingin punya ibu yang memasak sarapan untuk anaknya, ingin kamar yang luas dan wangi, ingin cantik seperti Anggia—dengan rambut panjang ikal dan bulu mata lentik. Namun, aku bukan Anggia. Aku hanya seseorang biasa-biasa saja yang canggung dengan penampilannya sendiri.

“Ah.” Tiba-tiba, Anggia berhenti memilih-milih cat kuku, lalu berpaling menatapku. “Rambut. Gue mau catok rambut ah, buat nanti malam.” Dia memandangu lama, seakan secetus ide sedang terformulasi di kepalanya. “Gue punya ide! Gimana kalo lo ikut nyalon? Kayaknya lo butuh potongan rambut baru, deh. Rambut lo udah panjang, sekarang mencuat-cuat keluar.

“Potong rambut?” Aku menyentuh rambut yang kini sudah melewati kerah baju, akibat bolos potong rambut beberapa bulan. Apa boleh buat, banyak kepentingan lain yang lebih mendesak.

“Gimana kalau sekalian cat rambut?”

Aku semakin panik, tidak suka dengan ide yang dilontarkannya. “Cat rambut?”

Anggia tertawa. “Yang *temporary* aja, jangan yang permanen, kalau lo nggak mau dipanggil guru BP. Kita bikin rombak penampilan, khusus malam ini.”

“Hari ini yang ultah kan Keke, bukan gue. Kenapa gue yang harus merombak penampilan?” Aku mencoba mengelak, gagal membayangkan diriku sendiri dengan warna dan potongan rambut baru. Aku tidak pernah suka perubahan baru.

“Freya.” Anggia berkacak pinggang menatapku dengan tatapan garang. “Kadang, lo harus mencoba sesuatu yang baru. Apa lo nggak bosan dengan segala sesuatu yang begitu-begitu aja?”

Ah. Pertanyaan itu terdengar tak asing.

Lalu, dengan lebih lembut, Anggia melanjutkan, “Kalau nyokap lo masih ada, beliau pasti juga seneng ngeliat anaknya sedikit genit buat jadi cantik.”

Aku menghela napas. Ucapan sahabatku ini memang ada benarnya. Model rambutku sudah seperti ini sejak kecil, lurus sebau, tanpa pewarna, dengan gaya yang itu-itu saja. Apakah artinya sedikit perubahan? Bukankah aku selalu mengeluh jenuh dengan segala sesuatu yang berjalan konstan dan pasti?

Bukankah aku iri dengan Anggia yang manis walau tanpa ulasan *make up*? Sama seperti yang selalu kurasakan ketika ada yang berkomentar bahwa Anggia cantik, sedangkan aku *hanya* pintar. Ada kebanggaan tersendiri saat disebut pintar, tapi betapa inginnya aku juga dibilang cantik. Itu pula yang membuatku akhirnya mengalah, kali ini.

“Ya udah deh, tapi jangan yang ekstrem, ya.”

Anggia tersenyum, tahu sejak awal bahwa aku tidak akan menolak. Usaha persuasinya memang selalu meyakinkan. "Ke supermarket di depan kompleks, gih," suruhnya sambil beranjak menyiapkan peralatan. "Beli

satu kotak pewarna rambut *temporary*. Pilih warna yang lo suka. Nanti kita kerjain bareng di salon. Gue beres-beres dulu."

Aku bangkit, mengekor Anggia. Sedikit perubahan, sedikit saja... tidak akan terlalu kentara, kan?

Aku berdiri termangu-mangu di depan rak yang penuh dengan kosmetik dan alat kecantikan. Sudah hampir lima belas menit aku di sana, masih berusaha menentukan warna apa yang akan kupilih. Aku memegang telepon dengan sebelah tangan sambil sibuk mengambil kotak-kotak cat pewarna rambut, menelitinya sejenak, lalu meletakkannya kembali.

"*Burgundy, cooper, atau ash?*" gumamku kesal. "Nggi, gue butuh bantuan ahli, nih."

Di saat-saat seperti ini, aku sungguh berharap ibu ada di sini. Aku melewati masa-masa pubertas sendirian, mulai dari menstruasi pertama, hingga belajar menyetir dan menggunakan pelembap wajah. Walau sekarang aku

punya seorang ibu tiri yang kupanggil Mama, beliau terlalu sibuk bekerja untuk usaha *catering* rumahan kami dan jarang menghabiskan waktu denganku, apalagi untuk urusan semacam ini.

"*Burgundy* itu warna kemerahan," ocehan Anggia membuyarkan impianku. "*Cooper* itu tembaga, *ash* keabuan. Kayaknya lo lebih cocok warna cokelat gelap deh, Frey. Jangan terlalu terang, ntar kaget."

"Sekali lagi, gue butuh alasan kenapa gue harus ganti warna rambut." Aku mendengus kesal, menyesal membiarkan Anggia meracuni pikiranku dengan sukses, seperti yang selalu dilakukannya. Kalau sama Anggia, rasanya aku kebanyakan mengalah, deh.

Dia tertawa lepas di ujung telepon. "Sekali ini aja deh..., oke?"

"Antara warna cokelat tua dan merah gelap, nih." Aku menimang-nimang kedua kotak cat rambut itu dengan gemas. "Yang mana, Nggi?"

"Yang merah bagus."

Sebuah suara mengagetkanku, membuatku hampir menjatuhkan kotak di tangan. Adrian berdiri persis di belakangku, tubuhnya yang jangkung basah oleh keringat namun samar-samar aku dapat mencium aroma *cologne* maskulin yang segar. Dia nyengir, menunjuk kotak yang bertuliskan *burgundy*, seakan tidak sadar dia baru saja membuatku tekejut setengah mati, plus agak malu karena tertangkap basah dalam keadaan seperti ini.

"Itu Adrian, ya?" Anggia berseru di telepon. "Frey, kasih teleponnya ke Adrian dong, gue mau ngomong!"

Pasrah, aku menyerahkan telepon genggam kepada Adrian. "Anggia, nih."

Adrian menjauh untuk bercakap-cakap dengan sang pacar, sedangkan aku masih frustrasi dengan pilihan cat warna. Akhirnya, aku mengambil satu dan berjalan ke arah kasir untuk membayar. Selamat datang, rambut merah!

"Thanks." Adrian menghampiriku, mengembalikan telepon sambil menyeringai lebar. "Gue abis ngebasket sama anak-anak dan haus mau beli minuman di sini. Nggak nyangka ketemu si cikal bakal rambut merah. Anggia ngomong apa sampe lo setuju?"

Aku tidak menjawab pertanyaan tersebut, lebih khawatir dengan warna yang telah kupilih. "Menurut lo warna merah ini bagus?"

"Buat lo," tukas Adrian.

"Merah, bukan cokelat?" Aku tidak jadi mengeluarkan uang untuk membayar, tiba-tiba khawatir Adrian hanya sedang iseng mempermainkanku. Seperti yang pernah dia lakukan saat mengganti minuman Moses saat yang bersangkutan sedang ke toilet, atau mengirimkan SMS palsu yang sempat membuat erik mengira cewek yang ditaksirnya sedang mengajaknya kencan. Seling, tapi jenius. Sekarang, aku hanya takut akan menjadi korban olok-olokan selanjutnya.

Namun, Adrian mengangguk mantap. "Yep. Merah, bukan cokelat." Tangannya meraih sebotol minuman energi dingin dari rak kasir, lalu meletakkannya di

samping belanjaanku. "Sekalian traktir ya, buat saran *makeover* gue."

Aku tertawa kecil, memutuskan untuk percaya padanya. "Iya deh. Habis ini gue langsung ke rumah Anggia."

"Sampai ketemu nanti malam, rambut merah"

Dan, lelaki itu pergi begitu saja.

Aku kembali muncul di gerbang rumah Anggia setengah jam kemudian, masih ragu dengan keputusanku melakukan perombakan penampilan. Sebelum mampu memprotes lebih lanjut, aku digiring masuk dan terpaksa duduk di kursi salon, sambil menggigiti kuku dan memandangi kotak pewarna rambut dengan cemas. Anggia duduk di belakangku, di atas kursi yang lebih tinggi, perlahan mewarnai helaian rambutku sedikit demi sedikit.

"Kok jadinya warna merah?" godanya. "Katanya nggak mau perubahan ekstrem."

"Jangan komentar deh, udah terlanjur nih." Aku merengut. "Gara-gara Adrian yang bilang warna ini bagus."

"Adrian memang suka warna merah." Anggia tersenyum sambil terus menyapukan warna itu. Aku terdiam. Tapi, tadi dia bilang, warna merah bagus untukku. Dan aku percaya padanya.

Dua jam kemudian, warna merah sudah meresap ke rambut hitamku. "Nanti potongnya model seperti ini, ya." Anggia menunjuk sebuah gambar di majalah yang diletakkannya di atas meja. Mama Anggia mengangguk-angguk siap menggunting. Aku tidak diperbolehkan melihat, karena katanya nanti potongan rambut ini akan menjadi kejutan. Aku hanya bisa pasrah menunggu dengan kedua mata terpejam rapat.

Mama Anggia mulai merapikan rambutku yang baru dibasuh. Aku mulai panik karena merasakan begitu banyak bagian rambut yang dipangkas. Mama Anggia terus memotong dengan cekatan, dengan Anggia yang duduk di sebelahnya sambil terkikik-jail.

"Nah, selesai."

Aku membuka mata. Kaget adalah satu kata yang paling tepat untuk mendeskripsikan perasaanku detik itu.

Rambutku yang tidak terlalu panjang kini menjadi *sangat* pendek, hampir menyerupai rambut pria. Warna merahnya tidak terlalu menyala, hanya kelihatan kemerahan saat tertimpa cahaya matahari. Namun, potongan rambutnya.... drastis.

"Ini model *pixie cut* ala Demi Moore yang terkenal beberapa tahun lalu." Mama Anggia berkata. "Tapi tante nggak potong sependek itu, cuma ditambahkan trap sedikit di bagian belakang."

Aku masih tidak sanggup berkata-kata. Anggia meletakkan kedua tangan di atas pundakku, tersenyum puas. "Perhatiin baik-baik. Cantik banget."

Aku menatap wajahku sendiri di cermin. Perubahan yang sangat besar. Wajahku yang tirus dengan garis wajah tegas semakin diperjelas dengan potongan

rambut pendek. Poni yang biasa kubiarkan menutupi separuh wajah dipangkas pendek, kini menjuntai tipis menutupi dahiku yang lebar. Warna merah gelap juga kontras dengan kulitku yang putih.

Aku terlihat seperti makhluk asing. Seseorang yang tidak kukenali.

Ini bukan perubahan kecil. Ini salah satu perubahan terbesar dalam hidupku.

ANGGIA POV

Kesan pertama yang kutangkap saat meletakkan kuas dan lipstik di atas meja adalah: cantik. Hampir sama seperti saat aku pertama kali melihatnya dua tahun lalu, di lapangan sekolah saat orientasi SMU.

Freya memang nggak bisa dibilang diva sekolah, tetapi dia menarik. Kecantikannya terhalangi oleh poni panjang, rambutnya selalu dipotong rata tanpa model,

dan dia terlalu sederhana untuk menjadi pusat perhatian. Freya itu istilahnya, segelas susu putih dalam gelas kaca biasa. Sekilas terlihat sangat biasa, tanpa pernak-pernik, tanpa rasa, tetapi menghanyutkan.

Aku baru berteman dengannya selama kurang lebih dua tahun, tetapi cukup mengenalnya untuk bilang bahwa kesulitan hidup hanya membuatnya lebih kuat. Seperti yang kami semua tahu, ayah Freya yang hanya lulusan SD membuka sebuah toko obat kecil di rumah merreka. Ibu tirinya bekerja siang malam dengan membuka usaha *catering*.

Dia tidak seperti teman-teman kami yang lain, yang bisa merayakan ulang tahun di hotel dan *cafe* ternama. Bukan seperti kami yang punya banyak televisi dan *gadget* terbaru di rumah, tapi masih berebut untuk menggunakannya. Dia hanya punya sebuah mobil butut yang mesinnya membatukkan asap setiap kali di-*stater*, sedangkan kami semua punya setidaknya dua mobil mewah terparkir di garasi. Freya harus membantu orangtuanya begitu pulang sekolah, dan hebatnya, nilainya selalu paling tinggi di kelas. Beasiswa demi beasiswa disabetnya tanpa kesulitan, tanpa menyisakan ruang untuk murid-murid yang setengah mati belajar untuk meraihnya.

Freya nggak seperti aku.

Kadang, aku kagum pada kekuatannya berkembang dalam segala sesuatu yang seharusnya memurukkannya. Hanya, dia sendiri nggak pernah sadar kalau dia memiliki semua itu.

Malam ini, *Thanks to me* dan tangan-tangan artistikku, Freya kelihatan cantik sekali dalam balutan *skinny jeans* ketat berwarna gelap dengan aksen diamente di pinggangnya, dan blus satin warna putih. Pakaian yang kupinjamkan padanya itu terlalu sempit di badanku, tetapi pas di tubuh Freya. Aku juga meminjamkan sepasang *flat shoes* dengan pita-pita satin warna lembayung. Nggak lupa juga, menyapukan sedikit pemerah pipi dan lipstik warna *peach*. Freya nggak pernah cocok dengan warna *pink*; di wajahnya warna itu selalu kelihatan sendu. Rambut merahnya kelihatan lebih gelap dari seharusnya, dan entah bagaimana, Adrian benar. Warna itu sangat cocok untuk kulit Freya yang pucat.

Tadinya, aku hampir mencak-mencak saat Freya berencana mengenakan gaun selutut berbahan denim yang dulu pernah dikenakannya ke acara pernikahan guru kami. Gaun itu polos, agak usang, sekilas

kelihatan kayak daster. Begitu dia mengeluarkan benda itu dari tasnya, aku hanya bisa melotot.

Freya meringis, tahu aku akan bilang apa. "Jangan komentar," katanya.

"Kita mau ke *sweet seventeen* party di *café*, Freya sayang... bukan ke pasar!" Untungnya dia nggak pakai sandal jepit sekalian!

Freya memutar bola matanya. "Memangnya, gue separah itu, ya?"

Aku memilih untuk nggak menjawab. "Menurut lo?"

Akhirnya, dia setuju meminjam bajuku.

Kami diantar sopirku ke pesta Keke. *Café* yang dipilih sudah setengah penuh ketika kami tiba. Keke berdiri di tengah ruangan, mengenakan gaun rancangan *designer* ternama berwarna biru muda beraksen *ruffles*. Aku melihat Adrian di sudut ruangan, sedang mengobrol dengan Moses dan Erik.

Aku menarik tangan Freya. Dia masih kelihatan risih dalam baju yang terbuka itu, dengan tak nyaman, ia menarik-narik ujung bajunya. "Jangan tarik-tarik bajunya," desisku. *Duh*, Freya norak banget, deh.

Adrian mengecup pipiku begitu kami datang dan berbisik *hai, cantik*, seperti yang sering dilakukannya. Aku sendiri hari ini memilih *mini dress* motif *print* abstrak bermodel *tube* yang baru kubeli minggu lalu. Kemudian, perhatian semua orang berpindah ke Freya, yang dipanggil Adrian 'si rambut merah'.

Erik dan Moses (terutama Moses) terlihat *shocked*. Pipi Freya memerah. Lalu, memucat begitu Moses angkat suara. "Rambut kamu diapain?"

Nadanya dingin dan tenang seperti biasa, tapi kami semua menangkap getar emosi yang jarang muncul dari seorang Moses. Adrian dan Erik saling memandang. Aku menatap Freya yang menunduk, berharap dia memiliki sedikit keberanian untuk menjawab.

"Kamu apain rambut kamu?" Moses bertanya lagi, kali ini suaranya lebih keras.

"Aku..." Freya menggantungkan kalimatnya. Moses nggak pernah membentak, apalagi kepada Freya.

Akhirnya, aku yang angkat bicara. Kasihan Freya. "Gue yang usul supaya rambutnya dipotong dan dicat. Nggak permanen kok, beberapa kali cuci juga ilang warnanya."

Moses berbalik menatapku. "Kenapa Freya harus pake baju terbuka dan cat rambut jadi merah? Lo kan tau dia nggak nyaman, sekali liat bahasa tubuhnya aja lo udah tau dia risih!" Suara Moses lirih, tetapi wajahnya menyiratkan kesal. Dilepaskannya jaket yang dipakainya dan setengah dilempar ke arah Freya.

Freya semakin pucat. Aku tahu dia benci pertengkaran dan argumen, apalagi di depan umum. "Bukan karena Anggia, Mos. Anggia nggak salah, kok," ujarnya berulang-ulang berusaha menengahi.

Aku menghela napas yang sedari tadi kutahan. Kadang, Moses benar-benar keterlaluan. "Memangnya, apa yang

salah dengan baju pesta, sedikit riasan, dan cat rambut? Freya nggak butuh izin lo untuk itu."

Rahang Moses mengeras, tampak dia sedang berusaha mengendalikan kemarahannya. Adrian bertukar pandang denganku, tahu aku sedang nggak *mood* meminta maaf untuk kesalahan yang nggak kulakukan, dan berusaha mencairkan suasana.

"Udahlah, Mos. Lo kenapa sih? Freya kan cuma mau coba penampilan baru. Harusnya lo seneng liat dia tampil cantik."

Namun, si keras kepala satu itu menyahut datar tanpa emosi, "Jangan ikut campur. Ayo pulang, Freya. Pakai jaketnya."

Dengan ragu, Freya mengenakan jaket Moses, semakin risih ketika disadarinya orang-orang di sekeliling kami sedang memperhatikan.

"Ayo kita pulang," ulang Moses sekali lagi, lebih lembut."

"Tapi, kita kan baru sampe.... Aku belum salamin Keke. Kadonya...."

"Ayo." Moses menarik tangan Freya sehingga kado Keke yang dipegangnya jatuh ke lantai. Erik berusaha menghalangi, tetapi Adrian mencekal lengannya, mengisyaratkan agar kami nggak bertindak lebih jauh. Aku ingin sekali membawa Freya kembali. Aku bisa melindunginya lebih baik daripada Moses. Tapi, dia sempat menoleh, dan walau langkahnya tergesa, dia berusaha tersenyum untuk meyakinkan bahwa dia nggak apa-apa. Bahwa dia bisa sendiri.

Jadi, aku pun membiarkannya hilang di antara kerumunan orang-orang yang sedang berpesta.

MOSES POV

Kami berdua duduk dalam keheningan di dalam mobilku. Mesinnya sudah dihidupkan, tetapi tidak ada

yang bicara. Aku dapat mendengar napas kami tidak beraturan, saling bertentangan, bertaut dalam kebingungan. Napas Freya berat, seperti mencerminkan takut. Takut kepada siapa? Kepadaku, yang separuh menyeretnya ke dalam mobil dan tidak membiarkan dia protes barang sekata pun? Sementara napasku liar, tidak tenang, pantulan akan rasa takut yang lain. Takut akan diriku sendiri karena telah membentak gadis yang paling kusayangi, melukai hatinya hingga sekarang dia menundukan kepalanya dalam-dalam sambil memeluk dirinya sendiri.

Aku tidak tahu apa jelasnya yang membuatku begitu marah begitu melihat Freya di pesta barusan. Rambutnya yang berkilau kemerahan, dipotong pendek. Hilang sudah poni panjangnya yang biasa menutupi sebagian wajahnya, seakan ingin menutupi separuh jiwa yang tak mau dibagi dengan orang lain. Hilang sudah helai-helai rambut halus yang sering kuputar dengan jemariku, sebuah cara menyayangnya. Bukan hanya rambutnya yang membuatku kaget. Lebih marah lagi karena baju-baju sederhana yang biasa melekat di tubuhnya telah tergantikan oleh *jeans* ketat dan baju berbelahan dada rendah. Apa yang dipikirkannya, aku tidak tahu, dan memilih untuk mengalihkan kekesalan itu pada Anggia yang mengusulkan (bahkan meminjamkan) baju semacam itu.

Tadi, aku melemparkan jaketku untuk menutupi tubuhnya. Kelihatan jelas Freya cukup kaget melihat letupan kecil amarahku karena wajahnya langsung berubah pucat. Aku tahu dia tidak suka pertengkaran dan terbiasa menghindarinya. Namun, aku tak tahan lagi. Aku ingin membawanya pergi jauh dan tidak pernah melihatnya berubah.

"Freya." Tanganku menyentuh ujung rambutnya. Sebelum mendarat di kepalanya, dia sudah menjauh. Amarahku hilang seluruhnya, digantikan rasa sesal karena telah membuatnya sedemikian takut. Aku meraih pipinya yang lembut, kemerahan dengan pewarna yang disapukan Anggia. Aku lebih suka pipinya yang pucat dengan sedikit bintik kecokelatan.

"Maaf." Aku berusaha bicara selembut mungkin, tetapi suaraku masih bergetar melihatnya seperti ini. Seperti bukan Freya.

Kulihat sedikit kulitnya yang terbuka di balik jaketku. Bulu kuduknya meremang, mungkin karena kedinginan, mungkin karena enggan bersentuhan denganku. Diangkatnya sedikit kepalanya. Rambutnya masih kemerahan, bahkan dalam pantulan cahaya malam. Dia

menatapku dalam-dalam dan berkata lirih, "Aku hanya ingin jadi cantik malam ini."

Freya, apa yang harus aku rasakan kalau kamu berkata seperti ini?

Aku bukan orang yang biasa mengucapkan pujian gombal. Kata-kata seperti *kamu bidadari tercantik di dunia* selalu berhenti di tenggorokanku, tidak pernah keluar walau dalam bisik sekali pun karena aku bukan lelaki seperti itu.

Freya. Kamu cantik dengan senyum sedihmu.

Namun, aku tidak bisa mengatakannya. Aku hanya dapat membelai kepalanya, merasakan lembut rambutnya di tanganku. Sedikit sedih karena entah kapan aku bisa membelai rambutnya yang dulu lagi.

"Tidak perlu berubah." Akhirnya, aku berkata begitu. Hanya itu saja yang bisa kubilang kepadanya walau aku berharap nada suaraku bisa lebih manis. Freya menatapku lagi, dan kali ini dia tersenyum. Lalu, mengangguk.

"Bukan salah Anggia." Freya berkata sekali lagi. "Aku yang pengen coba buat perubahan." Dasar Freya, masih saja membela Anggia walau sudah dijadikan korban mode.

"Ya, sudah." Aku mengalah. Jarang sekali Freya memperlihatkan kewanjaan, dan harus aku akui, aku senang melihatnya. "Tapi, jangan lepas jaketnya sampai tiba di rumah."

Freya tertawa, kekhawatiran di wajahnya sirna. "Ya."

FREYA POV

Sudah hampir pukul dua belas malam.

Aku duduk di depan cermin, menyisir helaian rambut dengan jemari. Memperhatikan wajah gadis yang balik

menatapku dari cermin. Memiringkan sedikit kepala, lalu tersenyum.

Sebelum pulang, Moses sempat memintaku membasuh rambut merah ini hingga bersih. Hingga warnanya tak tersisa lagi.

Hari senin nanti, aku toh akan kembali menjadi Freya yang biasa. Untuk sesaat, biarlah aku menjadi cantik. Biarlah aku seperti ini, sebentar saja.

FREYA POV

Aku berdiri di tengah lapangan basket sekolah yang luas, kedua tangan memegang bola dengan tak yakin. Kupantulkan bola itu sekali, dua kali, kemudian kembali memandang tiang *ring* yang terlihat jauh di luar jangkauan.

Pelajaran olahraga adalah salah satu kelemahan terbesarku. Aku tidak pernah mampu memegang bola dengan benar, apalagi mencetak skor, sedangkan sebentar lagi ujian fisik di bidang ini akan diadakan. *Sprint* jarak pendek, lari maraton, dan sedikit gerakan

gymnastic, masih bisa kulakukan walau tidak dengan baik. Namun, basket... sungguh, aku mengaku kalah.

Anggia dan Erik sempat bergantian mengajariku, tetapi aku masih kesulitan. Masalahnya adalah, aku tidak cukup cekatan, tidak memiliki kemampuan menilik jarak, dan *timing*-ku sering tidak pas.

Jam pelajaran sudah berakhir. Aku memastikan sudah cukup sore hingga murid-murid sudah pulang, lalu berdiri sendirian di sana, bertekad untuk mencoba sekali lagi. Aku memang tidak pintar olahraga, tapi aku bukan tipe orang yang mudah menyerah.

Kuluruskan kedua lengan, berusaha mengira-ngira sudut lemparan seperti apa yang akan mendaratkan bola hingga masuk *ring*. Perlahan, kulempar bola di tangan, yang hanya meluncur tidak jauh dari tempatku berdiri dan bahkan tidak menyentuh *ring* sama-sekali. Kuambil bola itu kembali, mencoba sekali lagi, tapi masih dengan hasil yang sama. Terulang terus, sampai aku mulai gerah dan frustrasi dengan diri sendiri.

Masa sih, hal seperti ini lebih sulit dari mengutak-atik rumus integral?

"Coba lebih fokus pada pergelangan tangan."

Aku menoleh, menemukan Adrian sedang duduk berselonjor di atas kursi panjang tidak jauh dari sini, memperhatikanku. Wajahku sontak memerah, tidak sadar kalau sejak tadi aku memiliki penonton.

"Sejak kapan lo ada di sana?"

Adrian menyeringai. "Cukup lama untuk tahu lo nggak bakat olahraga sama-sekali."

Aku menjatuhkan bola, bergegas ingin cabut dari sana, tetapi Adrian malah bangkit menghampiriku dan memungut bola itu.

"Lo nggak akan menyerah semudah itu, kan?"

Aku balas menatapnya, mempertimbangkan tantangan tersebut. Jauh dalam diriku, aku tidak ingin menyerah kalah. Tapi, jujur sejauh-jujurnya, aku malu. Otot-

ototku pegal bukan main. Aku letih. Dan, aku tidak suka ditonton, apalagi dalam keadaan bodoh seperti sekarang. Kenapa ya, Adrian sering sekali menemukanku dalam kondisi tolol?

"Ayo." Adrian memberikan gestur untuk bergabung, lalu memeragakan posisi yang tepat. "Berdiri seperti ini, kedua kaki jangan goyah."

Aku menurutinya dengan setengah hati, berharap aku tidak terlihat terlalu konyol.

"Untuk memasukkan bola, lo harus punya kontrol penuh terhadap seluruh gerakan lo. Kecepatan dan akurasi itu perlu, tapi yang paling penting adalah fokus."

Aku mengangguk, mencoba meniru Adrian yang kini melemparkan bola menuju *ring*, dan masuk tanpa cela.

"Nah, sekarang giliran lo. Kita coba dari jarak yang dekat dulu, kalau udah bisa baru agak jauh."

Sekali lagi, aku mengikuti tanpa banyak keluh kesah, berkonsentrasi pada gerakan lengan dan tiang yang ada di hadapanku. Lumayan, lemparanku kali ini tidak masuk, tetapi sempat menyentuh permukaan *ring*.

"Bagus. Sekali lagi."

Kamu melakukan gerakan yang sama berulang-ulang—melempar, memungut bola, melempar, hingga akhirnya satu lemparan berhasil masuk dengan mulus. Aku terpekik girang, untuk sesaat lupa mengontrol diri, dan Adrian mengangkat sebelah lengan, ingin memberikan tos tanda keberhasilan. Aku menyambutnya tanpa ragu.

Latihan itu berlanjut hingga satu jam kemudian, hingga matahari hampir terbenam dan kami berdua bersimbah keringat, lelah, tapi dengan senyum lebar di wajah masing-masing.

Adrian bilang, basket tidak segampang kelihatannya, tetapi juga bukan olahraga yang susah.

Aku setuju.

Tadinya, untuk *dribbling* saja aku sudah kewalahan. Gerakan bola sering kali lebih cepat dari gerakanku, dan aku tidak memiliki kontrol sama-sekali. Namun, setelah sekian lama berlatih bersama Adrian, rasanya cukup aman jika kubilang aku sudah lebih percaya diri untuk menghadapi pengambilan nilai di mata pelajaran olahraga minggu depan.

"Lo nggak bakal salah deh, belajar dari *king of three-pointers* sekolah ini," ujar Adrian, membanggakan diri. Dia menghempaskan diri di atas lapisan semen, lalu berbing, menatap langit yang sudah ternoda warna oranye. Aku ikut duduk di sebelahnya, baru pertama kali merasakan hangat dan kasar tekstur lapangan yang menciptakan kontak langsung dengan kulit. Rasanya menyenangkan bersentuhan dengan bumi.

"Makasih, ya. Karena lo, mungkin gue nggak jadi jeblok di ujian." Aku berterima kasih, tulus. Adrian ternyata guru yang cukup baik. Dia tidak berdecak tak sabar saat lemparanku gagal untuk kesekian kalinya, tidak mengkritik berlebihan saat postur tubuhku salah,

dan tidak terburu-buru agar hasilnya sempurna. Aku menghargainya.

"*No problem*. Kuncinya cuma latihan, dan...."

"Fokus." Aku menyelesaikan kalimat itu, membuat kami berdua tertawa kecil. "Sejak kapan sih, lo suka basket?" Aku jadi ingin tahu.

"Sejak nonton Robert Horry dan tembakan *three-point*-nya di final NBA." Adrian berkata, mengingat-ingat momen tersebut. "Keesokan harinya, gue minta Nyokap beliin gue *jersey*, bola basket, dan sepatu *keds*."

Dia bercerita tentang pertandingan basket pertamanya—timnya kalah. "Nyokap bilang, nggak ada yang namanya menang atau kalah, selama kita berusaha. Dan itu yang bikin gue mencoba lagi. Basket itu hidup gue. Kalau bisa, gue pengen terus main basket sampai gue nggak mampu lagi."

"Gue ngerti." Aku menyahut di sampingnya. Mungkin itu juga alasan yang membuatku tidak ingin menyerah sampai berhasil memasukkan bola ke *ring*. Juga alasan

yang membuatku tidak pernah berhenti sampai aku berhasil melakukan sesuatu.

Adrian menoleh memandangu. "Waktu lo pertama kali liat gue, apa sih yang lo pikirin?"

"Lo peduli dengan apa kata orang mengenai lo?" Aku balas bertanya.

Dia mengangkat bahu. "Gue pengen tau, gimana orang melihat gue dan nge-*judge* gue. Apa mereka langsung jatuh cinta pada pandangan pertama, atau malah nggak suka samague."

Aku tertawa kecil. "Lo terlalu percaya diri."

"Gue serius, Frey. Anggia bilang, pertama kali dia liat gue, gue sepenuhnya nyaman dengan diri gue. Gue nyaman di tengah lapangan. Gue seperti *terbang*."

Pertama kali aku melihat Adrian adalah saat dia tergesa-gesa melewati gerbang sekolah, terlambat pada hari pertama orientasi. Saat itu, dia menabrak aku yang

sedang melintas, tapi dia tidak berhenti, hanya menoleh sejenak untuk meminta maaf. Lalu, dia tertangkap basah oleh para senior dan mulai dibentak-bentak dengan gaya penuh otoritas, tetapi dia hanya tertawa santai, seolah sama-sekali tidak terpengaruh, yang justru hanya membuat mereka semakin kesal.

"Lo seperti orang yang sadar bahwa lo disukai. Itu yang membuat lo percaya diri. Tapi, sering kali orang-orang hanya bisa melihat satu sisi aja. Sisanya nggak lo tunjukin."

Adrian mengangguk-angguk, mencerna kalimat itu.
"Hmmm. Lo cocok jadi psikologis."

Dokter. Cita-citaku adalah menjadi dokter.

"Inget nggak, waktu gue nabrak lo, hari pertama masuk sekolah? Lo sama-sekali nggak senyum. Waktu itu, gue pikir lo orang yang kaku. Nggak mau bergaul karena lo anggap lo lebih baik dari orang lain. Tapi, ternyata gue salah." Dia tersenyum lebar. "Asumsi itu sering salah, Freya."

Dia ingat. Ternyata, Adrian ingat.

"Eh, liat tuh. Matahari terbenam." Adrian menunjuk matahari yang sudah tenggelam di balik langit biru, aneka palet warna menciptakan lukisan alam yang sangat indah. "Kapan ya, terakhir kali ngeliat matahari terbenam? Gue nggak ingat. Lo ingat?"

Aku menggeleng, lalu tersenyum diam-diam, turut merasakan hangat sinar matahari sore hingga langit berubah gelap, dengan dia di sampingku.

Pelukan di Tengah Hujan

FREYA POV

And I look again towards the sky as the raindrops mix with the tears I cry.

-Unknown-

Malam itu, agak mendung. Hampir pukul sebelas malam ketika aku mendengar telepon rumah berbunyi. Ayah dan Ibu sudah tidur, jadi aku bergegas menyibakkan selimut dan berlari ke ruang keluarga untuk meraih telepon di atas meja.

"Halo." Suaraku serak menahan kantuk. Siapa sih yang menelepon malam-malam begini?

"Freya?" Suara Anggia terputus-putus, samar, tetapi aku dapat menangkap panik di suaranya yang jarang kudengar.

"Ada apa, Nggi?"

Anggia dan Moses sedang ikut *camping* anggota OSIS di Bandung selama tiga hari. Hari ini hari pertama. Anggia sebagai sekertaris dan Moses sebagai ketuanya memimpin rapat yang membahas acara tahunan sekolah sambil mendiskusikan *event* kelulusan.

Statis. Tiba-tiba, terdengar isakan keras, lalu terdengar suara Moses, tegas seperti biasa.

"Mos, ada apa? Kalian nggak apa-apa?" Untuk sesaat, rasa khawatir menyelinap. Kenapa Anggia menangis? Kenapa Moses terdengar begitu serius?

"Kita nggak apa-apa," ujar Moses menenangkan. "Kami baru dapat kabar, mamanya Adrian barusan kecelakaan dan sekarang ada di rumah sakit."

Aku terhenyak.

"Beliau... nggak apa-apa?" Aku takut mendengar jawabannya.

Moses terdiam sejenak sebelum menjawab, "Beliau sudah meninggal, Frey." Suara Moses masih dengan tenang menjelaskan kondisinya. "Kecelakaan mobil, ditabrak lari ketika menyeberang jalan. Sekarang, aku dan Anggia menyusul. Pulang ke Jakarta, tapi kita harus pinjam mobil dulu. Mungkin lewat tengah malam baru bisa sampai di sana."

Aku cuma mengangguk-angguk hingga aku sadar Moses tak bisa mendengarku jika aku hanya mengangguk patuh. "Iya. Cepatlah pulang. Hati-hati di jalan ya."

"Freya?" Anggia kembali mengambil alih telepon, masih terisak, tetapi lebih bisa menguasai diri. "Gue minta tolong... pergi ke rumah sakit. Seenggaknya temani Adrian di sana sampai gue dan Moses datang. Ya?"

Aku menghela napas. "Iya. Gue ke sana sekarang."

Anggia terdengar lebih lega. "*Thanks*, Frey. Tolong, ya."

Kami menutup telepon. Aku meraih sisir, menyisir seadanya, lalu berganti pakaian. Aku meninggalkan pesan untuk orangtuaku, mengambil kunci mobil dan payung, lalu berhenti sejenak. Berbalik ke lemari untuk mengambil sehelai jaket besar yang cukup tebal, lalu bergegas.

Di luar hujan deras. Aku menyetir perlahan ke arah rumah duka. Entah apa yang Adrian rasakan sekarang. Tidak, aku tahu. Sedih, kecewa, marah, kalut. Kosong. Kini, hanya wajahnya dan suara Anggia yang terngiang-ngiang.

Aku memarkir mobil di antara baris-baris mobil. Mencari-cari Adrian dan mengenali abangnya di antara kerumunan orang yang sedang bicara di ruang tunggu, tetapi tidak menemukan Adrian. Aku memutuskan untuk mencarinya, menarik jaket erat-erat untuk menutupi tubuh yang mulai kedinginan.

Aku melihatnya berdiri di pintu keluar bagian belakang, tidak jauh dari toilet pria. Dia sedang merokok. Rambutnya basah kuyup, begitu pula tubuhnya. Aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Adrian." Aku memanggil pelan. "Anggia dan Moses sedang dalam perjalanan ke sini."

Tak ada jawaban.

"Yan."

Dia menoleh sekilas. Tersenyum, seakan tak terjadi apa-apa. "Hai, Freya. Kok malam-malam ke sini?"

Aku khawatir. Anggia ingin aku datang. Adrian butuh seseorang. Entah jawaban mana yang harus kuberikan. Jadi, aku tidak menjawab. Kuserahkan jaket yang kubawa untuknya, dan dia tersenyum lagi saat mengenakannya. "*Thanks*. Lo pulang aja, gue nggak apa-apa."

Nggak apa-apa, katanya? Wajahnya pucat pasi, senyumnya palsu, matanya sedih. Tatapan kosong yang membuatku takut.

Aku berdiri di sebelahnya, masih tidak mengatakan apa-apa. Diam-diam, menghirup asap rokok yang dikepulkan Adrian, perlahan teringat akan luka masa lalu yang terkorek, kenangan yang sama seperti enam tahun silam. Rasa itu membuatku tiba-tiba merasa rindu.

"Kenapa ya, orang-orang yang kita sayang harus pergi begitu cepat?" Tiba-tiba, Adrian bicara. "Kenapa, hidup

nggak bisa adem-ayem? Kenapa bahagia nggak bisa berlanjut lama?"

Aku mengamati hujan yang masih turun dengan derasnya. Titik-titik air yang riuh mengacaukan kesepian kami. "Kita jadi takut merasakan bahagia karena kalau terlalu bahagia, suatu saat semua itu bisa hilang dan menjadikan kita hampa."

Adrian mengangguk. "Tadi, Nyokap lagi pergi sebentar buat beli makanan. Katanya, dia senang anak-anaknya udah pada gede, udah bisa jaga diri sendiri. Jadi, dia nggak usah khawatir lagi kalau dia nggak ada."

Aku berjongkok, memeluk lutut. Udara semakin dingin. "Waktu hidup manusia itu nggak pasti. Kita nggak punya kemampuan untuk nentuin masa dan arah hidup kita.... kalau yang di atas bilang waktu kita selesai, kita harus lepas tangan. Itulah ironisnya kehidupan. Hidup ini milik kita, juga bukan milik kita sendiri."

"Ya, begitulah manusia."

Aku berpaling menatap Adrian, yang masih mengisap rokoknya dengan tenang. Ketenangan yang jarang kutemukan pada dirinya yang ceria; ketenangan yang sangat mengerikan. Karena tiba-tiba aku merasakan cahaya mata dan kesepian yang sama, seperti enam tahun yang lalu. Tidak ada yang bisa menyelamatkan siapa pun dari rasa semacam itu.

"Kamu nggak usah pura-pura." Entah dari mana kata-kata itu muncul. Adrian mendongak, seperti tidak menyangka kata-kata itu akan muncul lugas dari mulutku.

"Lo berharap gue bereaksi seperti apa? Nangis meraung-raung ditinggal Nyokap? Menghibur anggota keluarga yang tertinggal? Langsung turun tangan ngurusin masalah pemakaman?" Suaranya tiba-tiba meninggi dengan emosi yang memuncak. "Atau lo mau gue cari bajingan yang nabrak Nyokap, terus langsung gue bunuh? Yang mana yang harus gue lakuin, Freya?"

Rokok telah jatuh ke tanah, bercampur dengan air hujan. Aku hanya bisa balik memandang matanya, membiarkannya merasakan segalanya yang harus ia rasakan.

"Nyokap gue juga meninggal, enam tahun yang lalu."

Adrian terdiam, masih berusaha menata emosi.

"Nyokap gue yang sekarang bukan ibu kandung. Dia menikah sama bokap gue tiga tahun lalu. Nyokap gue sakit parah, semua harta benda keluagra dijual habis untuk biaya pengobatannya. Tapi, beliau tetap meninggal." Aku menarik napas dan mengembuskannya pelan-pelan. "Bokap menikah lagi dengan orang yang menjadi ibu tiri gue sekarang. Butuh setahun sampai gue bisa nerima dia sebagai ibu, dan bukan pengganti. Butuh waktu buat kembali percaya lagi, kalau gue pantes bahagia."

Tubuh Adrian mulai gemetar. Sama seperti waktu itu, enam tahun yang lalu, saat aku sendirian duduk di tempat yang sama, menangis sendirian sampai seseorang datang menjemputku. Sampai tangis mereda, dan kehilangan kemampuan untuk menangis. Aku mengerti.

Perlahan, aku merengkuh tubuhnya yang basah, merasakan gemetar itu, merasakan beban yang disimpannya sendirian.

"Saat itu, gue bilang sama diri sendiri, Nyokap pasti pengen gue tetap kuat dan nggak nangis. Tapi, gue belajar, bahwa pada saat-saat seperti ini, lo hanya harus menjadi diri sendiri. Lakukan apa yang lo mau, rasain apa yang harus lo rasain."

Dan, air mata mulai membasahi pundakku. Aku memeluknya sepanjang malam, memeluknya hingga dia berhenti mengigil, dan ia balas merengkuhku hingga hangat dan tenang menyentuh jiwanya.

ANGGIA POV

Aku duduk di samping Moses yang sedang menyetir perlahan di jalan tol menuju Jakarta. Sese kali, aku menarik *cardigan* tipis yang kukenakan rapat-rapat. Hujan masih terus turun dengan derasnya, reaksi dengan udara menimbulkan kabut di kaca mobil. Radio masih terus menyiarkan berita kecelakaan dan kondisi lalu-lintas. Aku melirik Moses sekilas, pandangannya

lurus ke depan dan pegangannya pada setir terlalu erat, tetapi ekspresi wajahnya datar tanpa emosi.

Dua jam yang lalu, aku iseng mencuri waktu untuk menelepon Adrian dari telepon hotel tempat kami menginap. Dalam pertemuan OSIS yang harusnya berlangsung sampai lusa ini, ponsel kami disita dan aku kesulitan menghubungi Adrian dari Bandung. Padahal, aku kangen suaranya. Kangen mengobrol sebelum tidur dan mengakhirinya dengan ucapan *I love you*.

Butuh beberapa kali dering sampai telepon rumah Adrian diangkat. Suara Mbok Rumi gemeteran ketika menjawab telepon.

"Mbok, ini Anggia. Adrian ada?"

Senyap. Sepertinya rumah juga sedang kosong. Tidak terdengar suara Adrian main *game* di ruang keluarga, atau suara berita yang ditonton ayahnya tiap malam. Baru pukul sepuluh malam, dan biasanya keluarga Adrian jarang tidur sebelum pukul dua belas.

Ketika aku mengulang pertanyaanku, hanya tangis Mbok Rumi yang terdengar sambil mengabarkan perihal kecelakaan Ibu Adrian.

Awalnya, aku nggak percaya. Memastikan berkali-kali sampai aku terduduk lemas dan berusaha mencerna kabar buruk itu. Aku langsung memutar nomor ponsel Adrian, yang diangkat pada dering pertama.

"Yan? Kamu dimana? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" Adrian nggak menjawab. "Aku segera ke sana. Kamu tunggu aku, ya."

Suara Adrian begitu pelan, hampir nggak kedengaran di tengah bahana hujan dan riuh orang berbicara di sekitarku. "Iya."

Klik. Telepon dimatikan, dan ponsel-nya nggak bisa dihubungi lagi setelah itu. Mungkin dimatikan.

Selanjutnya, aku dan Moses bersikeras untuk segera kembali ke Jakarta. Kami terpaksa meminjam mobil dari kenalan Moses di Bandung karena kami datang ke sini dengan bus sekolah. Untungnya lalu-lintas nggak

terlalu macet, tetapi langit yang gelap dan hujan deras memperlambat perjalanan kami.

"Tenang aja." Suara Moses memecah keheningan. Mungkin dia merasakan kegelisahanku.

"Hmm." Aku menekan-nekan tombol radio dengan tak sabar. "Gue ganti stasiun radionya, ya? Dengerin berita kecelakaan bikin gue gugup."

Moses hanya mengangguk singkat, membiarkanku memilih. Lagu instrumental piano mulai mengalun. Setidaknya, ini lebih menenangkan.

"Ada Freya di sana. Pasti baik-baik aja." Moses berkata lagi, seakan bisa membaca pikiranku.

Aku meremas-remas tangan, masih cemas. "Gue takut Adrian ngamuk. Lo kan tahu sendiri dia orangnya emosian. Dia pasti...." Aku nggak sanggup melanjutkan. *Hancur*. Kata itu yang barusan akan kukatakan.

"Ada Freya. Jangan khawatir," ulangnya yakin.

Ya, benar. Freya akan menjaga Adrian supaya dia nggak gegabah. *Tolong jaga Adrian*, begitu yang kukatakan kepadanya sebelum kami menyusul ke Jakarta. Dan, dia sudah menyanggupinya walau aku tahu betapa bencinya Freya pada rumah sakit.

Freya nggak suka segala sesuatu yang berkaitan dengan rumah sakit, baunya, rumah duka, pemakaman. Aku hanya pernah mendengar sekilas ceritanya dari Erik. Sejak kepergian ibunya, Freya anti dekat-dekat dengan yang namanya rumah sakit. Dia jarang mau pergi ke sana, kecuali benar-benar terpaksa. Waktu aku masuk rumah sakit untuk operasi usus buntu tahun lalu, baru aku tahu cerita yang sebenarnya.

Yang benar-benar tahu keseluruhan ceritanya adalah Erik. Aku dan Moses yang sudah mengenalnya selama dua tahun bahkan nggak mampu mengorek luka lampau itu dan mendengarnya dari mulut Freya sendiri. Semua disimpannya rapat-rapat, seperti tameng, seperti rahasia. Apa yang dia rasakan, apa yang dia pikirkan, kami nggak tahu jelas. Akhirnya, aku memutuskan untuk nggak memaksa. Mungkin hal-hal semacam itu lebih baik tidak dibicarakan.

Udara semakin sejuk. Moses nggak mematikan AC mobil karena embun dan kabut kian tebal merayapi kaca mobil dan menghalangi pandangan. Mobil berhenti di depan lampu merah, sebentar lagi kami akan tiba.

Mendadak, aku merasa takut, ingin menangis. Ingin segera memeluk Adrian, ingin memberi tahunya kalau semuanya akan baik-baik saja. Ingin melihatnya tersenyum dan bukan menangis. Ingin segera sampai di sana.

Tanpa kusadari, air mata mulai berguklir ke pipi. Aku terisak, menutupi muka dengan kedua tangan.

Tangan yang lembut tiba-tiba mengusap rambutku. Perlahan, bahkan ujung jarinya hampir tidak menyentuhku. Aku membiarkan Moses membelai kepalaku sekali, dua kali, mencoba menenangkanku dengan caranya sendiri, tanpa sepatah kata pun.

Lalu, kamu melanjutkan perjalanan dalam keheningan.

MOSES POV

Kami tiba di rumah sakit setelah tiga jam perjalanan yang melelahkan. Aku harus ekstra hati-hati karena jalanan sangat licin. Anggia yang duduk di sebelahku terus menangis, membuatku serbasalah. Aku tidak pernah melihat seorang gadis menangis, dan bingung bagaimana caranya bersikap jika seorang perempuan menangis di depanku. Apa yang harus aku katakan? Atau, apakah aku seharusnya membiarkan dia menangis sampai puas?

Akhirnya, aku melakukan apa yang dulu sering dilakukan kakak perempuanku, setiap kali aku menangis jika ayah dan ibu terlalu sibuk untuk pulang ke rumah. Kakak sering membelai kepalaku, mengelusnya lembut hingga aku berhenti menangis. Aku suka belaian itu, membuatku merasa lebih baik setiap kali Kakak melakukannya.

Anggia berlari ke dalam rumah sakit tepat setelah aku memarkir mobil pinjaman itu. Kulihat mobil Freya terparkir di sana; berarti dia sudah menunggu di sana hingga pukul dua pagi. Dia tampak sedang duduk di ruang tunggu depan. Wajahnya letih, tetapi tidak ada

sisanya tangis di sana. Dia terlihat.... tenang. Adrian duduk di sampingnya, memegang segelas air putih. Wajahnya lebih pucat dari kami semua, matanya merah dan tangannya terkepal di sampingnya.

"Adrian!" Anggia langsung menghambur ke arahnya dan memeluknya erat. Tangisnya pecah dan Adrian mengelus-elus kepalanya, mencoba menenangkannya. Freya menangkap tatapanku dan tersenyum tipis, lalu mengajakku ke luar dari sana.

"Freya," panggil Adrian sesaat sebelum kami pergi. Freya berbalik. "*Thanks.*"

Freya hanya tersenyum simpul.

Kami berdua berhenti di area parkir, bersandar di kap mobilnya sambil memandang langit yang semakin kelam. Hujan sudah berhenti sejak tadi, tetapi udara membawa rasa yang lain; bau tanah yang becek, antiseptik yang menyengat.

"Gimana Adrian?"

Freya mengangkat bahu. "Sedikit lebih baik. Tadi waktu aku datang, dia nggak mau ngomong apa-apa."

"Ibunya?"

Freya menunduk lebih dalam. "Ibunya... hampir nggak bisa dikenali. Separuh tubuh dan wajahnya hancur. Lehernya patah...." Suara Freya makin pelan, tidak ingin melanjutkannya lagi. Aku menyentuh tangannya. "Sepertinya Adrian syok banget."

"Sudah sewajarnya dia terpukul. Anggia juga nangis dari tadi...."

Freya mendesah. "Kita tunggu mereka di sini, ya? Sampai semuanya beres."

Aku mempererat genggamanku, mencoba berbagi kehangatan dan kekuatan. "Ya, kita tunggu di sini."

ERIK POV

Kalau sekarang ada yang tanya sama gue, apa opini gue mengenai seorang Freya, maka gue akan panjang-lebar cerita tentang dia.

Freya itu sahabat gue sejak kecil, sejak kita masuk SD di tempat yang sama. Sejak kita berdua jadi tetangga satu kompleks perumahan, dan cerita mengenai bagaimana gue menjadi satu-satunya orang yang bisa diajak bicara hati-ke-hati olehnya.

Gue akan bilang kalau menganggap Freya layaknya adik perempuan yang paling gue sayangi. Gadis kecil yang suka menyimpan semuanya sendirian dan enggan bicara tentang perasaan pribadinya. Dan cuma gue yang bisa membaca pikirannya.

Freya sudah pendiam dari sananya. Namun, enam tahun yang lalu, ibunya meninggal karena kanker yang baru dideteksi di stadium terakhir, meninggal setelah beberapa bulan perawatan di rumah sakit. Freya yang tadinya cukup berada menjadi Freya yang hanya bisa sekolah karena beasiswa dan pertolongan para orangtua murid lain. Ayahnya membuka toko obat tradisional di

rumahnya yang kecil karena bisnis apotek besar yang mereka kelola dulu terpaksa dijual, begitu pula dengan mobil mewah dan rumah, beserta harta-harta lain yang digadaikan. Sekarang, keluarganya hanya punya sebuah mobil jip tua yang langganan keluar-masuk bengkel, itu pun hanya kalau terpaksa.

Namun, bukan hanya kemiskinan mendadak yang mendera Freya. Yang lebih mengena adalah kehilangan ibunya. Saat itu, Freya baru dua belas tahun. Gue ingat, waktu itu dia kembali dari rumah sakit membawa berita buruk tersebut. Dia mengunci diri di kamar, nggak keluar sehari-hari, bolos sekolah seminggu. Ayahnya menelepon gue supaya datang, tapi Freya nggak mau bicara. Sampai akhirnya, enam hari setelah kepergian ibunya, Freya mulai keluar dari kamar dan memasak. Dia masak makanan kesukaan ayahnya seperti yang sering diajari ibunya, dan tersenyum seakan nggak terjadi apa-apa.

Di situlah letak bahayanya. Gue tau dia lebih sakit dari itu. Dia lebih ringkih dari kelihatannya. Lebih ingin menangis dibandingkan kami semua. Sama seperti waktu dia diledek *tiang listrik jelek* oleh teman-teman sekelas, dia bertindak seakan dia baik-baik aja, tapi gue menemukan dia menangis diam-diam sepanjang perjalanan pulang.

Dia terus bilang ke gue, *gue baik-baik aja kok, Rik*, tapi di balik itu, gue tahu semuanya. Gue tahu, tetapi nggak bisa berbuat apa-apa. Sama seperti ayahnya yang hanya bisa memperhatikannya dengan putus asa, kita semua berpura-pura mengikuti caranya, beranggapan semua udah lewat dan nggak perlu diungkit lagi.

Lalu, ayahnya menikah lagi, dengan wanita yang ditemuinya di toko suatu hari. Freya tersenyum di setiap foto pernikahan mereka, membawa buket bunga cantik yang dirangkainya sendiri, tampak seperti anak perempuan paling bahagia di dunia. Namun, sekali lagi gue tahu, dia sebenarnya lebih sakit hati dari itu. Dia diam saja, dan di antara kami seperti ada perjanjian tak tertulis untuk berpura-pura bahwa semua lancar apa adanya.

Seiring waktu, saat SMU, Freya berpacaran dengan Moses dan berteman dengan Anggia. Anggia adalah satu-satunya teman perempuan Freya; bagaikan langit dan bumi, gue juga bingung kenapa mereka bisa berteman. Freya bilang, Anggia adalah satu-satunya orang yang nggak melihat dia karena dia pintar, karena dia tinggi, atau apa pun itu. Mereka hanya cocok, itu saja.

Sejak saat itu, Freya sedikit lebih terbuka, lebih banyak bicara. Dia tampak lebih *happy*, lebih... apa ya? Normal.

Gue cukup senang karena Anggia yang riang dapat mengundang sisi itu dalam diri Freya walau Moses sepertinya terlalu protektif dan kaku untuk dapat membahagiakan Freya. Dan, diam-diam, gue kecewa... karena mungkin dulu gue terlalu pengecut untuk lebih menyelami hatinya atau mencoba menyembuhkan lukanya.

Akhirnya, gue melihat dia hari ini, berdiri di samping Anggia dan Adrian, mengobrol dengan mereka. Ibu Adrian baru saja meninggal beberapa saat lalu, dan gue merasa melihat sesuatu yang lain di mata Freya.

Rasa kesepian yang dulu disimpannya rapat-rapat, yang nggak bisa diganggu-gugat orang lain dan nggak bisa dikorek oleh siapa pun, menguap sedikit demi sedikit. Dia terlihat lebih manusiawi, terbuka, lepas....

Satu lagi. Gue melihat matanya mengeksori sosok Adrian.

Mungkin terlalu prematur bagi Anggia dan Moses untuk merasakan apa-apa mengenai kedua orang yang dulunya nggak dekat itu. Namun, entah mengapa... gue khawatir. Mereka lebih dari dua orang yang sama-sama suka musik *rock* dan buku silat seperti yang gue bagi dengan Freya selama delapan tahun persahabatan kami.

Freya sendiri tampaknya nggak menyadarinya. Karena itulah, gue khawatir.

ANGGIA POV

Sudah lewat kurang-lebih seminggu sejak ibunya Adrian meninggal karena kecelakaan. Aku masih ingat malam itu, bagaikan baru terjadi kemarin.

Malam itu, ayahnya turun tangan mengurus masalah pemakaman, sedangkan kakak laki-laki Adrian sibuk

menenangkan para sanak saudara yang berkumpul di rumah sakit. Adrian diam menggenggam tanganku, tanpa berkata apa-apa, hanya mencium aroma rambutku sambil termenung hingga subuh. Dia nggak menangis walau kulihat matanya merah menahan air mata.

Entah kenapa, aku sulit melupakan ekspresi wajahnya yang seperti itu.

Sudah seminggu, tetapi dia masih tetap seperti Adrian pada malam itu.

Sore ini kami nongkrong di Kedai Cumi, tempat kencan favorit kami sepulang sekolah. Namun, *mood*-nya sama-sekali berbeda dari kencan-kencan kami yang biasa. Aku duduk di seberangnya, mencoba menikmati pekatnya mi yang sudah disajikan. Mi berwarna hitam yang dijual di Kedai Cumi itu adalah makanan favorit Adrian. Dia makan mi ini saat sedang merayakan sesuatu, saat berduka, saat bosan, saat lapar...

Sekarang pun dia masih makan dengan lahapnya, menyempit mi yang berminyak dan berlumur tinta cumi-cumi itu dengan nikmat.

Aku sendiri nggak nafsu makan, hanya sesekali mencoba menelan daging yang terasa hambar. Padahal, biasanya kami bisa menyantap lebih dari dua kotak mi sendirian, bahkan kadang sampai berebut.

"Aahh...." Adrian menyeruput es tehnya dan bersendawa sekali, keras. "Enakkk.... seperti biasa."

Seperti biasa. Kata-kata itu berdengung di kepalaku. Biasanya, Ibu Adrian akan memasakkan masakan kesukaan anak bungsunya setiap malam. Sekarang, mereka lebih sering memesan *takeaway* dari luar, atau Mbok Rumi yang memasak seadanya karena ayah dan kakak Adrian jarang pulang. Aku tahu. Aku tahu. Walau Adrian nggak pernah bilang.

"Anggia? Kenapa?"

Aku tersentak. "Eh. Iya, lumayan," jawabku sekenanya. "Udah belajar buat ulangan besok?"

"Belum," responnya dengan mulut penuh mi. "Nanti aja, deh. Kemaren kita juga udah dapet kisi-kisi, kan."

"Kalau gitu, aku datang ke rumah ya nanti malam. Kita belajar bareng... sekalian aku buatin makan malam. Oke?"

"Mbok Rumi masak, kok." Dia berkilah.

"Nggak sehat kalau setiap hari kamu cuma makan gorengan... malah kadang nggak ada sayurinya." Aku memulai dengan khawatir. "Apa jadinya kalau setiap hari kamu bergadang sampai malam, terus telat bangun dan lupa sarapan? Siang makan nggak sehat, malam juga begitu...."

Adrian hanya terkekeh. "Tenang aja, aku banyak stok makanan."

Aku merengut. Stok makanan yang dimaksudnya adalah *snack* cepat saji yang disimpannya dalam lemari, begitu banyaknya sampai sering disemutin karena Adrian teledor dan lupa menghabiskannya. "*Junk food*

lagi... nggak sehat...." Aku kembali mengomel. "Aku masak aja ya nanti malam.. *spaghetti* kesukaan kamu."

Aku mendadak terdiam, merasa telah mengatakan sesuatu yang salah. Adrian jarang memesan *spaghetti* ke mana pun kami pergi. Dia bilang, buatan ibunya yang paling enak.

Namun, Adrian terus melanjutkan makan, bahkan mengambil bagianku yang tak habis, dan masih memesan seporsi mi lagi tanpa banyak komentar.

Seakan nggak ada yang salah.

Itu masalahnya. Adrian selalu bertindak seolah-olah nggak ada yang salah.

Aku gemas sekaligus serbasalah melihatnya. Dia tampak tenang, tetapi aku tahu dalam lubuk hatinya dia pasti menyimpan seribu satu emosi yang enggan diluapkannya padaku, dan aku khawatir akan melukainya kalau bertanya. Kian hari, dia makin cuek dengan dirinya sendiri, tenggelam dalam kepura-puraan yang diciptakannya, seperti sekarang ini.

Kubelai rambutnya yang mencuat ke luar dari topi *baseball* merahnya. Matanya merah karena kurang tidur. Tubuhnya kurus dan mukanya pucat, tanda-tanda kurang istirahat. "Aduh..." aku bergumam, lebih kepada diri sendiri, "pasti kamu tidur tengah malam lagi, ya."

"Hmmmm."

"Padahal, kita lagi musim ujian. Sebentar lagi, ujian nasional, harus banyak-banyak belajar.... Eh, aku punya ide, gimana kalau kita ajak Moses dan Freya belajar bareng? Lusa aku ajak mereka ke...."

Adrian membanting sumpitnya dengan kasar, lalu menepis tanganku yang sedang membelai kepalanya. Dia nggak memandangkanku. "Ayo, kita pulang."

"Kamu kan belum selesai makan.... Porsi kedua belum datang.."

"Kita pulang." Nada itu tegas. Absolut. Nggak bisa dibantah. Sama-sekali bukan seperti Adrian. Aku nggak kenal Adrian yang seperti ini.

Dia melemparkan beberapa lembar uang puluhan ribu ke atas meja, dan berjalan ke luar. Awalnya, aku diam saja, masih kaget karena dia nggak pernah begitu sebelumnya, tapi lalu kusadari, kalau aku tetap di sana, dia benar-benar akan meninggalkanku. Aku bergegas menyusul.

"Yan, kamu kenapa sih?"

Dia nggak memedulikan seruanku, hanya masuk ke mobil dan langsung melaju kencang ke arah rumahku yang nggak jauh dari sana. Mobil berhenti di depan pagar, mesin menderu-deru diiringi derak jam digital di *dashboard* mobil.

"Ada apa?" tanyaku lirih, takut mendengar jawabannya.

"Turun." Perintah itu mengejutkanku. "Aku mau pulang."

Dadaku terasa sesak, dan aku tahu sebentar lagi air mata akan turun. Aku memandang Adrian, yang masih menunduk, menyembunyikan wajahnya dariku. Aku ingin tahu apa yang dia rasakan; aku sungguh-sungguh ingin tahu. Hanya saja aku bingung bagaimana harus bertanya.

Akhirnya, aku membuka pintu mobil dan melangkah ke luar. Air mata sudah mengalir bebas di wajahku, dan aku benci diriku karena begitu cengeng dan penakut. "Aku ada di sini seandainya kamu butuh seseorang untuk berbagi." Aku berkata padanya sebelum menutup pintu mobil. "Hati-hati di jalan, ya. Aku sayang kamu."

Pintu mobil dirapatkan. Aku terdiam sambil berdiri di depan pagar rumah, merasa kebas dan tidak diacuhkan.

Mobil itu melaju pergi.

Aku ada di sini, Yan. Aku ada di sini.

ADRIAN POV

Gue menyetir keluar (ralat: mengebut) dari kompleks perumahan Anggia. Sekilas, teringat akan bulir-bulir air mata yang turun di pipi Anggia, ekspresinya yang terkejut. Mungkin dia kaget karena gue udah dengan ringannya menyuruh dia turun dari mobil, sesuatu yang nggak pernah gue lakukan sebelumnya.

Gua nggak pernah sekasar itu sama cewek, apalagi sama Anggia.

Gue juga nggak tahu jelas kenapa gue bisa mengusir dia seperti itu. Gue hanya tiba-tiba marah karena Anggia kedengeran mirip Nyokap, melakukan hal-hal yang biasanya Nyokap lakukan, dan semua itu mengingatkan gue akan satu fakta yang menyakitkan: nyokap gue udah tiada.

Anggia nggak akan pernah ngerti rasanya kehilangan orangtua, apalagi Nyokap yang paling gue sayang. Nyokap yang melahirkan dan menuntun gue ke sekolah waktu kecil, menunggu sampai gue berhenti menangis,

dan menjemput gue tepat waktu. Nyokap yang paling ngertiin gue, nggak pernah marah meskipun nilai ujian gue hasilnya telur bebek semua, dan gue lebih seneng main basket dan *game* daripada belajar. Nyokap cuma pernah bilang sekali, waktu gue diancam nggak naik kelas enam SD, *Adrian, Mama pasti akan kecewa sekali kalau kamu nggak naik kelas*. Nada suaranya waktu itu lembut, tanpa penekanan, nggak ada paksaan. Hanya ungkapan bahwa beliau kecewa. Sejak saat itu, gue bertekad akan lulus dengan nilai baik... walau baik bagi kapasitas gue hanyalah nilai pas-pasan. Gue nggak bisa liat beliau kecewa.

Dalam hidup gue, Nyokap adalah nomor satu, lebih dari anggota keluarga gue yang lain. Gue ngerasa beliau udah ngorbanin segalanya untuk anak-anaknya dari berhenti bekerja untuk mengurus gue dan Abang, juga menyimpan perasaannya rapat-rapat walau empat tahun lalu perkawinannya di ambang perceraian karena Bokap ketahuan selingkuh. Nyokap tetap bersikukuh untuk mempertahankan keluarga kami.

Lalu, tiba-tiba Nyokap pergi begitu aja. Tanpa peringatan. Gue masih inget, beliau janji akan masak makanan kesukaan gue dan ajak kami sekeluarga liburan ke luar kota kalau gue lulus ujian nasional. Tapi, apa sekarang beliau masih mampu memenuhi janji itu?

Gue benci kalau gue diingatkan, teringat, dan mengingat segala sesuatu tentang Nyokap. Gue benci, tahu bahwa Nyokap nggak akan kembali lagi ke sini, seingin apa pun gue ketemu dia lagi. Gue juga benci karena gue bersikap biasa-biasa aja, padahal seharusnya gue merasa sedih sampai mau mati.

Barusan, Anggia ngingetin gue supaya rajin belajar, jangan tidur larut malam, jangan makan sembarangan. Gue tau dia khawatir. Sejak minggu lalu, dia selalu mengikuti gue ke mana-mana dengan pandangan itu. *Itu*, pandangan penuh simpati dan khawatir dan KASIHAN yang semua orang berikan ke gue. Gue muak dengan pandangan itu. Anggia juga menelepon gue tiap sejam sekali kalau gue nggak lagi bareng dia, hanya untuk nanya apa gue baik-baik aja.

Seharusnya, gue bersyukur dan senang diperhatiin seperti itu. Apalagi, gue memang suka jadi pusat perhatian. Tapi, gue nggak suka dengan perlakuan semua orang yang berbeda. Moses yang menepuk pundak gue dan secara langsung ingin bilang, *gue turut simpati dengan kehilangan lo*. Teman-teman sekelas yang membuat kartu duka cita dan membawa rangkaian bunga ke pemakaman. Sanak saudara yang menangis, mengenakan baju serbahitam, nggak henti-henti menyusut air mata. Bahkan, Anggia juga begitu. Satu

orang yang gue harapkan untuk paling mengerti gue justru malah bereaksi sama seperti orang lain.

Hanya satu orang yang menatap gue dengan sorot biasa. Hampa. Seakan mengingatkan bahwa dia pernah ngerasain hal yang sama. Bahwa dia mengerti.

Adrian, jangan pernah menyakiti hati seorang wanita. Ingat itu.

Sesal mendera saat mengingat Nyokap pernah bilang begitu. Waktu itu, gue anggap lalu ucapannya, menganggap peringatan itu terlalu berlebihan. Tapi, Anggia... dia yang menangis dan terus berusaha mengulurkan tangannya kepada gue.

Akhirnya, gue kalut dan membanting setir, memutar mobil untuk kembali. Mobil berhenti di tempat yang sama. Anggia masih berdiri di depan pagar, satu tangan menggenggam kunci erat-erat, pundaknya yang mungil berguncang oleh tangis. Gue turun dari mobil dan menarik Anggia dalam pelukan, merasa menjadi pria terberengsek sedunia.

"Maaf, Anggia," gue berbisik, "maaf... gue bodoh, jahat, kasar. Gue salah. Maaf."

Anggia nggak berkata apa-apa, hanya memeluk gue lebih kencang dan membenamkan wajahnya di dada gue, menangis tersedu-sedu. Gue hanya bisa balik memeluknya.

ERIK POV

Sabtu!!!!

Hari kebebasan saat gue bisa main bola seharian, nonton TV sampai mata sepet, tidur males-malesan dan nggak usah pusing tentang PR Fisika atau Kimi yang bikin otak ngejelimet. Malam ini, gue diculik Freya ke acara *movie weekend* mereka, duduk di sampingnya yang sedang asyik menyantap *nachos* keju. Katanya, hari ini mereka mau mencoba *cinema* baru di tengah kota, yang menawarkan konsep mewah, pelayanan serba berkualitas, studio yang lebih besar, dan janji kepuasan yang lebih tinggi.

Gue dateng karena:

1. Freya bersikeras mengajak gue ikut 'berpetualang' di tempat baru.
2. Plus diam-diam sebenarnya udah cukup lama gue pengen ke sana.
3. Ditraktir.

Padahal, gue paling males berbaur dengan mereka saat sesi *double date* kayak gini, apalagi berinteraksi dengan Moses yang superkaku atau Adrian yang nempel 24 jam sama Anggia, seperti kembar siam. Namun, apa boleh buat, kehadiran gue diinginkan di sini.

"Kita nonton film drama aja, yah. *Please, please, please.*" Anggia setengah merengek.

Masalahnya kalau lagi nonton bareng adalah: Moses cuma suka film berbau teknologi dan teka-teki, kayak *Da Vinci Code* yang ditontonnya berkali-kali, sedangkan nonton sekali aja film itu udah bikin gue mumet. Sementara Anggia sukanya nonton *rom-com*, segala sesuatu yang romantis, dan Adrian lebih gemar dengan film komedi yang menyenangkan. Gue? Gue suka banget segala sesuatu berbau ekstrem-*action* yang

mendebarkan, horor yang bikin penonton teriak-teriak dan saling menyambar teman nontonnya dengan malu-malu mau, dan film perang yang heroik. Makin banyak darah dan kesadisan yang terlibat, semakin seru gue tonton. Kalau Freya, dia lebih sering masa bodoh dan ikut aja dengan maunya yang lain.

Bukannya nggak punya pendirian, dia sering bilang, tapi diplomatis.

Moses masih enggan melepaskan pilihan filmnya. "Film drama membosankan. Sesekali, kita nonton sesuatu yang edukatif kan nggak ada salahnya. Sayang kan, kita coba bioskop baru, tapi filmnya film rumahan."

Anggia menjulurkan lidah, menarik tangan Adrian supaya berpaling dan mendukung film romantis. "Yan, ayo dong... banyak yang bilang film itu bagus.... Freya juga suka film drama, iya kan?"

Freya mengangkat bahu, acuh tak acuh.

"Ada sepuluh film yang ditayangkanin hari ini, tapi kok semuanya berebutan sih?" Sekilas, ia menyenggol kakiku di bawah meja. "Erik, lo mau nonton apa?"

Kalau boleh milih, gue mau nonton *installment* terbaru dari *franchise* film SAW, yang terkenal sadis, *gory*, penuh darah, dan segala hal mengerikan lainnya. Tapi, gue tahu, Freya benci film aneh yang nggak *make sense* dan sadis. *Melumpuhkan mental bangsa*, katanya, setiap kali gue minta ditemenin nonton. Daripada kena jatah ngambeknya Freya, akhirnya gue menjawab diplomatis ala sahabat gue tersebut, "Terserah Freya aja deh, dia kan yang paling netral."

Semua pasang mata menatap Freya. Yang ditatap celingak-celinguk mengintip jadwal film. "Ya udah, kita nonton drama aja."

Anggia terpekik senang karena film pilihannya yang dipilih Freya, sedangkan Moses geleng-geleng kepala pasrah. Gue setengah kecewa karena film *indie* asal Prancis yang dipilihnya, film yang promosinya nggak gembor-gemboran dan hampir nggak dikenal sama-sekali. Yaaahh..., seenggaknya aktris utamanya cantik.

Adrian nggak merespons apa-apa. Padahal, Freya kerap kali mengeluh, tiap kali mereka berempati janji nonton, Adrian yang paling egois selalu maksa ingin nonton film *action*. Karena sering berargumentasi mengenai pilihan film, akhirnya mereka berempati lebih sering nongkrong di *cafe* untuk menikmati *live music*.

Mungkin dia pengen nyenengin Anggia.

Mungkin sebenarnya dia selama ini cuma pura-pura *macho*, padahal suka banget film manis.

Mungkin dia lagi *fall in love*.

Mungkin.

Akhir-akhir ini, perasaan gue mengenai Adrian-Freya makin nggak bener. Memang mereka masih kayak dulu, jarang berbincang, apalagi ngobrol lama. Hanya sekedar sapaan hai jika berpapasan di lorong sekolah, atau senyum simpul basa-basi. Namun...., entah gimana gue harus menjelaskannya.

Ada sesuatu yang terasa janggal di antara mereka. Dan, hanya mereka yang tahu. Anggia tampak sama-sekali nggak sadar, dan Moses bukan tipe orang yang cukup sensitif untuk merasakan hal semacam itu.

Freya bangkit berdiri, disusul yang lain. "Yuk, kita beli tiket." Moses menawarkan diri untuk mengantre, sedangkan kami berempat menuju *counter* yang menjual *snack*.

"*Popcorn!!!*" Anggia langsung memesan sekotak *popcorn* karamel manis. Adrian merengut.

"Yang asin aja, Nggi, *popcorn* asin *extrabutter* lebih mantep."

Anggia cemberut, bergelayut manja di lengan Adrian. "Yang manis aja Sayang, aku suka.."

Freya menghela napas sambil menyerahkan selembarnya uang lima puluh ribuan. "Kita beli sekotak yang manis, sekotak yang asin. Moses juga suka *popcorn* karamel."

"Kalo Erik, suka yang mana?" Anggia bertanya manis kepada gue, yang sekilas salah-tingkah ditembak begitu.

"Alergi jagung." Gue menjawab asal, dan Anggia tertawa. Freya tersenyum maklum, mungkin bosan dengan guyonan gue yang standar. Dia sering mengeluh kalau gue mulai melontarkan candaan yang kelewat narsis atau jorok. *Udah itu-itu doang guyonnya, jayus lagi, pujinya.* Kejam.

Kami menuju studio film. Sekilas, gue menangkap Adrian melirik ke arah Freya, lalu tersenyum. Freya tersenyum balik.

FREYA POV

Life is not the amount of breaths you take, it's the moments that take your breath away.

-The Hitch-

Aku berdiri di depan sebuah kotak besar yang berisi puluhan buku lama, berimpitan dengan ratusan

pengunjung lain yang memenuhi lokasi bursa buku murah di sana. Hari ini, tahap pertama ujian akhir baru selesai, dan Anggia mengusulkan kami *hunging* buku diskonan sebagai aksi balas dendam selepas ujian yang menurutnya *memperlemah kinerja otak*.

Moses sudah menghilang di balik rak buku Biologi yang digemarinya. Anggia melesat ke arah novel-novel remaja yang sedang sikon 50%. Aku berkutat di tengah ruangan, mencoba tak terdorong oleh pengunjung yang seenaknya menginjak kaki orang dan ikut memilih komik murah di sekitarku.

Panas sekali. Pengap. Sesak. Sudah ada antrean panjang di kasir, sedangkan aku malah nyasar sendirian di kerumunan orang asing. Komik *Tapak Sakti* yang kucari-cari masih juga belum lengkap nomornya.

Tiba-tiba, seseorang menyoel pundakku. Adrian. Dia sedang tersenyum lebar, memegang nomor lima yang sedang kucar-cari sejak tadi.

"Wah! Makasih!" Komik ini sudah jarang terbit dan cukup mahal, tapi di bursa buku, harganya jadi sangat murah. "Memangnya, lo nggak mau beli?"

Adrian berdiri di sampingku, tangannya masih iseng mengubek-ubek isi kotak untuk buruan selanjutnya. "Lo aja yang beli, nanti gue tinggal pinjam."

"Sialan." Dasar pelit.

Dia ikut tersenyum, tidak sadar aku sedang memperhatikannya. Sudah sebulan lebih sejak kepergian ibunya, dan Adrian masih seperti biasa. Kadang aku memergoki dia sedang bengong sendirian. Selebihnya, dia masih Adrian yang ceria. Anggia juga bilang bahwa Adrian tidak banyak cerita tentang ibunya, dan mereka jarang membicarakannya. Katanya, dia tidak mau melukai perasaan Adrian.

Adrian sepertinya berkata sesuatu, tetapi suaranya kurang jelas karena kebisingan di sekitar kami. "Apa?" Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, tapi tiba-tiba seorang ibu dan tiga anaknya lewat dengan keranjang penuh, membuatku terdorong dan hampir kehilangan keseimbangan.

Adrian dengan sigap menyambar dan menarikku hingga tubuhku terhempas ke tubuhnya. "Hati-hati, dong," sahutnya kepada tiga anak bandel yang cengengesan sambil memeluk buku bergambar mereka.

Dia tidak langsung melepaskanku. Pelukannya hangat; telapak tangannya menekan punggungku dengan lembut, seolah ingin mendorongku lebih dekat—walau jarak di antara kami sudah terlalu dekat. Samar-samar, aku bisa mencium aroma *cologne* yang maskulin, campuran antara esensi *wood* dan rempah.

"Kalau sudah begini, rasanya nggak pengen gue lepasin lagi."

Jantungku terasa berhenti berdetak. Aku pasti salah dengar. Pasti.

Aku melepaskan diri dari pelukannya dan menepis tangannya yang masih mencekal lenganku, takut aku jatuh. Jantungku berdebar tak keruan. "*Thanks.*" Aku berkata, sadar betul bahwa suaraku bergetas. Aku mencoba menutupinya dengan tawa gugup, tetapi terdengar dipaksakan.

Aku menggumamkan alasan tentang mencari Moses untuk membayar, atau apalah, aku tidak ingat jelas. Namun, aku ingat berbalik pergi dan meninggalkannya sendirian di sana, tanpa jawaban.

ADRIAN POV

Gue duduk di balkon sambil merokok. Sebentuk asbak bulat gue letakkan di samping, menampung entah berapa tumpuk abu dari sesi merokok berkepanjangan sejak tadi sore.

Belakangan ini, banyak yang berubah. Bukan hanya Nyokap yang nggak ada. Bayangan beliau yang melewati kamar gue sambil negur supaya gue nggak main PS seharian masih sering menari-nari di pikiran. Barang Nyokap sudah dipak dan disumbangkan, hanya sebotol parfum milik beliau yang gue simpan di lemari, menyisakan kenangan akan harum Nyokap yang selalu gue suka. Bahkan, bau Nyokap di rumah udah memudar, digantikan kekosongan.

Bokap masih sibuk di ruang kerjanya; akhir-akhir ini beliau sering lembur sampai malam, entah mengerjakan proyek apa. Sering kali, pintunya tertutup, tapi gue tahu Bokap bukan sedang melukis, tetapi merenung.

Abang gue juga mulai jarang pulang, lebih sering menghabiskan waktunya di kosnya di Depok, yang dekat dengan kampusnya. Di rumah, hanya ada Mbok Rumi, yang masih setia mengurus dan memasak makanan kesukaan kami walau kami jarang makan di rumah. Kadang Mbok juga memasak makanan kesukaan Nyokap.

Bukan hanya keluarga gue yang berubah. Gue sadar, gue juga mulai berubah.

Terhadap Anggia, terutama. Setiap dia melihat gue, gue merasa dia canggung dan takut. Takut salah ngomong, takut bakal gue bentak lagi. Dia begitu ingin gue berbagi, tapi gue nggak bisa. Gue nggak bisa cerita ke Anggia seperti dulu lagi. Pernah sekali, gue coba cerita tentang rasa kehilangan gue, tapi yang gue lihat di matanya cuma satu: kasihan. Simpati. Cuma itu. Gue tahu dia ingin memeluk gue dan bikin semua kesedihan gue lenyap, tapi dia sama-sekali nggak ngerti.

Anggia nggak akan ngertin bahwa dengan kepergian Nyokap, semuanya berubah. Anggia nggak ngerti bahwa gue butuh waktu untuk diri gue sendiri, untuk menyembuhkan diri, walau nggak mungkin seratus persen. Yang dia paham dan harapkan dari gue adalah, pelan-pelan gue akan mengatasi kesedihan ini dan kembali ke diri gue yang dulu. Raut wajahnya bilang dia ingin gue begitu. Jadi, gue lbih sering berpura-pura nggak terjadi apa-apa.

Gue pikir, gue udah terlalu nyaman dengan Anggia. Gue pikir, gue nggak akan pernah pasang topeng di depan dia. Dari dulu, dia melihat gue apa adanya, baik sedih maupun senang. Namun, sekarang gue nggak bisa begitu. Kalau gue sedih, dia akan menyalahkan dirinya karena nggak bisa mengerti gue.

Dan, ada Freya. Malam itu, dia memeluk gue. Gue masih inget perasaan gue saat it. Waktu itu, gue nggak bisa mikir; yang ada di otak cuma suara yang mengingatkan kalau Nyokap udah nggak ada, begitu berulang-ulang seperti gema. Gue pengen teriak supaya suara itu bungkam, tetapi yang ada, gue malah ngerasa hilang. Hampa.

Pelukan Freya yang membuat gue sadar, gue nggak sendirian. Hangat. Tatapannya mengandung kesedihan yang sama. Dia mengerti.

Apakah tiba-tiba menyukai seseorang karena dia mengerti itu salah? Apa menyimpan perasaan yang lain untuk seseorang yang selama ini nggak gue perhatikan itu mungkin? Kenapa sekarang gue nggak bisa memperlakukan Anggia seperti dulu?

Gue bingung. Tadi siang, di bursa buku, gue keceplosan mengatakan sesuatu yang membuat Freya kaget. Gue tahu sampai sekarang dia menghindari gue. Tadi, dia langsing tersenyum kaku dan mencari Moses, pulang tanpa bicara sepatah kata lagi.

Apa gue salah?

Kalau gue ngomong yang sebenarnya... apa gue salah?

Gue meraih telepon, lalu menekan nomor yang barusan gue temukan di buku tahunan sekolah tahun lalu dengan perasaan galau.

"Halo." Suara Freya agak menggumam, seakan baru terbangun dari tidur. "Halo?" ulangnya ketika gue nggak segera menjawab.

"Ini gue. Adrian."

Freya terdiam beberapa saat hingga akhirnya menjawab ragu. "Ada apa?"

Gue memaki-maki diri sendiri dalam hati, tiba-tiba lupa mau bicara apa, padahal tadi rangkaian kata sudah gue susun sebagai persiapan. Gue bagaikan lupa pada skrip dialog penting sebuah drama, lupa sebaait lirik lagu saat menyanyi. Semua jadi kacau-balau.

"Emmm. Tentang tadi sore...." Gue memulai, mencoba menyusun kata yang ingin gue sampaikan.

"Oh."

Oke. Freya ingin gue yang melanjutkan. *Blank.*

"Yang gue bilang tadi sore...." Sekali lagu gue mengutuk diri, skenario gagal total. "Komiknya ketinggalan." Akhirnya, gue menyelesaikan kalimat dengan sesuatu yang sama-sekali berlawanan. Sial. Nggak biasanya gue begini.

"Oh." Lagi. "Anggap aja gue pinjemin. Lo telepon cuma untuk bilang itu?"

Bukan, gue membatin. Ada hal lain yang lebih penting. Yang ngeganggu tidur dan mengusik ketenangan gue akhir-akhir ini. Kejujuran yang entah terkuak sejak kapan, tapi nggak mau pergi lagi. Yang udah mengetuk pintu hati gue, tapi enggan benar-benar masuk. Gue ingin cinta itu masuk.

Gue pengen bilang, *sepertinya gue jatuh cinta sama lo*. Gue pengen bilang, *sepertinya lo orang yang gue cari selama ini, secara nggak sadar*. Tapi, gue juga takut akan perasaan yang sama-sekali baru ini. Gue takut merusak segalanya, nggak tahu gimana harus bertindak

tanpa menyakiti semua orang. Gue ingin jujur, tapi ditilik dari reaksi Freya tadi, sepertinya misi ini nggak mudah.

Lagi pula, gue nggak ingin jadi lebih berengsek lagi dari ini. Nggak boleh dan nggak sepantesnya gue bilang suka sama Freya saat masih berhubungan dengan Anggia. Sementara Freya masih pacaran sama Moses. Siapa sih yang seabodoh itu sampai bilang hal semacam itu ke sahabat pacarnya sendiri? Nggak aneh kalau Freya lari tunggang-langgang begitu mendengarnya. Orang normal mana pun akan berbuat sama. Iya, kan?

Masalahnya, dan lebih gawatnya lagi, gue sama sekali nggak main-main. Kata-kata yang spontan gue ucapkan tadi, dan masih gue sesali, datanginya dari hati.

"Gue..., kayaknya pengen udahan sama Anggia, Frey." Gue akhirnya berkata lagi, lebih pelan. Separuh lega telah mengungkapkannya kepada Freya dan secara nggak langsung mengungkapkan perasaan gue juga, separuh lagi merasa menjadi orang terjahat di dunia.

"Apa?" Freya tersedak napasnya sendiri, kaget.

"Kenap? Bukannya selama ini kalian baik-baik aja?"

"Justru karena terlalu baik-baik aja." Gue mengaku.
"Gue cerita karena anggap lo sebagai salah satu teman gue, jadi tolong dengerin dengan objektif. Gue nggak bermaksud nyakitin Anggia....."

"Lo sayang Anggia?" Hanya satu pertanyaan Freya, seakan mau memastikan alasan dari pernyataan aneh yang barusan dia dengar. *Adrian dan Anggia?*
Pasangan paling top di sekolah. Apa kata dunia kalau mereka sampai putus? Ya, ya, ya, gue ngerti semua orang pasti akan bilang begitu.

"Gue sayang. Dulu..., gue jatuh cinta sama Anggia. Sekarang pun, gue masih sayang dia, tapi rasa itu lebih mirip rasa untuk seorang sahabat dekat yang punya banyak kesamaan. Sayang gue ke dia sekarang seperti itu."

"Apa lo tahu, gimana sayangnya Anggia sama lo?"
Suara Freya tegas, marah, bahkan. "Lo pasti tau. Dan, sekarang lo mau putusin dia dengan alasan standar seperti itu? Lo bilang lo nggak cinta dia lagi?"

Gue mendesah. Freya salah paham. Gue salah langkah.
"Lo sayang Moses, Frey?"

Freya diam sebelum menjawab. "Ya."

"Kenapa?"

Ganti Freya mendesah keras. "Memangnya, kenapa?"

Karena penting bagu gue untuk tahu apa lo benar-bener menyanyangi dia. Bahwa feeling gue kalau lo berdua nggak cocok itu bener. Tapi gue nggak bisa mengatakan itu. Jadi, gue nanya, "Lo bener-bener sayang Moses?"

Suara Freya bergetar karena amarah. "Gue dan Moses nggak ada hubungannya dengan lo dan Anggia."

"Jawab aja, Freya."

"Ya, gue sayang Moses." Akhirnya, dia menukas mantap. "Tapi, ini bukan urusan lo. Sori, gue nggak punya waktu untuk ngobrolin cara-cara lo mutusin Anggia sepihak."

Telepon dibanting. Ya..., gue memang berengsek. Gue akui itu, tapi akan lebih berengsek lagi kalau gue sampai menipu Anggia dengan perasaan palsu, dan selebihnya, menipu diri sendiri.

Iya, kan?

ANGGIA POV

Love is a tiny elf dancing merry little jig, and suddenly he turns to you with a machine gun.

-Unknown-

Malam ini terang sekali. Langit memang tanpa bintang, tapi bulan purnama lebih terang dari biasanya. Aku duduk di samping Adrian yang sedang menyeter, mendengarkan lagu *jazz* di radio.

Aku paling suka duduk dalam mobil Adrian, dengan wangi aromaterapi *lemongrass* yang dipasangnya di *dashboard*. Adrian sering menggenggam tangan kananku, sebelah tangannya di atas kemudi. Dan, dalam perjalanan, kami akan mengobrol seru tentang apa saja, dari kesukaannya makan, kejadian seru di sekolah, penggemar rahasia yang masih sering meninggalkan surat di loker, sampai rahasia paling memalukan yang bahkan Freya pun nggak tahu.

Namun, hari ini ada yang lain. Bukan hanya hari ini, tapi beberapa minggu ini.

Dia terus menatap lurus ke jalan, kedua tangannya mencengkeram setir dengan erat. Dia terlalu fokus pada jalan, tanpa menoleh sedikit pun atau berusaha membuka pembicaraan.

Mungkin dia khawatir dengan hasil ujiannya. Aku tahu Adrian bukannya belajar semalaman suntuk seperti kami semua, tetapi merokok di balkon sambil baca komik. Dia memang biasanya jarang peduli dengan pelajaran, tapi nggak pernah senekat itu sampai nggak belajar di malam sebelum ujian.

Aku merasa dia berubah. Kami mulai jarang jalan bareng; dan kalau lagi pergi bareng, Adrian lebih sering cuek atau bengong. Sepertinya, ada sesuatu yang terus-menerus dipikirkannya, dan kalau ditanya, dia sering mengalihkan topik pembicaraan atau nggak menjawab.

"Anggia."

Aku meraih tangan kirinya dari setir dan meremasnya penuh sayang. "Kenapa, Sayang?"

Adrian tersenyum sekilas. "Nggak apa-apa."

Kamu larut dalam hening.

"Nggi, kalau suatu hari kita putus, gimana?"

Buat pasangan yang selama ini hubungannya selancar jalan tol, saling sayang dan lebih dekat dari dua orang mana pun, pertanyaan ini nggak terdengar lazim di

telingaku. Tangan Adrian terasa dingin, sedingin pertanyaan yang dilontarkan tiba-tiba itu.

"Maksudnya?" Aku harus bilang apa lagi?

"Yaaah...., cuma nanya aja kok. Iseng aja. Kalau suatu hari kita nggak bareng lagi, bakal gimana."

Iseng. Hatiku perih mendengarnya walau yakin dia hanya sedang bercanda.

"Itu hal yang nggak mungkin terjadi, kan?" Aku melempar balik pertanyaan itu sambil memaksakan tawa. "Kecuali kamu nggak sayang lagi sama aku."

Adrian diam saja.

"Nggak ada segala sesuatu yang pasti di dunia ini, Nggi," ujarinya bijak. Padahal, buat Adrian segalanya biasa mengalir apa adanya. *Take it easy*, dia bilang, ke mana pun hidup membawa.

"Kalau aku sih, pasti berusaha supaya kita nggak putus. Kalau kita punya cukup komunikasi, rasa percaya, dan keinginan untuk mempertahankan hubungan ini, semuanya pasti baik-baik aja. Semua tergantung diri kita sendiri."

Aku mulai kedengaran seperti psikolog cinta yang berusaha meyakinkan diri sendiri.

Tiba-tiba Adrian tertawa. "Kok, dibawa serius sih, Sayang? Aku cuma bercanda." Dicubitnya pipiku lembut. "Jangan banyak mikir... itu hanya sesuatu yang terlintas di pikiran, kok. *Everything's gonna be okay.*"

"Kamu sayang sama aku?"

Begitu sering dia mengucapkannya, tapi hanya sekarang ini aku benar-benar memastikannya.

"Sayang," jawaban itu terdengar otomatis, seperti program *auto-default*.

Aku tersenyum. "Aku juga sayang sama kamu." *Di dunia ini hanya Adrian yang Anggia sayang, dan aku bahagia.... Selamanya kita akan seperti ini, kamu dan aku.*

"Iya."

Everything's gonna be okay.

Kata-kata itu membuatku lebih lega.

ADRIAN POV

Gue duduk di tepi ranjang, memperhatikan Anggia yang sedang mencari-cari CD yang ingin dipinjamkannya untuk gue. Barusan gue mengantarnya pulang, dan di perjalanan akhirnya gue bilang ke dia, akan gimana jadinya kalau kita putus.

Kata putus itu udah sejak lama ada di ujung lidah, tetapi gue selalu nggak bisa bilang apa-apa. Wajah Anggia langsung pucat begitu gue tanya hal itu, dan dengan suara bergetar dia bilang bahwa dia yakin, kami berdua akan selamanya begini; saling sayang, saling memiliki.

Namun, gue nggak bisa lagi. Gue jenuh, entah sejak kapan, dan baru gue sadari saat Freya mengisi kekosongan hati gue. Mungkin Freya hanyalah orang yang tepat yang datang pada waktu yang salah; saat gue masih bersama Anggia. Bukan salahnya. Bukan salah siapa-siapa. Cuma perasaan-perasaan ini yang berubah, itu saja.

Gimana aku bisa bilang putus, Nggi, kalau kamu hampir menangis waktu aku menanyakannya? Kamu tahu aku paling nggak bisa lihat kamu menangis.

"Ketemu CD-nya?" tanya gue sambil selonjoran. Nyaman sekali kamar ini, wanginya manis, seperti wangi yang gue hirup setiap kali mencium tengkuk Anggia.

"Nih." Anggia menyerahkan CD tersebut, lalu berbaring di samping gue; kami berdua memandangi langit-langit

kamar sambil berpegangan tangan. Kamarnya gelap, hanya disinari lampu meja yang remang. Lagi-lagi, gue memikirkan Freya.

"Yan."

"Mmmm."

"Aku sayang kamu."

"Iya." Gue tau, Anggia..., gue tau banget.

"Yan." Dia memanggilku lagi.

"Mmmm."

"Jangan pergi."

Kali ini, gue menoleh, nggak langsung menjawab. Kedua matanya terpejam, tangannya menggenggam erat tangan gue, benar-benar enggan melepaskan tautannya.

Jangan pergi, dia meminta. Jangan pergi.

ERIK POV

Gue tersedak *lemon tea* dingin. Airnya muncrat ke mana-mana, tapi Freya yang duduk di hadapan gue masih tenang nggak bereaksi.

"Apa lo bilang tadi???"

Ini respons yang cukup histerikal, bahkan untuk standar gue. Freya malah berlutut dengan bukunya, sama-sekali nggak melirik gue yang jelas-jelas kelimpungan. Dia memang selalu enggan mengulang-ulang perkataannya, dan dia tahu gue dengan jelas mendengar setiap kata yang diucapkannya barusan.

"Adrian bilang suka ke lo?" Suara gue sekarang turun beberapa oktaf, hampir berbisik.

Dia mendelik kesal. "Jangan ngomong sembarangan!"

"Tapi, tadi lo bilang...."

Freya mendesah keras-keras. Mencondongkan badan ke arah gue dan balas berbisik, "Adrian dan gue nggak ada hubungan apa-apa. Hanya teman, nggak lebih."

Gue pengen ketawa keras-keras. Ironis banget, sih. "Jadi yang kemarin itu apa? Dia meluk lo karena kesandung? Dia telepon lo bilang mau putus sama ceweknya karena lidahnya keseleo?"

Freya menggeleng. "Semua itu kesalahan besar." Nadanya tenang dan kalem, bikin gue pengen mengguncang-guncang punggungnya dan berteriak di mukanya, *lo buta atau nggak punya perasaan?* Secara nggak langsung, itu kan bentuk pernyataan cinta paling penuh skandal yang terjadi tahun ini.

Namun, tiba-tiba, gue nggak tertarik lagi dengan cerita heboh itu. Gue lebih tertarik dengan objek lain: Freya, yang masih duduk dengan santainya di depan gue, seakan nggak terjadi apa-apa.

"Sebenarnya, perasaan lo ke Adrian gimana sih, Frey?"

Kali ini giliran dia yang memucat. Satu hal: Freya SELALU pucat kalau dapat pertanyaan yang nggak bisa dia jawab. Berani taruhan, kalau sedang minum, dia pasti udah keselek dari tadi.

"Nggak ada perasaan apa-apa. Kan tadi gue udah bilang, kita cuma temenan." Jawabnya sangat nggak meyakinkan. Gue pandangin dia sampai gerah. "Apa sih, Rik? Nggak percaya? Bagian mana yang kurang jelas?"

Dua: Freya SELALU senewen kalau dia sedang berusaha menutup-nutupi sesuatu dan hal itu biasanya semakin membuat bohongnya ketahuan jelas.

"Ngaku aja deh, Frey, gue lagi males basa-basi. Kita sobatan bukan sehari dua hari yang lalu, kali."

Dia masih nggak mau ngaku. Oke. Saatnya mencoba taktik lain.

"Akhir-akhir ini, gue ngeliat lo dan Adrian tambah dekat, terutama sejak nyokapnya meninggal. Tapi, bukan cuma saat itu. Mungkin udah lama ya lo ngerasa butuh orang lain selain Moses?"

Freya meletakkan bukunya di atas meja, tanda *yes!* strategi gue berhasil.

"Lo pernah punya cinta pertama, Rik?"

Gue inget cewek manis saat masih SD dulu. Dikuncir dua. Pita merah. Lesung pipit. Mematahkan hati gue demi cowok bengal kelas sebelah yang punya mainan tamiya lebih keren. "Iya..., lo inget Acha?"

Pletak. Disambitnya kepala gue dengan sendok. "Itu kan cinta monyet. Maksud gue, cinta beneran. Saat lo

berdebar-debar kalau ketemu seseorang. Mau ngorbanin apa aja buat orang itu. Yang paling penting, orang itu bahagia... walau lo enggak."

Anggia.

Namun, subjek inti pembicaraan ini bukan Erik, tapi Freya. Dan, gue nggak sedang ingin ber-*mellow* ria dengan topik cinta gue yang bertepuk sebelah tangan. "Terus inti pembicaraan ini apa?"

Freya menunduk. "Gue selalu merasa... Moses bukan cinta pertama gue, Rik."

HAH?

Freya kini mendongak, memperhatikan perubahan mimik wajah gue dengan serius. "Lo tau apa maksudnya, kan?"

Freya dan Moses jadian, bukan karena Freya jatuh cinta pada Moses. Mungkin dia memang mencoba untuk jatuh cinta, tapi kalau sampai ngomong begitu, artinya

percobaan itu masih belum berhasil. Moses bukan cinta pertamanya, artinya hati Freya masih belum terbuka untuk siapa pun.

Kecuali... Freya mulai membuka hati pada Adrian. Itulah tepatnya kenapa dia bertele-tele mengenai konsep cinta pertama, kenapa dia cerita tentang kejadian di toko buku dengan sedemikian detailnya. Adrian bisa jadi cinta pertama Freya; itu kalau gue nggak salah menerka isi hati Freya. Dan, biasanya..., gue nggak pernah salah.

Shit.

FREYA POV

Dering telepon yang berkepanjangan membuatku terbangun dan bangkit dari tempat tidur. Menyeret sepasang kaki yang lemas ini untuk menggapai telepon di atas meja.

"Haloo...."

"Freya."

"Oh, Anggia." Aku kembali merangkak ke balik selimut. Ah..., hangat rasanya. Mau tidur lagi. "Ada apa?"

"Lagi pengen ngobrol aja.... Pasti lagi bobo siang, ya? Mentang-mentang hari Minggu, kerjanya tidur terus. Keluar kek, rasain cahaya matahari sore."

"Duh, ngocehnya panjang amat sih, Nggi. Bosen nih keluar terus, lagian lagi bokek, jadi tidur aja di rumah," gumamku. "Lo sendiri di rumah aja?"

Anggia ketawa. "Ya gitu deh." Suaranya kurang bersemangat.

"Kok, murung?"

"Semalam Adrian nanya..., gimana kalau kami putus."

Mataku terbuka. Adrian bilang begitu ke Anggia?

"Nggak tahu maksudnya apa, Frey..., gue jadi nggak tenang."

"Mungkin dia cuma bercanda," tukasku. "Dia kan sering begitu."

Anggia tertawa kecil. "Yah... mungkin. Tapi masa sih, bercanda dengan topik serius gitu?"

"April Mop, kali," jawabku ngasal.

"Yeee, ngigau. Sekarang bulan Juni, Neng."

Aku ikut terkekeh, tapi pikiranku penuh. Kenapa sih Adrian harus makin merusakkan suasana? Sudah cukup kami menganggap tidak ada yang terjadi hari itu, tapi

sepertinya dia ingin memulai permainannya sendiri. Semakin lama permainan itu semakin tidak lucu.

Adrian dan Freya adalah dua hal yang tidak mungkin.

Setiap kali aku teringat Adrian, selalu wajah Anggia yang pertama kali muncul di kepalaku. Anggia yang setia menunggu Adrian tiap kali dia latihan basket sambil meneleponku dan curhat. Pesta ulang tahun kejutan tahun demi tahun, ciuman pertama, Valentine dan coklat-coklat buatan sendiri, pergi jalan-jalan berdua. Anggia yang awalnya sering nangis kalau tabiat cuek Adrian sedang kumat. Biasanya, dia akan lebih tenang, setelah satu jam lebih curhat di telepon sambil sesenggukan, ditemani galonan es krim dan tisu. Selama ini, aku mendengarkan ceritanya dari A sampai Z, seakan aku sendiri yang menjalaninya.

Dan, di mana komitmen yang sama dari Adrian? Di mana rasa sayangnya, yang cuma sampai di mulut?

"Terus..., Adrian bilang apa lagi?"

"Dia nanya, kalau suatu saat dia nggak ada di sini lagi, bakal gimana." Suara Anggia masih kurang antusias, tidak seperti Anggia yang biasa.

"Dan, lo jawab apa?"

"Gue bilang, itu sesuatu yang nggak mungkin terjadi." Dia terdiam sejenak, lalu melanjutkan, "Aneh ya, kok Adrian bisa mendadak ngomong begitu. Padahal, selama ini kami baik-baik aja. Jujur, gue nggak bisa bayangin kalau dia tiba-tiba pergi. Kalau dia tiba-tiba pergi...."

"*Hus.*" Aku terduduk di atas ranjang, masih memeluk guling. "Jangan ngomong yang aneh-aneh, ah."

Anggia tertawa, tetapi nadanya serius waktu bilang, "Gue sayang sama Adrian, Frey. Sayang banget."

Sayang. Apakah itu juga satu bentuk rasa yang kupendam untuk Adrian? Haruskah aku mengakui, bahwa waktu dia memelukku, aku sebenarnya senang seperti ada sesuatu yang meledak-ledak di hati? Harusnya aku jujur, walau sangat marah dia

mempermainkan Anggia seperti ini, ada saat-saat aku berharap bukan Anggia yang menyandang status sebagai pacar Adrian, tapi aku. Aku.

Namun, Anggia menyayangi Adrian dengan segenap perasaannya. Dan aku harus menjaga perasaan itu.

"Jaga baik-baik perasaan itu, Nggi." Begitu pula yang kusarankan pada Anggia. "Jangan terlalu khawatir. Sayangi dia, itu sudah cukup."

"Iya..., *thanks* ya, Freya."

Aku termenung. Teringat Moses. Tangannya yang dingin, tapi tak akan melepaskan genggamannya dengan mudahnya. Moses yang juga senantiasa tampak kesepian. Kita semua manusia-manusia kesepian. Butuh seseorang untuk mengisi hati yang hampa.

Namun, mengapa Adrian yang sudah punya lebih dari cukup, justru harus mencari lebih?

MOSES POV

Aku dan Adrian sudah mengenal satu sama lain sejak kecil. Kalau mau dihitung-hitung, kami sudah bersahabat hampir delapan belas tahun lamanya; sejak kami berdua dilahirkan di rumah sakit yang sama, pada bulan yang sama pula. Ibu kami adalah teman baik sejak kuliah, yang lalu menikah dan melahirkan pada bulan yang sama. Mungkin, aku dan Adrian bahkan tidak memilih untuk berteman, tetapi waktu yang memilih kami untuk dekat sejak detik pertama kami berdua menjejakkan kaki di dunia.

Kata orang, kami bagai langit dan bumi. Aku dibesarkan di keluarga yang menerapkan kedisiplinan bagai minum air. Ayah adalah dokter kandungan di sebuah rumah sakit ternama di Jakarta, sedangkan ibunya membuka praktik di rumah sebagai dokter umum. Kakak perempuanku juga masuk jurusan kedokteran. Aku belajar baca tulis sejak usia dini, dan selalu merasa lebih dewasa dibanding teman-teman sebayaku. Sejak kecil, aku sudah tahu aku akan menjadi dokter seperti anggota keluargaku yang lain. Aku belajar bahwa perlu ketekunan untuk mencapai hasil yang sempurna. Kami semua hidup dengan jadwal harian yang tertempel rapi di meja kerja masing-masing. Kami tidak

membicarakan perasaan kami. Kami keluarga yang tenang, datar, dan sangat stabil. Segala sesuatu butuh pertimbangan rasional.

Sementara Adrian hidup dalam keluarga saat ekspresi adalah bentuk kehidupan. Ayahnya adaalah seorang pelukis. Kadang karyanya masuk galeri ternama, laku terjual dan berhasil menuai ratusan juta rupiah. Kadang tidak ada satu pun inspirasi menyantol di kepalanya, gagal menyentuh tangan dan ujung kuasnya, meninggalkan kekosongan selama berbulan-bulan pada kanvas putihnya. Almarhumah ibunya membuka toko bunga kecil di rumah sehingga rumah mereka penuh dengan berbagai variasi bunga, dari anyelir, anggrek hingga mawar berbagai warna. Kehidupan mereka naik turun, dari harus mengencangkan ikat pinggang agar bisa mengirit uang makan hingga membeli mobil baru saat bisnis sedang subur. Adrian hidup dengan kebebasan dalam berperilaku dan berbicara.

Di luar perbedaan kami, kami adalah tim yang kompak. Aku yang menepuk-nepuk pundaknya ketika ia kalah dalam pertandingan basket pertamanya. Dia yang mengantarkan catatan pelajaran yang ketinggalan ketika aku sakit dan absen sekolah. Aku yang menyampaikan pesan bahwa Adrian tidak ada di rumah saat gadis-gadis yang datang pura-pura membeli bunga di rumahnya,

begitu pula dia yang tertawa geli saat perempuan yang suka kepadaku meninggalkan surat cinta di kolong mejaku. Air dan minyak. Tidak larut, tetapi saling menemani. Kami saling mengenal luar dalam, jadi terasa janggal saat dia menanyakan sesuatu yang tidak biasa, hari itu.

"Mos, hubungan lo ama Freya udah sejauh apa, sih?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Adrian sore itu, selepas kami berdua bermain basket *one on one* di lapangan dekat rumahnya, jelas-jelas bikin kelabakan. Malu, iya, karena selama ini ciuman pun belum. Lagi pula, aku bukan tipe cowok yang suka gembar-gembor masalah percintaan dan 'petualangan' pribadi ke siapa pun, tak terkecuali kepada Adrian.

Satu lagi. Mengapa tiba-tiba dia bertanya begini? Biasanya dia cukup cuek dengan urusan pribadi orang lain, apalagi dia tahu betul aku tidak suka membicarakannya.

"Moses, jangan berlagak nggak denger, deh." Adrian menimpukku dengan bola bundar di tangannya, yang

sedikit terlambat kutangkap sehingga menghantam dadaku dan jatuh ke lantai semen.

Aku menatapnya, bingung harus menjawab apa. "Kayak biasa aja."

"Maksudnya?"

Aku menengadahkan kepala dan memejamkan mata. Capek sedari tadi kalah skor dari Adrian; sekarang pun adu mulut juga pasti kalah telak. "Yaaa..., seperti pasangan pada umumnya. Jalan bareng, seringnya ngobrol di teras rumahnya, atau ke perpustakaan umum berdua. Lo kan tahu.

"*Boring* banget, sih," celanya sambil tertawa. "Cuma itu?"

"Mau tau aja," balasku tak acuh.

Adrian geleng-geleng sambil menepuk bahu, seakan kasihan. "Kalau lo sih, gue yakin pasti ciuman pertama

aja gagal total. Atau jangan-jangan, belum pernah, lagi."

Mukaku agak memerah. Ini topik yang sangat tidak relevan. Namun, mata Adrian cukup jeli membaca perubahan raut wajah, dan tawanya meledak tanpa ampun. "Hahahahahahaha. Bener kan kata gue..., serius lo, belum pernah cium Freya? Mati gue. Ini anak entah norak atau kuper...."

"Sialan." Aku menendang kakinya tapi dia masih tertawa tanpa henti. "Bukan urusan lo. Gue menghargai Freya, jadi nggak sembarangan nyentuh dia."

Tawa Adrian surut. Ekspresinya sulit dibaca. "Cewek suka diperlakukan dengan lembut, tapi bukan berarti mesti ditinggal haus belaian begitu."

"Belum tepat waktunya."

"Tapi, lo serius kan, sama dia?"

"Ya serius, lah." Aku mencabuti rumput ilalang tanpa memandangnya. Kok, Adrian rese sekali ya, hari ini?

Adrian ikut duduk di sebelahku, menenggak habis isi kaleng minuman dingin yang dibawanya. "Freya juga serius sama lo, kan?"

Pernyataan itu lebih terdengar seperti pertanyaan. Dan, sesuatu yang tidak bisa kujawab. Jadi gue harus lebih hati-hati dalam memilah kata. "Kadang, gue nggak ngerti perasaan dia. Gue tahu, sifat Freya memang *introvert*, makanya dia nggak terlalu banyak omong tentang hubungan kami dan perasaannya. Tapi, gue rasa hubungan kami selama ini baik-baik aja." Solid. Dua tahun yang solid.

"Menurut lo... perasaan bisa berubah?"

Aku mengangkat kepala. "Maksudnya?"

"Perasaan kita tahun lalu, bisa berbeda dengan perasaan kita sekarang. Tapi..., kita nggak bisa mengubah apa yang pernah terjadi dulu. Semua berubah begitu aja,

sedangkan kita sebagai manusia hanya bisa mengikuti arus."

Aku mengamati Adrian, sulit memahami apa yang sedang dipikirkannya. Tidak biasanya dia bicara seperti ini. Dari tadi polahnya sangat aneh; seakan ada sesuatu yang dirahasiakannya tapi sangat ingin dia ceritakan sampai tuntas. Karena interogasi langsung lebih sesuai untuk Adrian, aku langsung bertanya, "Lo lagi ada masalah sama Anggia?"

Untuk sesaat, dia tidak menjawab, cukup untuk membuktikan bahwa aku sudah tepat sasaran. "Yaaah..., gue ngerasa perasaan gue nggak sama lagi. Gue jenuh, Mos. Gue tau kedengerannya jahat banget, tapi itu yang gue rasain."

"Selama ini, lo nggak nyangka perasaan itu bisa berubah, ya?"

Adrian diam berpikir. Dia adalah tipe orang yang membabi-butakan merasakan. Percaya pada kata *selamanya*. Bukannya hal tersebut salah, hanya menurutku tidak realistis.

"Dulu..., gue pikir gue udah ketemu *soulmate*. Tapi, lama-kelamaan, gue merasa kita makin jauh." Dia terduduk. "Bisa nggak ya, kalau kita ternyata punya lebih dari satu *soulmate*? Ternyata ada seseorang di luar sana yang tepat untuk kita."

"Jadi, gara-gara *soulmate* kedua ini, perasaan lo untuk Anggia berubah?"

Raut wajahnya sejenak berubah, tapi lalu lanjut tertawa. "Gue cuma nanya, Mos. Kok interpretasi lo terlalu canggih, sih?"

Aku mengangkat bahu. "Siapa tau. Kalau menurut gue sih, daripada lo terus membohongi Anggia dan diri lo sendiri, lebih baik akhiri aja sekalian."

Adrian berbalik menatapku. "Mungkin akan lebih mudah kalau gue dan dia cuma sampai tahap pegangan tangan kayak Moses yang katro." Aku menunggu kelanjutan perkataannya, tapi ketika dia bicara, aku malah tidak bisa berkata apa-apa. "Gue dan Anggia

udah tidur bareng, Mos. Waktu liburan ke Bali akhir tahun lalu."

"*Hah?!"*

"Yah...." Adrian antara ingin dan malas menjawab.
"Gue agak nyesel juga sih, udah ngelakuin itu."

"Terus kenapa waktu itu lo lakuin juga?"

Adrian mengangkat bahu. "Nafsu, mungkin. Yang jelas waktu itu gue pengen tau. Gue penasaran."

"Lo sadar betul ada tanggung jawab yang lo bawa setelah hari itu."

"Waktu itu gue nggak terlalu mikirin karena kita lakukan atas dasar suka sama suka. Gue nggak sadar bahwa tanggung jawab itu harus gue pikul seumur hidup, Mos. Gue bener-bener nyesel sekarang karena gue nggak dengerin kata hati, hanya nurutin nafsu. Gue tau harusnya gue nggak begini, toh semuanya udah terjadi. Tapi, gue bingung, gue merasa bersalah sama

Anggia, dan gue nggak mau hal itu ngebayang-bayangin gue seumur hidup."

Aku menarik napas, tidak siap dengan pengakuannya sama-sekali. "Terus..., Anggia gimana?"

"Anggia..." Adrian menutup mata. "Anggia merasa dengan ngasih *itu*, udah menjadi suatu bentuk komitmen antara kita berdua. Bahwa kita udah membangun masa depan berdua. Gue rasa dia nggak menyesal...dia hanya memperlakukannya sebagai janji bahwa gue akan selamanya ada di sisinya."

"Gimana pun lo harus tanggung jawab." Hanya itu nasihatku untuk Adrian karena aku menjunjung tinggi kejujuran dan kredibilitas seseorang. Aku percaya, seseorang menuai apa yang dia tabur.

"Gue tau."

Dan, kami tidak pernah membicarakannya lagi.

Terus terang, aku tidak setuju dengan apa yang diperbuat Adrian dan Anggia. Kadang, kasihan juga melihat Adrian terikat pada Anggia hanya karena sebuah kesalahan fatal. Sampai sekarang pun, aku masih sering bertanya-tanya dalam hati.

Kalau saja hal ini tidak menjadi beban pikirannya, apa Adrian benar-benar akan meninggalkan Anggia?

**

Terkadang, aku berharap dapat membaca hati orang. Melongok ke dalam sanubari mereka, membaca apa yang tertulis di sana. Menghirup dalam-dalam. keraguan mereka, mengecap asa yang tidak diucapkan, dan menggali alasan di setiap debar perasaan mereka.

Dan hari ini, ketika aku sedang bersama Freya yang sedang leyeh-leyeh di atas kursi rotan di teras rumahnya, aku merasa ingin membaca hatinya lebih dari apa pun. Aku berpura-pura sedang membaca koran pagi, tapi sebenarnya aku mengamati dia diam-diam dengan sudut mataku.

Dia tampak tegang sedari tadi, sering tersandung dan lupa apa yang barusan dia katakan. Di tengah percakapan, dia sering bengong sampai akhirnya

bertanya *hah? apa?* berulang-ulang. Aku menyentuh pipinya gemas, tapi dia seperti baru dipecut, mundur kaget dengan wajah merona. Seperti tidak pernah disentuh sebelumnya. Aneh.

Kalau aku bisa membaca pikirannya, aku ingin tahu apa saja yang dia rasakan sekarang. Mengapa begitu asing di hadapanku. Mengapa tampak muram? Mengapa senyumnya agak dipaksakan. Kenapa bahasa tubuhnya canggung.

Aku bukan Adrian yang bisa memeluk Anggia dengan bebas. Memegang tangan Freya saja, aku sudah berkeringat dingin. Apa lagi menciumnya? Aku bergidik mengingat Adrian yang beberapa hari yang lalu mencurahkan rahasianya yang paling dalam, bahwa dia dan Anggia....

Singkat kata, aku tidak bisa seperti itu. Aku ingin melindungi Freya seutuhnya, menjaga hati dan tubuhnya sebisa mungkin. Sampai dia menolak untuk kujaga.

"Mos?"

Pikiran semuku buyar. "Ya?"

Freya memandangu bingung, sebuah senyum terukir di wajahnya. "Koran kamu kebalik tuh."

Aku lekas-lekas membalik koran di tangan. Malu. Aku mencoba menutupinya dengan tawa. "Lagi nggak konsen, nih."

"Mikirin apa?" Freya ikut meletakkan komik yang sedang dibacanya, lalu mencondongkan tubuh ke arahku, siap untuk mendengarkan.

"Cewek itu paling suka diapain, sih?"

Pertanyaan naif itu tiba-tiba keluar begitu saja; langsung kusesali karena itu pertanyaan paling bodoh dan irasional yang mungkin pernah kutanya.

Freya tidak tertawa, hanya tampak sedang berpikir. "Cewek... suka dibelai sayang. Suka diajak ke tempat-

tempat romantis, seperti pegunungan teduh atau lihat matahari terbenam di pantai... suka diajak melihat indahnya malam sambil *candlelight dinner* romantis, suka dibelikan bunga dan coklat. Tapi, nggak semua cewek kayak gitu...."

"Kalau kamu?"

Freya tersenyum lagi. "Aku?"

Aku mengangguk.

"Aku suka diajak makan roti bakar malam-malam, pakai saus coklat yang banyak. Aku suka bakpao talas hangat sambil minum teh melati. Aku suka jalan-jalan di bawah gerimis, suka *hunting* buku murah, suka nonton film sambil makan *popcorn* mentega, suka duduk di perpustakaan dan baca buku sepuasnya."

Aku sudah tahu semua itu tentang dirinya, dari kesukaannya makan penganan hangat sampai udara dingin dan benda-benda yang disukainya. Freya suka embung pagi di dedaunan pohon yang tumbuh di terasnya. Freya suka memandangi hujan, dan menebak

bentuk awan. Tapi, bagaimana dengan apa yang dia rasakan? Apakah dia diam-diam ingin dipeluk juga? Dicium? Disentuh?

Freya meniup-niup teh yang baru diseduhnya. Tampak begitu rapuh. Begitu indah. Tanpa sadar aku berlutut di hadapannya, mendekap kedua belah tangannya yang hangat dengan tanganku yang dingin, dan memandangi kedua bola matanya yang tampak sedih.

Ketika aku menciumnya, aku seperti dapat menyentuh dasar hatinya yang paling dalam. Hanya kecupan pertama yang manis, singkat dan hangat. Mungkin perbuatan sejenis ini yang dikategorikan romantis.

"Aku sayang kamu, Freya."

Dan, ketika aku mengucapkannya, aku memaknainya.

FREYA POV

Lima detik. Aku seakan terhipnotis. Mataku terbelalak kaget. Bibir Moses meninggalkan jejak di bibirku. Inikah rasanya ciuman? Bukankah kata semua orang, rasanya manis?

Aku terkejut. Tak mampu bergerak. Statis.

Moses berhak mendapatkannya. Dia pacarku. Sudah dua tahun dia yang mengisi hari-hariku. Tapi, dalam hati, ada sesuatu yang berontak, sesuatu yang terus-menerus membatin, *bukan dia, bukan dia*.

Aku tidak bisa menjelaskan kata yang tepat untuk mendeskripsikan rasa yang berkecamuk di hati saat ini.

Bukan dia.

Mereka yang Pergi

ANGGIA POV

Sebentar lagi waktu kelulusan tiba. Kami semua mulai memasuki periode ujian akhir. Kami masih memakai seragam putih abu-abu yang sama, hanya saja senioritas kami ditandai dengan pudarnya logo sekolah yang tercetak di bagian saku kemeja, juga dengan makin pendeknya rok dan celana kami.

Sudah banyak yang berubah sejak tiga tahun lalu saat aku menginjakkan kaki di sekolah ini. Saat pertama melihat Adrian bermain basket di lapangan, bersimbah keringat, tapi terlihat sangat tampan. Berkenalan dengan Freya. Berpartisipasi dalam kegiatan OSIS bersama Moses. Jatuh cinta. Pacaran. Bersahabat.

Bukan hanya aku yang berubah, tapi seluruh komponen dalam duniaku. Bahkan Adrian yang kukira nggak akan pernah berubah. Ternyata, dia bukan hanya cinta monyetku di bangku sekolah. Ternyata aku benar-benar menyayanginya seperti seorang wanita. Namun, akhir-akhir ini kami tak sama. Dia lebih sering merokok

dibanding dulu. Sering termenung. Lebih sering mendekam dalam diam yang sulit kusentuh.

Kadang aku takut dia akan pergi.

"Nggi, mau teh kotak?"

Freya menunduk, menempelkan kotak teh melati dingin di lenganku. "*Thanks.*" Aku menerimanya. Kami berdua duduk di bangku panjang di samping lapangan, menonton Adrian bermain basket dengan murid lain.

"Gue dan Moses akhirnya...." Freya menggumam, lalu berhenti. "Hmmm. Begitu lah."

Aku menyeringai. "Udah ciuman, maksud lo?"
Wajahnya sontak memerah. Aku terkikik, sampai dia menyenggolku dengan siku. "Aduh! Hahahahaha.
Akhirnya, Frey... selamat yah...."

"Apa perlu sekalian makan-makan buat ngerayainnya?"
sindirnya sambil mencibir, tapi akhirnya dia tersenyum juga.

"Gimana rasanya? Manis? Mau terbang ke awang-awang?" Aku menggodanya lagi.

Freya mengedikkan bahu. "Biasa aja, nggak seperti yang diomongin orang. Apa ada yang salah sama gue ya?"

Aku manggut-manggut maklum, layaknya dokter cinta. "Normal, deh. Pasti lo kaget karena Moses yang biasanya nggak romantis bisa begitu."

"Mungkin," jawabnya, kurang yakin.

"Untuk setiap orang, rasanya pasti beda."

"Kalau lo sama Adrian, gimana?" Tiba-tiba, Freya bertanya penasaran kepadaku, tapi mukanya langsung merah padam lagi. "Maksud gue, saat ciuman pertama?"

Kali ini, aku sedikit tersipu. Teringat malam itu. Adrian memboncengku dengan motor besarnya. Rasanya

sangat bebas; angin sepoi-sepoi, suara mesin menderu-deru, aku yang memeluk pinggangnya erat-erat. Ketika kami berhenti di depan rumahku, dia melepaskan helm kuningku dan mengecupku sekali, dua kali.

Indah. Karena dia istimewa.

"Buat gue, ciuman pertama sama Adrian memang romantis. Rasanya kayak lo tau bahwa dia memang orang yang tepat untuk lo."

Freya menyelonjorkan kakinya ke tanah. "Hmmmm. Enak kali ya punya perasaan kayak gitu. Nyaman sama seseorang. Saling mencintai dan dicintai."

Dulu, aku dan Adrian memang begitu. Sekarang, rasanya aku hampir nggak mengenalinya lagi. Aku memperhatikan dia yang kini sedang melempar bola ke arah keranjang, dan masuk dengan anggun seperti biasa. Seperti pada saat dia menyatakan cinta, beberapa tahun yang lalu. Kini, terasa sudah sangat lama.

"Kenapa sih orang harus berubah?" Pertanyaan itu tanpa sadar kugumamkan keras-keras.

Freya menatapku bingung, tapi lalu tersenyum lembut.
"Masih masalah yang sama?"

Aku mengangguk. Sampai sekarang hal itu masih membuatku khawatir, panik, seolah dia akan pergi kapan saja dia mau, tanpa aku ketahui.

"Adrian masih agak tertutup." Aku memulai sesi curhatku.

"Sejak kepergian nyokapnya, kan? Lo nggak bisa salahin dia, Nggi."

Aku meremas kotak teh yang sudah kosong dengan frustrasi. "Mau sampai kapan sih, Frey, dia mau kayak gitu? Dia nggak bisa terus-terusan berduka. Nggak bisa terus-terus menutup diri dari gue. Gue juga sakit hati kalau lihat dia begini terus."

Freya diam saja.

"Sampai kapan pun, luka dari kehilangan seseorang mungkin nggak akan sembuh, Nggi."

FREYA POV

Allie: They fell in love, didn't they?

Duke: Yes, they did.

-The Notebook-

Aku menyandang ransel putih yang sudah agak kusam itu di pundak, lalu bersiap pulang. Pelajaran Bahasa Indonesia berakhir lebih cepat dari biasanya, sedangkan Moses ada rapat OSIS untuk melaksanakan kampanye pemilihan ketua baru karena tahun ini kami akan lulus.

Aku duduk sendirian, menunggu bus kota yang biasa kutumpangi. Kata-kata Anggia kemarin masih terngiang

di telingaku. *Gue nggak bisa ngertiin Adrian akhir-akhir ini, Frey. Gue takut kehilangan dia. Karena demi dia gue rela menyerahkan segalanya.*

Ya, memang Adrian ditakdirkan untuk Anggia. Aku selalu percaya itu. Namun, kenapa di saat-saat seperti ini Adrian justru berubah dan berpaling dari Anggia? Mengapa sekarang Anggia nggak bisa lebih mencoba mengerti Adrian?

Aku merelakan Adrian untuk Anggia. Sejak awal, dia bukan milikku.

Bunyi klakson mobil yang keras mengejutkanku. Adrian duduk di balik setir, kaca mobilnya diturunkan. "Freya, gue anter pulang, yuk."

Aku menggeleng. "Gue naik bus aja."

"Ayo," ulangnya, tak bergerak maju sejengkal pun. Berhentinya mobil Adrian di tengah jalan menyebabkan macet panjang di belakangnya. Pengemudi lain mulai membunyikan klakson dengan tak sabar.

"Nggak usah, gue bisa pulang sendiri." Aku masih bersikukuh, tapi sangat tidak tahan mendengar suara klakson mobil yang lain. Beberapa bahkan menurunkan jendela dan berteriak agar Adrian maju atau setidaknya parkir.

"Gue nggak akan ke mana-mana sampai lo naik, Freya."

Akhirnya, aku menyerah dan naik ke mobilnya, sedikit membanting pintu karena kesal.

"Nah, begitu dong, penurut. Coba dari tadi... gue nggak bakal dimarahin orang-orang di belakang."

"Keras kepala banget, sih," gerutuku. Dia tertawa kecil.

"Yang keras kepala sebenarnya siapa?" balasnya lembut.

Aku terdiam. Sudah lama tidak melihat wajahnya dari jarak sedekat ini. Tidak mendengar dia bicara dengan

lembut. *Aku kangen.* Ah. Tidak seharusnya aku berpikir begitu.

"Gue harus ke toko buku sebentar. Turunin gue di mal aja."

Adrian menggeleng. "Gue anterin. Lagian sekarang lo jadi tanggung jawab gue. Moses bisa ngamuk kalau gue turunin lo sembarangan."

Aku mengembuskan napas, kesal. "Lo anterin gue hanya karena Anggia nggak ada, kan?"

Adrian masih tetap tenang menyetir. "Nggak ada hubungannya sama Anggia."

"Sebenarnya mau lo apa, sih?" Pertanyaan ini, aku tanyakan untuk Anggia. "Maksud lo apa, nyinggung masalah putus ke Anggia, bikin dia sedih? Berubah sikap ke Anggia, seenaknya nyakitin perasaan dia. Lo pikir ini permainan yang seru, mempermainkan perasaan semua orang? Lo tau nggak lo lagi ngapain?"

"Lo mau jawaban jujur atau bohong?" Gayanya masih sangat tenang, sama sekali tidak memedulikanku yang sudah berapi-api. Dia tidak menunggu jawabanku, tapi melanjutkan perkataannya, "Jawaban bohong. Gue sayang sama Anggia dan mau melewati hidup sampai tua dengan dia. Dia cinta pertama dan terakhir gue. Dan, gue baik-baik aja. Gue bisa hidup tanpa mikirin nyokap gue, gue bisa menghadapi bokap yang terus mengurung diri di kamar, gue nggak peduli sama abang gue yang jarang pulang. Dan lo, Freya." Suaranya agak bergetar saat menyebut namaku. "Dan lo, lo bukan siapa-siapa buat gue. Lo nggak lebih dari pacar Moses. Lo puas dengan jawaban itu?"

Untuk sesaat, aku tersentak. Saat menemukan suaraku kembali, aku sudah gemetaran. "Lo kekanak-kanakan, Adrian. Berhenti menyalahkan kondisi dan orang lain untuk hal-hal yang udah terjadi."

"Atau lo mau jawaban jujur?" Dia melanjutkan dengan nada datar yang sama, tak menggubrisku. "Gue jatuh cinta sama pacar sahabat gue sendiri. Gue berusaha untuk berhenti, tapi gue nggak bisa, gue mau melepaskan Anggia, tapi gue nggak bisa nyakitin dia lebih jauh lagi. Gue nggak tahan hidup dengan topeng... gue nggak bisa jadi diri sendiri. Gue capek."

Mobilnya meluncur dengan cepat, lalu menepi di jalan yang sepi dengan mendadak. Dia mencekal tanganku erat-erat, suaranya serak sarat emosi, berusaha menjelaskan sekali lagi. "Lo ngerti gimana hidup penuh kepura-puraan, Freya, lo orang yang paling tahu tentang itu. Udah berapa tahun lo mau bohongi semua orang di sekitar lo. Bahwa lo baik-baik aja? Gue sekarang hidup seperti lo. Bohongin Anggia, bohongin Moses, bohongin diri gue sendiri, bahwa gue jatuh cinta sama orang yang nggak seharusnya gue sayang!"

Cekalan tangannya semakin erat, kini terasa sakit. Matanya sarat dengan kesepian, kesedihan yang aku sendiri kenali dengan begitu dalam. Ya, kita sama. Kita berdua hidup dalam kepura-puraan karena takut melukai orang lain, terlebih dari diri sendiri.

"Jujurlah, Freya. Gue hanya minta satu hal. Jujur, sama diri lo sendiri."

Air mata membanjiri pelupuk mataku. Aku tidak ingin menangis. Aku tidak mau teringat akan segala kenangan buruk, dikenal sebagai anak piatu, si pendiam yang antisosial. Freya yang nggak gaul dan nggak cantik, tanpa kelebihan apa pun selain otaknya yang encer.

Yang membenci dirinya sendiri, karena menjadi seperti ini.

Jujur.

Air mata pertama menetes di tangan Adrian. Responsnya bagai terkena air panas, langsung melepaskan genggamannya yang kini meninggalkan bekas merah di pergelangan tanganku. Dia mendekapku dalam pelukannya, berkali-kali berbisik, "Maaf, Freya. Jangan nangis. Maaf."

Aku terisak dalam pelukannya, merasa ingin melepaskan semua. Ingin jujur, ingin melepaskan semua, menumpahkan galau yang selama ini tersimpan rapi dalam hati. Karena hanya dia yang tahu. Hanya dia yang memegang kunci untuk melepaskan semuanya, dan menemukan diriku yang sesungguhnya di sana.

Entah berapa lama kami berdua berpelukan di dalam mobilnya. Matahari sudah terbenam ketika aku melepaskan diri, mengusap mata yang sembap oleh air mata, memandang dia yang baru saja mengungkapkan isi hatinya.

"Gue sayang lo, Freya. Mungkin ini klise, tapi gue nggak main-main."

Adrian merengkuhku lebih dekat, menyapukan bibirnya di dahiku, mengecup kedua mataku yang terpejam rapat, berhenti di bibirku, melumatnya dalam-dalam. Hangat dan manis. Sentuhan jemarinya di pipiku terasa lembut. Begitu nyata, tetapi juga bagaikan mimpi. Seribu satu ledakan perasaan bermain-main bebas.

Seharusnya, aku mendorongnya menjauh. Seharusnya, aku tidak naik mobil ini. Seharusnya, aku tidak menumpahkan isi hatiku. Seharusnya, aku tidak jatuh cinta padanya.

Namun, kini semua sudah terlambat.

MOSES POV

Aku masuk ke *cafe*, mencari-cari siluet Freya yang pastinya sudah duduk di kursi kami yang biasa. Dia ada di sana, duduk tenang dalam balutan *jeans* belel kesayangannya, memegang segelas *cola* dingin di tangan. Anggia ada di sampingnya, tertawa pada

sesuatu yang dikatakan Adrian, lalu bangkit menuju toilet.

*Telat lagi, Moses, sampai nggak bisa menjemput Freya, aku memarahi diri sendiri. Beberapa minggu ini, aku mendapat kerja *part time* di sebuah klinik. Semacam magang, *shift* malam setelah sekolah dan akhir pekan dari pagi hingga sore. Pengalaman yang kudapat sejauh ini sungguh berharga, dan akan terlihat bagus di resume-ku, tapi sebenarnya di balik alasan yang kuungkapkan pada Freya saat itu, ada sesuatu yang lain yang membuatku menerima pekerjaan tersebut.*

Aku butuh uang.

Bukan, bukan untuk membayar uang sekolah yang menunggak. Bukan untuk tabungan masa depan. Namun, untuk sebuah kado istimewa untuk Freya. Ulang tahunnya tinggal sebulan lagi. Aku membayangkan sebetuk cincin platinum. Agak mahal, memang, tapi aku pernah melihat Freya memandangnya sewaktu kami melewati etalase perhiasan di sebuah mal. Cincin yang menurutku sangat 'Freya', polos tanpa hiasan batu-batuan apa pun.

Aku ingin segera menyematkan cincin itu di jari manisnya dan melihatnya tersenyum.

Aku menghampiri Freya dan mendaratkan kecupan ringan di pipinya. Freya agak terkejut dan pipinya merona merah. Ternyata, menunjukkan rasa sayang dengan kejutan kecil semacam itu bagus juga. Tadinya aku sangat anti pada yang namanya ciuman di depan umum, pelukan dan merangkul. Namun, ternyata efeknya sangat besar, selain bisa melihat sosok Freya yang tersipu, aku merasa lebih dekat dengannya.

"Hei," sapanya, masih dengan senyum tersipu. "Aku udah pesan minuman untuk kamu tadi." Diserahkannya secangkir *macchiato* hangat kesukaanku. Freya yang paling tahu.

"Duh. Dunia serasa milik berdua." Adrian menghajar punggungku dengan bercanda. Tapi sakit juga, karena tenaganya cukup besar. Wajahnya tersenyum, tapi matanya tidak. Mungkin dia masih pusing dengan masalahnya. Akhir-akhir ini, dia dan Anggia rasanya sering bertengkar, ribut-ribut kecil yang bikin Adrian 'melarikan diri' ke rumahku hanya untuk sekedar ngobrol dan merampok makanan di kulkas. Kasihan juga, di rumahnya lebih sering kosong. Jadi walau

waktu belajarku terganggu, aku merelakan sedikit dari kesibukanku untuknya.

"Iya, sampe nggak sadar ada orang yang menyebalkan," balasku sambil tertawa.

"Sial." Adrian menggerutu, menenggak habis *root beer* di hadapannya. "Jangan pacaran di depan gue, dong. Gue masih belum terbiasa dengan Moses yang kayak gini."

Aku bertukar pandang dengan Freya, tapi dia diam saja. Semakin lama, Adrian semakin sensitif. Ini artinya masalahnya dengan Anggia sudah cukup parah. Mungkin aku harus meluangkan waktu untuk menemaninya main PS walau dia selalu menang dan aku tidak pandai bermain, setidaknya permainan itu selalu membuatnya lebih tenang.

Itulah gunanya sahabat cowok, bukan?

FREYA POV

Pelajaran Biologi berjalan seperti biasa. Jika waktu kelas satu kami membedah katak dan tikus, di kelas tiga kami lebih banyak mempelajari teori yang agak membosankan. Aku terus menguap sepanjang hari, mungkin kurang tidur.

Wajahku masih sering panas jika teringat ciuman Adrian. Sudah beberapa waktu berlalu, tetapi masih segar dalam ingatan. Rahasia itu kami simpan rapat-rapat. Aku masih menganggap segala sesuatu berjalan seperti biasanya—aku dan Moses, Anggia dan Adrian.

Kupandangi wajahku yang pucat di cermin kamar mandi. Membasuhnya dengan air dingin beberapa kali, setidaknya untuk membangunkanku walau sedikit.

Tiba-tiba, Anggia menghambur masuk ke toilet, sebelah tangan menutupi wajahnya. Tubuhnya gemeteran.

"Anggia? Ada apa?" Aku buru-buru menghampirinya, tapi dia masih tidak bersuara, menutupi wajah dan memunggingiku. Baru kusadari, dia menangis. Aku

menggosok-gosok punggungnya lembut, berusaha menenangkannya. Kadang, kalau sedang PMS, Anggia sering sensitif dan mudah tersinggung. Mungkin hari ini dia sedang haid.

Namun, dia menepis tanganku kasar, isakannya semakin keras seakan dari tadi dia berusaha menahannya sekuat tenaga. Aku mendengar langkah kaki dan segera membimbingnya masuk ke salah satu kubikel toilet, memeluknya agar ia lebih tenang. Aku tahu dia tidak ingin ketahuan sedang menangis.

"Ada apa sih, Nggi?" Aku bertanya pelan. Dia masih berusaha menepis tanganku dan melepaskan diri dari pelukanku. Dia tidak menjawab, menutup wajah dengan tangan, dan terus menangis. Air mata sudah merembes keluar, membasahi wajahnya. Aku mengelus-elus rambutnya, kebingungan. Aku tidak tahu bagaimana menenangkan orang yang sedang kalut dan menangis histeris, apa lagi jika Anggia menunjukkan penolakan seperti ini.

"Adrian." Samar-samar aku mendengarnya berkata di tengah tangisnya. Dia terus mengulang-ulang nama itu sambil terisak.

Pundakku basah oleh air matanya. Tanpa kusadari, air mata juga meleleh perlahan di pipiku. "Maaf ya, Anggia, maaf."

Tanpa dapat kuhentikan, Anggia berlari keluar dan memanggil taksi; masih menangis, menumpahkan seluruh kesedihannya sendirian. Aku memandangnya menghambur masuk ke taksi yang lalu meluncur cepat keluar gerbang sekolah, dia tidak menoleh sedikit pun. Aku yang menghancurkan segalanya, tapi ironisnya aku juga masih menganggap diriku sendiri sebagai sahabatnya.

Sungguh, aku tidak pantas.

ADRIAN POV

"Adrian?"

Gue menoleh, mendapati Freya sudah berdiri di ambang pintu. Kelas sudah kosong, kebanyakan murid sudah

pulang. Gue tahu sejak tadi Freya membolos kelas terakhir. Anggia nggak kelihatan batang hidungnya. Dan gue juga tahu, kenapa Freya mencari gue.

"Ini tentang Anggia, kan."

Freya mengangguk mengiyakan dan berjalan menghampiri gue yang sedang duduk di tepi jendela, memperhatikan murid-murid lain yang sedang aktif di lapangan. "Anggia...." Freya buka suara. "Tadi dia pulang naik taksi. Dia nggak berhenti nangis." Suaranya melembut, seakan menyayangkan keputusan gue. "Lo ngomong apa ke Anggia, sampai dia nangis begitu?"

"Gue kasih tau dia yang sebenarnya," jawab gue seadanya, dan ekspresi Freya berubah keruh.

"Kenapa?" Cuma itu yang keluar dari mulutnya.

"Lo masih mau melanjutkan kebohongan ini?" Gue balik bertanya, separuh menantang. "Atau..., lo lebih suka menganggap semua ini nggak pernah terjadi?"

Freya tercenung. Ada bekas air mata di wajahnya, dan gue pengen banget mengusapnya. Namun, bahasa tubuhnya menunjukkan penolakan yang tegas.

"Bayangin perasaan Anggia," bisiknya pelan. "Dia sayang sama lo, tapi tiba-tiba diputusin sepihak karena lo ketemu orang lain dan perasaan lo berubah. Pikirkan Moses, yang susah-payah berusaha demi gue, orang paling baik yang pernah gue kenal... dan ternyata pacarnya jatuh cinta dengan sahabatnya sendiri... orang yang udah dia anggep saudara." Lalu, "Kita nggak boleh egois, Yan."

Gue menghela napas, berat. Apa yang dikatakan Freya memang ada benarnya; tapi segala sesuatu memiliki dua sisi. Gue bukan orang yang bisa terus berpura-pura.

"Apa itu lebih baik daripada pacaran tanpa rasa sayang? Hanya status semata? Baik Anggia maupun Moses nggak pantas dibohongin, Freya. Mereka terlalu berharga untuk nggak tahu yang sebenarnya."

Anggia. Raut wajah yang nggak pernah gue liat sebelumnya... entah marah, entah sedih, entah kecewa.

Tadi siang saat waktu istirahat kedua, gue duduk di pojokan kami yang biasa sambil makan roti. Anggia sedang membaca selembarnya surat beramplop merah jambu, yang tadi pagi diterimanya di loker.

"Liat nih, surat dari anak baru di kelas kita." Anggia mengacungkannya sambil tertawa. "Mungkin dia nggak tau kita pacaran, jadi masih terus ngirim surat ini buat aku."

Gue menatap Anggia, berusaha memahami dia seperti dulu, menyayangi dia seperti dua tahun lalu, tapi gue merasa hampa. "Balas suratnya dong," jawab gue sekenanya waktu itu, separuh bercanda, separuh nggak main-main.

Dia cemberut. "Kamu mau aku balas surat cinta dari orang lain?"

Gue tersenyum, kaku. "Mungkin ada cowok lain yang lebih pantas dapetin kamu, Nggi."

Senyum itu pupus, sudut bibir yang tadinya terangkat kini berubah datar. "Maksud kamu?"

Gue merobek plastik roti cokelat yang kedua, berusaha agar nada suara gue tetap netral. "Aku bukan orang yang cocok buat kamu."

"Kamu yang nggak cocok, atau aku yang udah nggak cocok lagi untuk kamu?" Pertanyaan itu mengejutkan, karena Anggia bertanya dengan serius dan tepat sasaran, seakan dia sudah lama tahu.

Sebelumnya, udah banyak sekali pertanyaan sejenis yang gue alihkan dengan bohong. Udah terlalu sering gue tutupi yang sebenarnya dengan bualan manis untuk membesarkan hati Anggia. Namun, hari ini, gue nggak kepingin bohong. Gue nggak mau menutupi, mengalihkan pembicaraan, dan lari dari masalah yang gue buat sendiri. Jadi gue memberanikan diri untuk menjawab, "Kita berdua udah nggak seperti dulu."

Kilatan mata Anggia awalnya adalah amarah, lalu baru luka yang gue tangkap di raut wajahnya. "Kamu sayang aku, Yan?" Ketika gue nggak langsung menjawab, dia bertanya sekali lagi, "Kamu *masih* sayang aku?"

Gue ingin dengan jujur bilang tidak, tapi mungkin itu akan sangat menyakitinya. Jadi gue jawab, "Nggak tau."

Diam. Gue menutup mata. *Maaf, Anggia. Saat ini kamu pasti sangat sedih.*

"Berapa lama kamu mau nunggu untuk kasih tahu aku yang sebenarnya?" Suaranya begitu tenang. Begitu gue membuka mata, dia sedang tersenyum sedih.

"Sebenarnya... kamu suka sama orang lain, iya kan?"

Gue bingung harus menjawab apa. Kasih tahu dia yang sebenarnya? Tapi, dia pasti akan tanya siapa orang itu, dan persahabatannya dengan Freya bisa hancur. Bukankah gue dan Freya setuju menutup rahasia ini rapat-rapat dan menjalani semuanya seperti biasa?

"Orang itu Freya, kan?"

Gue mengangkat muka, masih enggan menjawab. Namun, wajah gue membeberkan segalanya. Dia tahu.

Anggia tersenyum sepiintas, lalu menunduk. "Kamu nggak usah bilang apa-apa. Aku kenal kamu, Yan. Sebenarnya kamu nggak perlu bohong... aku tahu kok, setiap kali kamu berbohong." Suaranya mulai bergetar, namun tetap melanjutkan perkataannya. "Waktu kamu bohong bilang ada acara di rumah karena malas keluar, waktu kamu ngerokok, tapi nggak mau aku tahu, waktu kamu bilang kamu baik-baik aja walau sebenarnya enggak... aku tahu semuanya."

Hati gue seakan ikut remuk, ketika melihat air mata pertama jatuh. "Nggi, aku...."

"Aku ke WC sebentar ya." Dia menukas cepat dan berlalu. Gue bahkan nggak mengejanya.

Gue tahu, gue udah nyakitin Anggia. Tapi, gue juga merasa lega. Dia pantas mendapatkan cowok lain yang bisa bikin dia bahagia, dan orang itu bukan gue.

"Anggia pernah bilang kalau dia nggak bisa bayangin hidupnya tanpa lo." Freya berkata sambil menatap ke luar jendela, membuyarkan lamunan gue. "Kalau lo pergi, dia...."

Gue mengangguk. Dia nggak perlu melanjutkan. "Gue pernah mikir, gue nggak akan pernah pergi dari Anggia. Bahwa dia cinta pertama dan terakhir gue. Tapi, ternyata gue salah."

Freya menatap gue dengan pandangan sedih. "Lo juga bisa salah tentang gue. Suatu hari nanti lo akan bangun pagi dan mikir, kalau selama ini lo salah tentang gue."

Gue tersenyum. "Mungkin. Tapi sekarang gue yakin, kalau gue memang sayang sama lo. Cuma itu yang penting."

Freya diam di samping gue, menatap hujan rintik-rintik yang mulai turun, membasahi kaca dan butir-butirnya mengalir ke bawah, seperti air mata.

ANGGIA POV

Hujan di luar semakin lebat saja. Aku menatap ke luar, segalanya berwarna abu-abu; rintik hujan menutupi pandangan dan sakit kepalaku masih mendera. Lebih parah lagi, aku masih nggak bisa berhenti menangis.

Setelah pulang dengan taksi tadi, aku mengunci pintu kamar rapat-rapat dan berdiri di samping jendela, menatap ke luar dengan pandangan hampa. Air mata masih mengalir dari tadi, tetapi aku terlalu kacau untuk peduli. Rasa sakit di dada juga masih terasa walau aku berharap sakit itu cepat hilang dan nggak kembali lagi.

Adrian. Aku butuh Adrian supaya sakit ini hilang.

Seharusnya aku sudah tahu, bahwa dia memang sudah berubah. Hanya saja, aku sulit merelakan. Sulit memberi tahu diri sendiri bahwa semua orang bisa berubah, dan aku harus menerimanya. Namun, yang menyakitkan ternyata bukan kenyataan bahwa aku harus melepaskan dia, tapi mendengar dari mulutnya sendiri bahwa sebenarnya kami berdua bukan apa-apa.

Dia sudah lama berhenti mencintai aku, sedangkan aku menyayanginya seperti tidak akan berakhir.

Mungkin kita udah nggak cocok lagi. Apa maksudnya? Selama ini kami baik-baik aja. Setelah nggak cocok lagi, apa berarti kami lalu nggak mencoba dan berhenti begitu saja?

Dan, dia nggak menyanggah saat aku menyebut nama Freya.

Aku tahu kadang matanya mengekori sosok Freya. Pernah sekali dia salah menyebut namaku, saat kami sedang nonton di bioskop, dan saat kupanggil namanya, dia menyahut, "Ada apa, Freya?" Bukan *Anggia*, tapi *Freya*.

Tadinya, aku menganggapnya nggak sengaja karena kami memang sering nonton berempat dan kadang-kadang Freya duduk di samping Adrian. Namun, bukan hanya itu. Malam itu di rumah sakit, Adrian mengenakan jaket yang aku tahu bukan miliknya, dan sampai sekarang, jaket putih itu masih tergantung rapi di lemari pakaiannya. Malam itu, dia hanya duduk di sampingku tanpa bilang apa-apa, padahal aku melihat

bekas air mata di wajahnya. Mungkin hanya Freya yang pernah benar-benar melihat Adrian menangis. Kenapa bukan aku?

Ponsel yang kuletakkan sembarangan di atas ranjang berbunyi. Dengan malas, aku meraihnya, melihat *caller ID*. Freya.

Kenapa bukan Adrian yang meneleponku sekarang, mengkhawatirkan keadaanku? Kenapa bukan Adrian yang menelepon untuk minta maaf, justru Freya?

Telepon terus berdering. Aku mendiamkannya.

Aku ingin tetap menunggu Adrian.

ERIK POV

Gue sedang menenteng bola dan setengah berlari ke arah lapangan ketika gue menangkap siluet Freya di balik jendela kelas 3 IPS. Gue mengernyit; matahari memang masih menyilaukan walau sudah sore. Tapi bener, gue nggak salah lihat... itu Freya, berdiri di samping Adrian dengan punggung yang membelakangi lapangan. Gue nggak bisa melihat wajahnya, tetapi pasti ada apa-apa. Gue menunggu di bawah tangga sampai Freya melewatinya.

"Hey." Gue sapa begitu dia melintas dengan tas putihnya. Freya berbalik, agak kaget, dan refleks tersenyum pada gue. Gue tau senyum itu; artinya dia lagi nggak *mood* buat senyum, tapi terpaksa karena malas menjelaskan kenapa wajahnya nggak sedap dipandang.

"Hai, Rik."

"Buru-buru?" tanya gue. Dia menggeleng. "Kantin yuk, sebentar."

"Tapi lo kan ada ekskul bola." Dia menunjuk ke arah lapangan. Anggota tim gue sudah mulai main.

Gue mengangkat bahu. "Ketua tim boleh telat, dong."

Freya menatap gue dengan pandangan nelangsa.
"Sejujurnya gue lagi nggak *mood* ngobrol, Rik."

"Lima belas menit. Gue traktir es Milo kesukaan lo."

Freya akhirnya mengiyakan dan mengikuti gue ke kantin. "Ayo cerita ada apa," perintah gue. Ia memberikan senyum terpaksa itu sekali lagi, berusaha untuk ngeles. "Nggak usah pura-pura senyum bajing deh, Frey, cepet cerita."

Dia mendorong gelas berisi Milo dingin itu sambil mengembuskan napas lelah. "Anggia tau kalo Adrian suka sama gue. Dan, mereka...." Freya tampak nggak sanggup menyelesaikan perkataannya barusan.

Gue tersedak siomay tahu yang sedang gue kunyah. Benar-benar tersedak, sampai Milo Freya habis gue tenggak. Dengan masih terbatuk-batuk, gue ingin memastrikan satu hal yang pertama kali muncul di

benak gue ketika mendengar cerita Freya, "Adrian dan Anggia sekarang udah putus?!"

"*Ssshhh.*" Freya menepis tangan gue yang mencekal lengan bajunya dengan kesal. "Jangan keras-keras. Gue nggak mau ini jadi skandal."

Gue bukannya kaget Anggia tahu tentang Adrian dan Freya. Anggia kan, nggak buta. Gue aja yang nggak seberapa dekat dengan Adrian bisa tahu, apa lagi Anggia yang menyandang status pacarnya. Pasti dia merasa ada yang salah. Tapi, Anggia dan Adrian putus? Ini berita baru. Dan pastinya akan mengarah ke konflik yang lebih besar bagi seluruh pihak yang terlibat, dan maksud gue adalah Moses dan Freya.

"Adrian ngomong apa lagi? Terus lo jawab apa? Sekarang Anggia gimana?" Gue mendararkan pertanyaan bertubi-tubi kepadanya, dan Freya balik memelototi gue supaya menurunkan volume suara.

"Gue juga nggak tau." Akhirnya dia menjawab pelan. "Kok semua bisa jadi kacau begini? Nggak ada seorang pun yang tahu tentang gue dan Adrian."

"Kita semua bukan orang bego, Frey," gue berusaha membuatnya mengerti, "kita punya mata, dan yang paling penting lagi, kita semua punya hati. Apa yang lo sembunyiin, mungkin Anggia udah tau duluan dari kapan-kapan."

"Menurut lo, gue harus jujur ke Anggia tentang hal ini?"

Gue menggaruk kepala yang nggak gatal. Gimana yah ngomongnya ke Freya supaya dia mengerti? "Gini deh." Akhirnya gue mencoba mengilustrasikan, "Coba lo tempatin diri sendiri sebagai Anggia, dan Anggia jadi lo. Suatu hari Adrian bilang, dia suka sama sahabat lo sendiri. Perasaan lo bakal gimana?"

Freya memiringkan kepala, meringis. "Sakit, itu jelas."

"Dan lo pasti pengen tau kan, perasaan Adrian sepihak, atau Freya juga membalas perasaan itu?"

Freya mengangguk lagi, lemah. Dia sudah mengerti. Gue mengunyah siomay terakhir lalu melemparkan pertanyaan lain, "Nah, sekarang sebagai Anggia, lo berharap Freya akan bilang apa?"

Freya terdiam sekarang. Memang nggak mudah, tapi gue yakin dia tahu jawabannya. Freya akan mengucapkan kebohongan terakhir yang dia ketahui akan menjadi yang terbaik untuk mereka berempat.

Gue nggak pernah merasa kebohongan ini salah. Karena saat gue menanyakan, *lo ingin semua ini berakhir gimana?* dia sendiri sudah tahu jawabannya dengan sangat jelas. *Freya, ini cerita lo. Lo pengarangnya, jadi tentuin ending lo sendiri, dengan cara lo sendiri.*

Atau mungkin karena gue sayang Anggia, jadi gue nggak pengen liat hatinya hancur?

ANGGIA POV

Aku masih duduk di depan kanvas begitu hujan berhenti. Sudah sore, kelas pasti sudah bubar. Freya dan Adrian, apakah akan pulang bersama?

Kanvas putih di hadapanku sudah tergambar separuhnya. Sebentuk tubuh sudah kulukis, dia yang sedang bermain basket. Goresan wajah Adrian, yang kutuangkan dalam cat warna-warni. Lukisan itu belum selesai.

Apakah lukisan ini pantas kuselesaikan?

Bel rumah berbunyi. Tak lama kemudian, terdengar suara si mbok dari luar kamarku. "Non, ada Non Freya...."

Aku membiarkan dia masuk.

Aku tahu, melihat Freya akan membuatku semakin sedih. Cewek yang sekarang disukai Adrian bukan aku,

tetapi dia. Tapi, aku ingin memastikan satu hal, dan untuk itu aku membutuhkannya.

Aku punya begitu banyak pertanyaan. Apa yang telah mereka lakukan di belakangku? Apa yang selama ini direncanakan Adrian? Apa Freya juga menyukai Adrian? Aku ingin menutup telinga rapat-rapat, tetapi suara itu terus bergema. Dugaan-dugaan rancu membuatku kian kalut.

Freya melangkah masuk, tersenyum kecut saat melihatku. Aku mencoba tersenyum balik. *Apa yang dilihat Adrian dalam diri seorang Freya...? Apa karena dia dapat mendengarkan keluhan kesah dengan lebih sabar? Aku kalah apa?*

"Lo nggak apa-apa?" Dia bertanya, mengambil posisi di atas karpet, agak jauh dariku. Nadanya hati-hati.

Aku mengangguk, mengikuti permainan ini dengan baik. "Nggak apa-apa kok."

"Nggi," panggilnya lagi, setelah diam memandangiku melukis. "Lo dan Adrian... nggak apa-apa?"

Aku masih terus melukis, ingin berhenti mendengarkan setiap kata yang menorehkan lebih banyak luka, lagi dan lagi. Apa yang Adrian bilang tadi sangat jelas, nggak mungkin salah. *Kita udah nggak seperti dulu.* Diam. Aku nggak mau dengar lagi.

"Kalian... putus?" tanyanya, lirik.

Aku meletakkan kuas dan memperhatikan wajahnya yang berubah pucat. Apa itu ekspresi yang tulus? Atau hanya dibuat-buat?

"Memangnya kenapa?" Jawaban itu kedengarannya defensif, marah. Ingin rasanya benci pada Freya. Kenapa dia harus simpati padaku sekarang? Mungkin bahkan bukan simpati yang dia rasakan—lebih tepatnya, kasihan. Aku paling benci dikasihani.

"Kalian ribut gara-gara gue kan, Nggi?"

Senyumku mengembang, padahal aku ingin menangis. "Lo suka sama Adrian?" Sekarang hanya itu yang ingin

kuketahui. Perasaan sepihak-kah? Atau mereka berdua memang saling suka? Aku ingin tahu. Aku harus tahu.

Ah. Lagi-lagi pikiranku melantur.

"Jawab, Freya. Suka, kan?" Kuulangi pertanyaan itu.

"Lo nggak usah bohong. Gue udah capek dengerin semua orang bohong sama gue."

Freya menghela napas. "Pertama-tama memang ada rasa ketertarikan, gue akui itu. Tapi hanya itu.... Nggak lebih."

Aku menatapnya, mencari-cari jejak kebohongan yang mungkin bersembunyi di balik kelam hitam bola matanya. Mencurigainya sepenuh hati memperhatikan bahasa tubuhnya yang mungkin dapat menguak yang sesungguhnya. Aku nggak tahu apa dia sedang berbohong padaku atau sedang berkata jujur. Bukannya aku nggak mau percaya... aku takut percaya.

"Perasaan gue ke Adrian cuma rasa kagum... kayak cewek-cewek kelas sebelah yang selalu iri sama hubungan kalian. Gue iri, Nggi. Kalian punya hubungan

yang sempurna, yang nggak gue miliki sama Moses. Tapi, sekarang gue sadar... seharusnya rasa iri itu nggak pernah ada."

Aku ingin percaya, Freya.

Sepertinya dia tahu aku masih skeptis karena dia lalu melanjutkan, "Gue sayang Moses. Gue nggak pernah ada maksud terselubung, untuk selingkuh apalagi. Gue memang salah udah pernah menyimpan perasaan lain buat Adrian, itu nggak sepatutnya. Tapi, gue cuma anggep dia temen baik. *That's all.*" Dia mengambil napas dalam-dalam dan mengucapkan pernyataan terakhir dengan pasti, "Gue anggap dia sebagai pacar sahabat yang paling gue sayang."

Aku masih memandangnya lekat-lekat. *Benar apa yang kamu bilang, Freya? Gimana caranya supaya aku bisa percaya?*

"Gue salah apa, Frey?" Aku nggak mampu menyembunyikan nada terluca dari pertanyaan itu. Jika sebuah hubungan berubah... bukankah berarti ada sesuatu yang salah dalam hubungan itu? salahku apa...?

"Gue minta maaf, kalau lo menyalahartikan hubungan gue dan Adrian sehingga kalian jadi salah paham begini. Akhir-akhir ini, dia masih sulit menyesuaikan diri dengan keadaan yang sekarang... jadi lo berdua nggak sedekat dulu. Dia yang berubah, Nggi. Bukan berarti lo yang salah. Coba ngertiin dia... dan biar dia ngertiin lo." Freya membelai rambutku, seperti yang biasa dilakukannya kalau aku sedang *bad mood*, sedih, kesel, apa pun itu yang membutuhkan pundaknya sebagai tempat bersandar. Tapi, aku nggak bisa menganggap segalanya sama lagi.

Aku meraih selembarnya foto dari bingkai perak di atas meja. Adrian dan aku, hari pertama liburan kami ke Bali, berdua. Freya mengambil foto itu dari tanganku.

"Gue dan Adrian bukan pacaran maen-maen, Frey." aku berkata, memainkan bidak catur terakhir untuk memenangi pertandingan ini, satu-satunya cara untuk membuat Freya mundur teratur, sekaligus jalan terakhir yang akan membawa Adrian kembali. "Malam itu, pas liburan ke Bali berdua, kita udah *make love*."

Wajah Freya menegang, tetapi hanya sebentar. Dia kembali tersenyum. Senyum itu dipaksakan. Aku sudah

cukup mengenal dia untuk menyadarinya. "Adrian nggak akan ke mana-mana. Dia pasti kembali. Semua ini dari awal cuma salah paham. Maaf, ya.

Aku sudah menang.

FREYA POV

How much do you still want me to love you?

-Toto, Lea-

Aku berjalan keluar dari rumah Anggia dengan langkah gontai. Masih terkejut dengan pengakuan Anggia barusan. Dia dan Adrian....

Tadi Anggia kelihatan begitu hancur. Dia diam saja di depan kanvasnya, memainkan kuas, mencelupkannya

terus-menerus pada warna hitam pekat, tapi tidak kunjung menyapukannya pada lukisan yang baru separuh selesai itu. Seakan-akan, kapan saja dia akan mencoreng garis hitam besar di atas kanvas dan merusakkan semuanya.

Awalnya, aku tahu dia sama-sekali tidak percaya padaku. Tapi, lama-kelamaan, dia melunak. Dan, aku sudah berjanji untuk tidak pernah merebut Adrian dari sisinya karena hanya itu yang dapat mempertahankan hubungan mereka.

Sejak awal, Adrian memang bukan untukku.

Sebuah mobil meluncur mulus ke arah perumahan Anggia, lalu berhenti di dekatku. Aku mendongak, agak terkejut, dan melihat Adrian keluar dari mobil.

Wajahnya cemas. "Lo abis dari rumah Anggia? Gimana dia?"

Benci. Aku benci melihat Adrian, sangat benci. Anggia sudah menyerahkan semuanya, tapi itu saja tampaknya masih belum cukup untuk Adrian.

"Udah mendingan. Lebih baik lo jenguk dan minta maaf ke Anggia, bahkan kalo lo harus berlutut dan memohon sekali pun, lo tetap harus minta maaf."

Adrian mengulurkan sebelah tangan untuk menyentuhku, tetapi kutepis kasar. Dia terperangah. "Lo kenapa? Kok marah?"

"Gue salah menilai lo." Cowok tidak bertanggung jawab. Pengecut. Mementingkan diri sendiri. "Setelah apa yang udah lo lakukan sama Anggia, sekarang lo pergi nggak bertanggung jawab. Pergi minta maaf dan jangan pernah sakitin sahabat gue lagi."

Muka Adrian pias seketika. "Anggia bilang..?"

Aku mengusap air mata yang tanpa sadar telah mengalir bebas. "Semua ini sebuah kesalahan, dan gue akan anggap nggak pernah terjadi apa-apa di antara kita. Gue nggak bisa nyakitin Anggia dan Moses lagi...."

Wajah Moses terbayang di benakku. Dia tidak boleh sampai tahu.

"Freya." Adrian memegang tanganku dan enggan melepaskannya walau berusaha kutepis. "Itu yang kamu mau?"

Wajahnya tampak sedih, memandangu seakan untuk terakhir kalinya. Pertanyaan itu mengandung begitu banyak arti. Kami berdua sama-sama tahu jawabannya, tetapi kali ini Adrian memberikanku kesempatan terakhir untuk menjawabnya, untuk mengambil keputusan, untuk memulai atau mengakhiri.

Aku mengangguk. Menepati janji kepada Anggia, ingin melindunginya, ingin setia kepada Moses, ingin menghargai diri sendiri, dan ingin memberikan kesempatan kedua pada Adrian untuk memperbaiki apa yang telah berubah.

"Kita akhiri saja sekarang."

Adrian memandangu lama, sampai akhirnya dia mengangguk, menerima keputusanku. "Oke. Gue akan anggap... nggak ada apa-apa di antara kita berdua." Dia mengulurkan sebelah tangan untuk menjabat tanganku.

"*Deal?* Gue akan kembali ke Anggia dan menyayangi dia dengan sepenuh hati. Gue nggak tahu apa gue bisa, tapi gue akan coba. Dan lo.. lo tetap jalanin hubungan dengan Moses, seperti nggak terjadi apa-apa. Itu kan yang lo mau?"

Benar. Tapi, kenapa rasanya begini sakit?

Tanganku gemetar menyambut jabatan tangannya. Dengan sekali tarik, ia merengkuh tubuhku ke pelukannya, lalu berbisik di telingaku, "Terakhir kali gue peluk lo seperti ini, Freya. Selamanya mungkin nggak akan bisa lagi."

Setetes air matanya menyentuh leherku, dan aku mengucapkan selamat tinggal dalam hati.

MOSES POV

Hujan rintik-rintik membasahi kaca jendela mobilku. Entah kenapa seharian ini hujan terus, padahal tadi

sempat berhenti sebentar. *Meeting* OSIS telah selesai, ketua baru sudah dipilih, dan aku mengundurkan diri dengan lega. Sebentar lagi, persiapan ujian nasional dimulai, dan murid-murid kelas tiga harus bekerja ekstra keras demi kelulusan.

Aku terpaksa mengantar *portofolio* OSIS milik Anggia ke rumahnya karena hari ini dia bolos *meeting*, padahal posisinya sebagai sekretaris sangat penting. Aku juga harus menyelesaikan beberapa laporan yang belum diselesaikannya. Freya bilang, Anggia tidak enak badan, jadi pulang lebih awal.

Kompleks perumahan Anggia sangat asri. Rumahnya yang paling besar di kompleks itu. Walau aku hanya pernah ke sana sekali, aku masih ingat interiornya yang mewah. Kebunnya luas dengan garasi berisi empat mobil mewah yang berjejer rapi, pos satpam kecil di tepi pekarangan, dan pagar tinggi besar yang melindungi rumah besar di dalamnya. Anggia memang lebih beruntung dibanding kebanyakan orang, tapi kurasa bahkan materi tidak bisa menjamin kebahagiaannya karena saat ini dia mulai kehilangan hal-hal yang lebih penting.

Aku melihat sedan hitam terparkir sembarangan di pinggir jalan, tak jauh dari rumah Anggia. Seperti mobil Adrian karena sedan itu sudah dimodifikasi bagian depan dan belakangnya.

Aku memperlambat laju mobil, sedikit merunduk untuk melihat plat mobilnya. Kaca jendelaku buram oleh air hujan.

Dua sosok tubuh sedang berpelukan.

Itu Adrian, kan? Tidak salah lagi, pasti Adrian, dengan punggungnya yang lebar dan tubuh yang tinggi. Orang itu juga mengenakan seragam sekolah kami. Gadis di pelukannya tidak terlalu jelas kelihatan, mungkin Anggia. Apa mereka bertengkar di jalan, ya? Aku hampir berhenti, tapi tidak jadi. Mereka pasti butuh privasi. Lebih baik langsung kutitipkan portofolio ini di rumah Anggia; tidak ada bedanya.

Aku hampir melaju melewati mereka ketika Adrian melepaskan pelukannya. Gadis yang bersamanya itu mendongak. Heh. Itu... Freya? Rambut pendek, tubuh kurus tinggi.....

Klakson mobil di belakangku membuatku kaget. Aku segera memarkir di depan mobil Adrian, lalu turun. Mereka berdua terlonjak kaget oleh bantingan pintu mobilku. Lebih terkejut lagi, pasti, karena melihatku.

Mataku menangkap tangan Freya, masih digenggam Adrian.

"Ada apa?" Suaraku serak, meminta penjelasan. Apa yang sedang mereka lakukan? Tadi pelukan di jalan, sekarang berpegangan tangan. Dan, kenapa Freya seperti habis menangis?

Wajah Freya pucat pasi, demikian juga dengan Adrian. Sorot matanya sendu, seperti yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

"Ada apa?" Aku mengulangi pertanyaan itu, pada waktu yang bersamaan sangat takut untuk mendengar jawabannya.

"Nggak apa-apa, cuma nggak enak badan...." Freya menukas cepat-cepat, gugup. "Aku mau pulang, Mos. Adrian mau ke rumah Anggia."

"Tadi..." *kalian sedang apa?*

"Nggak ada apa-apa." Freya mengulang, tapi aku tetap berdiri di sana dengan perasaan tak enak, menunggu penjelasan. Aku yakin ada sesuatu yang sedang mereka sembunyikan.

Untuk sesaat, mataku bertemu pandang dengan Adrian. Kami saling menatap, lama, sampai akhirnya dia berkata, lirik.

"Moses, gue sayang Freya."

Langkah Freya terhenti. Sama seperti detak jantungku. Berhenti satu detik.

Mungkinkah aku salah dengar? Atau Adrian cuma bercanda?

Jika bercanda, kenapa raut wajahnya begitu serius?

FREYA POV

Di sepetak tanah kosong, tak jauh dari kediaman Anggia, dengan hujan gerimis yang turun, kami bertiga berdiri lunglai dengan perasaan yang kacau.

Entah bagaimana Moses tiba-tiba kebetulan melewati kompleks perumahan ini dengan mobilnya. Melihat aku dan Adrian berpelukan. Klise, memang, tapi itulah yang terjadi. Ketidaksengajaan menjadi kebetulan; mungkin itu takdir yang disengaja karena kami memang sudah tidak diperbolehkan bohong lagi.

Moses masih berdiri memandang kami berdua, meminta penjelasan. Tangannya terkepal, air hujan membasahi kaca matanya, tapi dia tetap berdiri di sana, menunggu. Aku harus bilang apa?

"Gue sayang Freya." Adrian akhirnya mengakui. Aku sangat menyayangkan keputusannya berkata jujur. Aku membencinya karena telah mengakui segalanya, yang berarti melukai perasaan kami semua. Aku membenci diriku sendiri karena tak sanggup berkata jujur, dan membiarkan Adrian yang selalu melakukannya untukku. Aku tidak suka rasa sakit ini, menusuk-nusuk hatiku dan tidak mau pergi.

"Gue nggak tahu sejak kapan, tapi gue sayang Freya. Anggia udah tahu yang sebenarnya. Gue salah sama kalian berdua. Maaf."

Rahang Moses mengeras, wajahnya menegang. "Kalian pacaran di belakang gue dan Anggia?"

"Bukan begitu!" Aku menjawab cepat. Bukan begitu kejadiannya. Moses salah paham.

"Jadi?" Moses tertawa getir, matanya menatap kami tajam, sekali lagi meminta kejujuran. "Kalau nggak pacaran, terus diam-diam salinng sayang? Diam-diam jalan bareng? Atau bahkan udah ciuman?"

Tidak ada yang menjawab. Semua sudah terungkap.

"Oh, jadi begitu." Moses menyindir, suaranya semakin parau. "Kapan dong mau cerita-cerita?"

Bukan maksudku untuk menutupi kesalahan dari Moses, tetapi saat itu aku merasakan keinginan yang amat sangat untuk melindunginya. Aku tidak ingin hubungannya dengan Adrian berantakan hanya karena kesalahan dua orang egois. Namun, jauh di lubuk hatiku, aku tahu sebenarnya aku hanya takut dia membenciku. Aku takut dia mengetahui seperti apa aku yang sebenarnya.

"Mungkin gue cuma kalian anggap orang tolol. Kalau tadi nggak kepergok, mungkin besok-besok udah pacaran di belakang gue dan Anggia. Mungkin selamanya nggak akan ada yang tahu, kalau kalian pintar menyembunyikannya. Iya, kan?"

"Bukan begitu, Mos." Adrian berusaha menjelaskan.
"Loe kan sahabat gue...."

"Gue nggak butuh sahabat macam lo." Moses menyahut tenang, lalu menarikku ke dalam mobil, membanting pintunya keras, dan duduk di balik kemudi. Mesinnya dinyalakan, lalu mobil melaju cepat keluar dari kompleks perumahan itu.

Bayangan Adrian masih terlihat dari kaca spion, makin lama makin samar, dan hilang begitu mobil berbelok.

ADRIAN POV

Tangan gue berhenti di gagang pintu kamar Anggia. Mama Anggia tadi menatap gue dalam-dalam lalu mengangguk, seakan udah tahu apa yang terjadi. Gue ingin melanjutkan apa yang diinginkan Freya, seperti tadi dia bilang ke gue, bahwa semua ini harus berakhir.

Gue ingin tanya balik ke Freya, apa yang berakhir? Selama ini, bahkan nggak ada hubungan apa pun yang berhasil kita mulai. Tapi, gue diam saja, nggak kepingin ada air mata lagi. Gue harus melanjutkan hidup, kembali seperti sebelum gue merusakkannya.

Dan, Moses. Freya mungkin akan membenci gue karena udah membeberkan seluruh rahasia kita. Namun, di satu sisi... gue merasa berutang sama Moses. Gue merasa bersalah. Dia harus tahu yang sebenarnya, walau artinya gue akan memperumit kekacauan ini.

Tadi dia menatap gue dengan tajam, menunjukkan secara gamblang semua dosa-dosa yang udah gue lakukan. Seolah ingin menuduh, gue udah menghancurkan hidup Anggia, hidup Freya, hidupnya, dan gue masih meminta lebih.

Anggia duduk diam di depan kanvas, mengenakan kaus putih hasil lukisan gue. Waktu *anniversary* pertama, kami masing-masing melukis di atas sehelai kaus putih sebagai kado untuk satu sama lain. Lukisannya indah—wajah gue digambarnya dengan begitu sempurna. Sementara karya gue acak-acakan, bentuk yang menyerupai seorang gadis dengan gaun merah dan senyuman lebar, tapi Anggia bilang itu lukisan terindah yang pernah dia lihat. Kini dia memakai kaus itu lagi, kali ini dengan muka habis menangis.

"Anggia."

Dia menoleh, lalu tersenyum. Dia sedang menangis, tapi bibirnya menyunggingkan senyum.

Nggi, gue harus gimana?

Gue menghampiri dia dan memeluknya erat. "Maaf ya, Anggia. Cuma kamu yang seharusnya ada di sini... sekarang, besok, dan sampai kapan pun. Janji kita begitu, kan?"

Ya, janji itu. Gue pernah berjanji begitu.

Dia diam saja, tapi gue merasakan anggukan kepalanya.

Kita akhiri semuanya di sini, bahkan untuk hal yang belum dimulai sekali pun. Biarlah Anggia menganggap semuanya sudah selesai, bahwa sebenarnya memang tidak ada yang perlu dia risaukan.

MOSES POV

I can see the pain living in your eyes

And I know how hard you try

But you deserve so much more

-Air Supply, Goodbye-

Freya duduk diam di sampingku, meletakkan tangan di pangkuan dan tak berbicara sepatah kata pun. Kalau dia mendengar lebih jeli lagi, mungkin dia akan mendengar detak jantungku yang tak keruan.

Sedikit banyak aku sudah mengerti, bahwa ternyata telah ada yang terjadi antara dia dan Adrian. Hanya aku yang kurang peka. Aku yang tidak sadar, tidak menduga, dan tidak mau tahu. Akhirnya, aku menyadari, kenapa selama ini aku tidak bisa membaca pikiran Freya. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya saat dia tersenyum padaku. Aku tidak tahu perasaannya

saat dia menangis. Bahkan, aku tidak tahu apa yang sebenarnya dia inginkan.

Aku memang bukan orang yang tepat untuknya. Hatinya bukan untukku karena itulah dia sering terlihat begitu asing. Jawaban itu yang paling tepat menjadi alasan sakit hati ini.

"Maaf."

Kata itu meluncur dari mulutnya. Aku ingin menangis.

"Untuk apa?"

Dia diam saja. Tidak usah dijelaskan, aku sudah tahu.

Aku berhenti di depan rumahnya. Langit begitu gelap.

"Habis pulang, mandi air hangat, jangan terlambat makan dan tidur lebih awal." Aku mengucapkannya dengan sedikit terbata-bata. Tidak akan ada kesempatan

lagi untuk mengucapkan hal yang sama lain kali. Dia mengangguk.

"Freya." Hening. "Kamu sayang dia?"

Dia mendongak, tak juga menjawab, tapi segalanya sudah cukup jelas terlukis di wajahnya.

"Lebih baik kita putus saja." Kalimat itu tergantung di bibirku. Kalimat yang paling tidak ingin kuucapkan.

Freya mengangguk lagi, membuka pintu mobil dan berjalan masuk ke rumah.

"Freya."

Dia menoleh ke belakang.

"Aku tetap sayang kamu."

Dia mengangguk dengan senyum sedih di wajahnya. "Ya, aku tahu." Dia masuk ke rumah, menutup pintu rapat-rapat dan tidak keluar lagi.

Aku menangis diam-diam dalam mobil. Kenapa tidak bisa mencintaiku, Freya?

ADRIAN POV

Semalaman, gue nggak bisa tidur, terus terbangun dengan bersimbah keringat. Wajah Anggia yang sedih, raut Moses yang kecewa, dan Freya... yang mungkin nggak akan pernah bisa gue raih, semuanya muncul silih berganti dalam sebetuk mimpi putus sambung yang sulit gue pahami maknanya.

Pagi tiba lebih lambat dari biasanya. Gue menggosok bersih badan gue, muak dengan bau tembakau yang menyelimuti tubuh, bahkan bantal gue. Siap-siap berangkat ke sekolah, walau tahu gue bakal datang kepagian. Baru pukul enam lewat lima menit.

Dari jauh gue sudah melihat Moses, tenggelam di balik buku Kimia, mengenakan kacamata bacanya yang tebal. Freya yang seharusnya duduk di sampingnya belum

hadir, tapi Moses tampak biasa aja. Mungkin dia mau memaafkan Freya. Mungkin dia masih bisa maafin gue.

"Mos." Gue hampiri dia. Dia mendongak, tanpa ekspresi. "Gue mau ngomong sama lo."

Tanpa gue duga, dia setuju dan mengikuti gue ke kebun belakang sekolah. "Ada apa?"

"Gue tau lo masih marah." Gue membuka percakapan. Nggak ada gunanya berbelit-belit kalau bicara dengan Moses. Lebih baik apa adanya.

"Gue nggak marah," sahutnya tenang.

"Bagus deh." Gue tersenyum lega. Sudah gue duga, dia bukan pendendam; selalu menyelesaikan masalah dengan tangan dan kepala dingin.

"Gue nggak marah," ulangnya dengan lebih pelan, "tapi gue nggak bisa maafin. Gue nggak bisa lupa. Dan gue rasa gue nggak akan bisa jadi temen lo seperti dulu lagi."

Gue memandang Moses, kaget. Tatapan matanya tenang, emosi yang bergejolak dalam hatinya nggak terpancar di sana.

"Mos, gue nggak mau berantem sama lo gara-gara masalah cewek. Gue balik ke Anggia dan nggak akan ganggu Freya lagi."

"Dan dengan begitu, lo anggap semua masalah ini selesai?"

Gue memandang rumput ilalang dengan frustrasi. "Ya, gue tau gue salah. Makanya, gue ajak lo ngomong, untuk minta maaf. Gue dan Freya nggak ada hubungan apa-apa. Gue nggak mau kita berhenti berteman hanya karena masalah kecil."

Moses mengangkat muka dengan angkuh. "Masalah kecil, lo bilang? Cuma gara-gara masalah cewek? Ini bukan cewek biasa, Adrian. Lo lagi ngomongin Freya." Dia menggelengkan kepala, seakan gue anak kecil yang sulit dimengerti. "Perubahan hati itu lo anggap sebagai masalah kecil, kan? Segala sesuatunya selalu lo lakukan

seenaknya. Lo pernah mikir konsekuensinya sebelum bertindak?"

Kata-kata pedas semacam itu nggak gue harapkan akan keluar dari mulutnya. Dan dia belum selesai. "Sebelum lo mainin Anggia, apa lo mikir gimana perasaan dia? Sebelum lo bilang cinta ke Freya, apa lo mikirin gimana perasaan dia? Apa lo pernah mikirin perasaan gue? Lo bilang kita sahabat. Lo juga bilang lo sayang Anggia. Tapi, semua itu lo anggap mainan. Gue nggak butuh sahabat yang kayak gitu."

Ironisnya, Moses nggak pernah mengkritik gue seperti ini sebelumnya. Memang dia nggak selalu setuju dengan kelakuan gue, tapi dia nggak pernah memperlihatkan muak dan benci sedalam sekarang.

"Lo ngomong gitu, apa mikirin perasaan gue?" Apa lo mikir kalau gue juga merasa bersalah udah ngambil sesuatu yang paling dijaga Anggia, yang diberikannya secara tulus kepada gue? Apa lo mikirin gue yang ngerasa jadi. Manusia paling berengsek di dunia, tapi gue nggak bisa berhenti sayang Freya seberapa keras pun gue berusaha?

Moses tersenyum, tetapi senyumnya dingin; sedikit mengejek, bahkan. "Lo mungkin nggak bisa kontrol perasaan lo, , tapi lo bisa kontrol perbuatan lo." Itu caranya untuk bilang kalau gue nggak dewasa, dan gue harus berhenti beralasan.

Gue diam saja ketika dia berlalu. Namun, sebelum dia benar-benar pergi, gue ucapkan kata-kata terakhir gue untuknya, "Gue sayang Freya, Mos. Gue bener-bener sayang dia."

Yang nggak gue duga adalah Moses berbalik, mencekal lengan gue, dan menghajar pelipis gue dengan kepala tangannya. Nggak terlalu kuat, tapi gue tahu seluruh kemarahannya tertumpu di sana. Nggak terlalu sakit, tapi gue sadar dia benar-benar ingin melukai gue. Dan gue pun memukulnya balik, dengan frustrasi yang sama. *Gue benci lo, Mos, karena lo yang akhirnya bersama Freya. Gue benci karena hidup gue berantakan dan lo bilang semua ini gue yang salah.*

Kami saling memukul. Sakit di wajah gue berdenyut-denyut. Gue balas menghajarnya, dan dia meringis kesakitan saat gue meninju perutnya.

Kami terus berkelahi bagai dua binatang liar, hingga gue mendengar seorang murid berteriak, dan suara Freya memekik tertahan.

"Berhenti! Adrian! Moses! Berhenti!"

FREYA POV

Pagi ini adalah hari yang berat. Terpaksa membuka mata ketika cahaya matahari menembus tirai di kamar, terseok-seok mengambil handuk, lalu berjalan ke kamar mandi. Ingin terus meringkuk dalam selimut yang hangat, memejamkan mata dan tidak terbangun selamanya, meneruskan mimpi yang tidak akan pernah terjadi di kenyataan.

Namun, ternyata berusaha menahan perasaan tidak lebih berat dari harus mengakuinya. Dan lagi, hari ini harus melihat Moses, Adrian dan Anggia.

Suara seseorang nyaring berteriak ketika aku sampai di pintu gerbang sekolah. “Moses dan Adrian berantem di kebun belakang!”

Dalam hidupku, belum pernah aku lari secepat sekarang. Aku mengikuti langkah puluhan murid lain yang penasaran ingin melihat.

Aku menemukan keduanya sedang bergulat di atas tanah, tubuh mereka kotor. Wajah Adrian babak belur, begitu juga Moses yang kacamatanya telah patah, tergeletak di atas rumput liar.

“Berhenti!”

Mereka tidak mendengar dan tetap saling memukul. Dasar bodoh! Apa yang mereka perebutkan, seperti dua orang anak kecil? Apa yang mereka ingin menangi? Apa cinta dan persahabatan sebuah piala, dan hanya satu yang berhak mendapatkannya?

Aku membuang ranselku ke atas rumput dan berlari ke arah mereka, berusaha memisahkan. Perkelahian ini imbang—walau Moses tidak pernah berkelahi, kini dia

sedang berusaha sekuat tenaga, tidak rela menyerah. Aku berdiri di antara keduanya, harus menghentikan semuanya.

“Berhenti!”

Entah tangan siapa yang melayang, mengenai ujung mataku. Rasanya pedas, lalu pedih, lalu hampa. Diam. Segala sesuatu seperti diperlambat. Dan, aku mengecap darah di ujung bibirku.

“Freya!”

Entah itu suara siapa. Perlahan, aku kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di atas tanah. Rasanya sakit berdenyut-denyut. Sesosok tubuh memelukku erat-erat, sontak membopongku pergi. Aku memejamkan mata. Ingin istirahat, ingin tertidur selamanya di balik selimut hangat.

Bermimipi, bahwa kita bertemu lagi di sana.

ANGGIA POV

Aku datang terlambat, seperti biasa. Malas memulai hari.

Namun, ternyata kelas kosong. Penasaran melihat hampir seisi murid kelas tiga berlari menuju kebun sekolah, aku mengikuti mereka. Begitu tiba di sana, aku melihat Freya. Adrian sedang melayangkan tinjunya ke arah Moses. Freya melompat ke tengah mereka, berusaha melerai, dan tangan Adrian yang terkepal tepat mengenai wajah Freya. Darah mulai mengucur dari luka itu, dan ketika aku meneriakkan namanya, dia sudah kehilangan kesadaran.

Adrian memeluk tubuh Freya erat-erat, menggendongnya menuju UKS. Moses terduduk di atas tanah, memandangi punggung Adrian yang semakin menjauh. Aku bukan orang bodoh. Tentu saja pertengkaran ini untuk Freya. Bukan hanya menulut ego mereka, tapi juga mempertarungkannya di atas persahabatan.

Kemarin, Adrian berkata dia akan menepati janji dulu; untuk bersamaku sekarang dan selamanya. Namun, janji itu kini terasa terlalu usang, kata-kata yang diucapkan sudah kadaluwarsa. Adrian mengucapkannya karena terpaksa, dan seperti orang bodoh aku mengganggu menyetujuinya, bersuka-cita untuk segala alasan yang salah.

Seberapa keras pun dia mencoba untuk berbohong, pandangan matanya saat melihat darah di wajah Freya tadi bukan pura-pura. Saat dengan panik dia melupakan luka tubuhnya sendiri dan bergegas membawa Freya pergi, itulah perasaannya yang sebenarnya. Dia bahkan nggak sadar aku ada di sana.

Aku menghampiri Moses, menyerahkan selembarnya saputangan.

Dia mengambilnya untuk menyeka keringat dan darah di wajah.

“Freya dan Adrian memang ada apa-apa, kan?” Aku bertanya lirih.

Moses diam saja. Nggak perlu dijawab. Aku pun sudah tahu.

ADRIAN POV

Gue dan Moses diskors tiga hari. Untuk gue, mungkin ini udah biasa, karena gua juga sering bolos dan pernah sekali menghajar murid kelas sebelah yang menyingkap rok Anggia waktu kelas satu dulu. Namun, buat Moses, si sempurna peraih nilai tertinggi dan rekor ketua OSIS paling berhasil di sekolah ini, skors adalah pengalaman pertamanya yang nggak terlalu menyenangkan.

Lebih parahnya lagi, gosip menyebar dengan cepat. Ada yang bilang gue dan Moses bertengkar memperebutkan Anggia sebagai bunga sekolah. Ada yang bilang karena Freya. Ada yang bilang gue dan Anggia udah putus. Segala jenis gosip ngalor-ngidul sudah tersebar, dan gue tahu sekarang Anggia sedang pura-pura nggak peduli.

Freya masih terbaring di UKS. Tadi gue nggak sengaja melukainya, nggak melihat dia yang tiba-tiba melompat ke tengah-tengah gue dan Moses. Untung lukanya nggak parah, hanya sedikit sobek di ujung matanya, dan sekarang sudah diperban.

Gue memang bego. Di saat seperti ini pun, gue masih berharap.

Matanya terbuka. Dia memaksakan seulas senyum.

“Maaf, Frey. Gue nggak sengaja.”

“Mmm,” gumamnya. “Kamu mau bunuh Moses, ya?”

Gue ketawa. Udah pingsan masih bisa bergurau. Dan, ucapan *kamu* yang digunakannya untuk pertama kali terasa akrab, hangat.

“Pergilah.” Tangannya yang terkulai lemah mendorong gue pergi.

“Kalau gue pergi, selamanya gue nggak akan bisa ada di sini kayak gini lagi untuk lo.” Gue ingin memastikan untuk terakhir kalinya, apa dia masih memilih Moses.

Dia menekan tangan gue dengan jarinya. “Pergi.”

Hati gue bagai tersundut ujung rokok. Pelan-pelan, terbakar menjadi abu. “Baik-baik ya sama Moses.” Gue terpaksa bilang begitu.

Freya tersenyum hambar. “Gue dan Moses udah putus, kok.”

MOSES POV

Skors tiga hari adalah hukuman perbuatanku yang menyulut pertengkaran dengan Adrian. Tadinya, aku tidak menyangka akan ada suatu emosi yang tiba-tiba menggelegak dalam diriku, yang membuatku langsung melayangkan tinju padanya. Aku tidak menyangka dia

akan melawan dan membalas pukulanku. Aku juga tidak menyangka Freya akan terkena pukulannya.

Namun, itu semua sudah bukan urusanku. Aku tidak bisa peduli kepada Freya lagi, karena hubungan kami sudah berakhir.

Kukira, aku akan baik-baik saja setelah mencoba menenangkan diri semalaman. Bahwa aku sudah cukup dewasa untuk menerimanya, untuk melepaskan lalu bergerak maju tanpa menoleh ke belakang. Namun ternyata melihat sosoknya masih membawa sakit tersendiri bagiku—sakit yang tak dapat dideskripsikan.

Melihatku juga akan menjadi beban tersendiri bagi Freya. Jika ada sebuah cara untuk melindunginya, mungkin menjauh adalah cara yang terbaik.

Tadi, Adrian membabi-buta menggendong Freya ke UKS. Aku sendiri terpaku diam, merasa kebas. Anggia lalu berjongkok di hadapanku, menyerahkan saputangannya. Di matanya tak terpancar sedikit pun rasa kasihan, hanya tersirat pengertian yang dalam. Dia juga mengalami hal yang sama.

“Mos.” Suara Adrian mengejutkanku, tapi aku enggan berbalik untuk menghadapinya. Kulit kami sudah sama-sama biru lebam, tangan dan tubuh kami penuh biru luka. “Kali ini lo mau dengerin gue ngomong, atau mau adu jotos lagi?”

Akhirnya, aku berbalik, sebuah cara yang lebih dewasa daripada ngambek seperti anak kecil. Sebelah matanya telah diperban, salah satu hasil pukulanku tadi. “Mau ngomong apa lagi?”

“Gue mau minta maaf.”

Terus terang, aku bukan tipe orang yang mudah memaafkan. Aku tidak ingin mendendam, tapi tidak bisa begitu saja melupakan segalanya yang telah terjadi. Dia sudah tidak jujur. Selama ini, kami berbagi cerita, tapi tak sekali pun dia menyebut nama Freya hingga akhirnya kupergoki mereka berdua. Itukah arti persahabatan di matanya?

Begitu juga dengan Freya. Dia selalu diam dan menyimpan perasaannya sendiri.

Kenapa aku harus memaafkan mereka yang jelas-jelas berbohong, seratus persen sadar apa yang sedang mereka lakukan?

“Gue merasa beralah sama lo dan Anggia. Mungkin lo nggak akan bisa maafin gue dan Freya, tapi gue mau pastiin satu hal. Gue dan Freya nggak pernah pacaran diam-diam di belakang kalian. Kita nggak sehina itu, Mos. Dan, selamanya, kita nggak akan punya hubungan khusus.”

Aku membuang muka. “Apa maksudnya?”

Adrian menghela napas. “Lo pasti udah ngerti maksud gue.” *Gue dan Anggia, lo dan Freya.* Itu yang dia siratkan. Freya pasti sudah memberi tahu dia perihal putusnya kami.

Aku ingin menertawakan kesederhanaan pola pikirnya. Dipikirkannya manusia itu barang, bisa ditukar dan diambil kapan pun kita mau. Betapa kekanakannya dia, betapa naif.

“Masalah gue dan Freya bukan urusan lo.”

Adrian menggeleng, menyayangkan perkataan itu. “Dia butuh lo.”

“Ha!” Aku tertawa sinis mendengarnya. “Dia butuh gue, tapi hatinya bukan buat gue. Mungkin gue bisa pacaran sama dia, tapi perasaannya nggak akan pernah jadi milik gue. Lebih baik gue lepasin dia.”

“Gue harus tetap ada di sisi Anggia....”Suara Adrian semakin pelan. “Gue nggak bisa....”

Ya, aku mengerti, tentu saja. Anggia tidak sekuat kelihatannya. Jika Adrian meninggalkannya, entah hal bodoh apa yang bisa gadis itu perbuat.

“Terserah lo mau ngapain. Itu bukan urusan gue.”

Pandangan Adrian mengiba—pertama kalinya dia memandang gue dengan tatapan seperti itu. “Gue bener-bener minta maaf. Apa kita nggak bisa sahabatan lagi kayak dulu?”

Itu hal sulit yang lo minta dari gue, Adrian. Udah terlalu banyak yang lo ambil dari gue. Jadi sebagai jawabannya, aku berlalu dan meninggalkannya di sana, tanpa sepatah kata lagi di antara kami.

FREYA POV

Losing you is painful to me

-Air Supply-

Sulit rasanya menyimak pelajaran dengan tenang ketika sakit di pelipis masih berdenyut-denyut. Moses duduk di sampingku dengan tenang, menyalin dari papan tulis tanpa menoleh sedikit pun.

Sesekali, terdengar bisikan usil dari bangku belakang, perkataan tak enak didengar seperti, *lo denger tadi? Moses dan Adrian berantem buat Freya!* Kami berdua berusaha sebisa mungkin untuk pura-pua tidak mendengar.

Di kantin lebih parah lagi. Suara-suara berdengung menggosipkan kejadian tadi pagi, tanpa peduli bahwa kami berempat ada di sana, sudah muak dengan cerita asal-asalan yang mereka sebarkan. Erik duduk di sampingku dengan pandangan simpati, menepuk-nepuk pundunku dan menawarkan diri untuk mengantre di kantin supaya aku dapat menyendiri di sudut.

“Jadi, lo dan Moses putus?” tanyanya dengan suara prihatin. Gue mengangguk. Sejujurnya, ada sedikit rasa sedih yang menyelinap. Tak dapat lagi mendengar suara Moses mendiskusikan pelajaran, senyumnya yang kalem, kebbaikannya. Lebih sedih lagi karena akulah yang telah menyakiti hatinya. Namun, aku juga tidak bisa berbuat apa-apa. Aku paham sisi terdalam dirinya tidak bisa menerima dan memaafkan. Sejak pagi, dia tidak bicara sepatah kata pun, hanya menulis dan menulis seakan aku tak ada di sana.

“Udahlah....” Erik menyodorkan sepiring tahu goreng.
“Makan nih, dari pagi lo belum makan apa-apa.”

“*Thanks*, Rik.”

“Lo dan Adrian gimana?”

“Tuh, Adrian, lagi duduk sama Anggia di sana.” Aku berusaha bercanda, tapi lelucon itu terdengar hambar. Erik memandangiaku dengan serius.

“Jadi, kesimpulan dari semua ini apa?”

“Apanya?”

Dia mengibaskan tangan dengan tak sabar. “Yaa..., ini semua. Lo berempat berkorban, tapi tetap aja menderita.”

Aku tersenyum. “Adrian dan Anggia punya *happy ending*, kan?”

Erik memandang sekilas ke arah mereka berdua, lalu kembali menatapku. “Lo pikir mereka bahagia?”

Mungkin tidak, hati kecilku berjata. Tapi, aku diam saja.

“Anggia lewat. Gue tinggal, ya?” Erik menenggak habis minuman di mejanya sebelum berlalu. Anggia sedang berjalan ke arah kami, tapi menghindari kontak mata denganku.

“Nggi.”

Dia menoleh. Lidahku kelu, tak tahu harus bilang apa.

“Adrian... kalian balikan lagi, kan?”

Tolong bilang iya. Tolong bilang iya.

Sepintas dia tersenyum. “Iya.” Sepertinya dia tidak terlalu ingin bicara padaku. Kemudian, matanya menangkap luka di dahiku. “Luka itu masih sakit?”

“Udah mendingan.”

“Bagus deh.” Dia tersenyum lagi, tapi matanya sama sekali tidak tersenyum.

“Lo masih marah, Anggia?”

Anggia mengangkat bahu. “Enggak, kok. Kenapa harus marah?”

Aku tidak bisa menjawab.

“Gue ke toilet dulu, ya, Frey. *Bye.*”

Tanpa menunggu jawaban, dia berlalu dari hadapanku. Kemarin kehilangan Moses. Sekarang, mungkin aku sudah kehilangan Anggia juga.

Graduation

MOSES POV

Hari ini adalah hari terakhir aku mengenakan seragam sekolah ini. Hari kelulusan akhirnya tiba setelah bulan-bulan berat yang penuh dengan mengulang pelajaran, teori, minggu-minggu ujian, dan menunggu hasil dengan deg-degan.

Nilai Freya masih tetap baik seperti biasa walau sedikit merosot dari prestasinya yang terdahulu. Sementara aku tetap meraih nilai keseluruhan terbaik, seakan hal-hal belakangan terjadi tidak berpengaruh pada konsentrasiku.

Karena aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Aku tidak baik-baik saja. Aku tidak ingin meninggalkan sekolah ini dengan membawa dendam, luka, dan perih di hati. Jika suatu saat aku mengenang masa-masa SMU, aku tidak ingin mengatakan aku pernah membenci teman terbaikku.

Kenapa masih sulit melupakan walaupun sudah terluka?

Pertanyaan itu terus-menerus mendera, setiap malam sebelum aku mencoba tidur, setiap pagi saat bertemu pandang dengan Freya, setiap kali melihatnya menunggu bus sendirian.

Apakah aku menyesal?

Kadang aku menyesal sore itu, keputusan untuk mengucapkan selamat tinggal. Hingga saat ini, sesal itu masih membekas, tapi aku tidak bermaksud menarik perkataanku kembali. Aku terlalu angkuh untuk memintanya kembali, mungkin. Ego ini yang membuatku tidak mengacuhkannya, mematung setiap kali dia melintas, tidak pernah ingin memaafkan.

Freya, dia terus mencoba. Mencoba menyapa Anggia bahkan saat Anggia dan Adrian lewat sambil bergandengan tangan, mencoba tersenyum saat Anggia pura-pura tak melihat, mencoba mengucapkan selamat

pagi meski tak kubalas. Aku tahu hatinya tersayat setiap kali dia mencoba, tapi dia terus melakukannya.

Betapa bodohnya dia. Dan, bodohnya aku, yang semakin sakit dengan membencinya.

Memaafkan bukan berarti kalah.

Begitu juga dengan menerima, melepaskan, dan mencintai. Aku baru saja menyadarinya. Aku tidak ingin melewati hari terakhir sekolah dengan keadaan seperti ini. Aku capek setiap hari berusaha menghindari mereka. Dan, jika mata kami bertemu pandang, aku tidak ingin lagi pura-pura sibuk atau tidak melihat. Sudah terlalu munafik aku berbuat seperti itu.

Murid-murid kelas tiga berseliweran dalam seragam kotor yang kini berwarna-warni dengan semprotan pilox. Aku memandang Freya dalam kemejanya yang masih putih bersih, rok abu-abunya masih polos tak ternoda warna. Dia menggenggam spidol biru di btangannya, walautak ada seorang pun yang menghampirinya untuk menorehkan tanda tangan di atas seragamnya.

Aku menarik napas panjang, memantapkan hati untuk berbicara dengannya.

Freya tampak kaget ketika aku menepuk pundaknya, lalu mencoba tersenyum. “Hai, Moses.”

Sudah berapa lama aku tidak mendengar suaramu memanggil namaku?

Aku sudah tidak ingat.

“Selamat yah, lagi-lagi dapat nilai tertinggi. Kamu memang hebat.” Pujian itu tulus. Aku mengangguk, lidahku seakan kelu tidak bisa berkata sepatah pun. “Kamu mau masuk universitas mana?”

“Universitas Indonesia.” Ah. Akhirnya aku bisa menjawabnya.

Freya tampak terkejut, tapi senang. “Aku juga masuk UI. Jurusan kedokteran. Kamu?”

Jawabannya juga membuatku kaget. Dan, senang.
“Sama, aku juga.”

Hening. Bingung harus berbuat apa, akhirnya aku meraih spidol yang ada di tangannya dan bertanya, “Mau ditandatangani di mana?” Freya menunjuk bahunya. Aku menuliskan namaku di sana, meninggalkan bekas permanen.

“Mos,” panggilnya lembut. “Aku mau minta maaf...”

Tanpa sadar, aku menyentuh bibirnya dengan ujung jariku, memohon padanya untuk diam. “Jangan bilang apa-apa. Aku yang minta maaf.”

Freya memiringkan kepalanya. “Kamu nggak salah. Kenapa harus minta maaf?”

“Karena sulit untuk memaafkan.”

Tawa kecilnya membuatku lebih rileks. “Kamu nggak salah apa-apa, Mos. Aku yang salah, karena nggak bisa lebih mengerti kamu, dan nggak bisa sayang kamu sebagaimana aku harus. Karena sudah menyakiti hati kamu. Kamu nggak pantas diperlakukan begitu.”

Jauh di dasar hatiku, sejujurnya aku sadar... aku bukannya tidak bisa memaafkan dia karena tidak bisa menerima fakta bahwa dia sudah jatuh cinta pada sahabatku sendiri. Sama-sekali bukan karena itu. Aku marah padanya karena dia tidak pernah mencintaiku. Marah pada diri sendiri karena aku tidak dapat membuatnya sayang padaku.

Namun, ternyata ada beberapa hal yang jatuh di luar kuasaku. Ada beberapa hal yang tidak bisa kupaksakan, dan hati Freya bukanlah rumus Matematika yang bisa dengan mudah kupecahkan. Bukan teori Fisika yang dapat kutelusuri, atau kuciptakan atas nama diriku. Dia bukan benda untuk dimiliki.

Begitu aku menyadarinya, hanya satu hal yang bisa kuperbuat. Memaafkan. Memaafkan diri sendiri, juga memaafkan Freya dan Adrian.

“Kita tetap jadi teman kan?”

Freya mengangguk, tersenyum lebar. “Tentu saja.”

Ketika aku meminta untuk memeluknya, dengan lembut tangannya melingkar di pinggangku, dan kami berpelukan sebagai sahabat. Hangat. Aku mencium aroma *cologne* yang dipakainya, membuatku rindu akan masa lalu.

Aku masih menyayanginya. Lebih dari apa pun.

ADRIAN POV

A friendship that can be ended didn't even stant

-Mellin de Saint-Gelais, Oeuvnes poétiques-

“Moses! Adrian! Ayo foto bersama!” Tangan Deva, eks wakil ketua OSIS, menarik gue dan Moses serentak,

lalu menjejerkan ka,i dalam suatu barusan. Moses nggak merespons, memandang lensa kamera dengan kaku, seperti biasa memperlakukan gue seolah gue kasat mata. Nggak ada di sana.

“Senyum dong, Mos, mukanya serem banget,” komentar Deva sambil memberi aba-aba untuk menjepret foto kami berdua.

Gue melirik ke arah Moses, yang kelihatan necis dalam seragamnya yang masih rapi walau di sekitar kami nggak ada satu pun murid kelas tiga yang seragamnya nggak dipenuhi coretan aneka warna. Ada beberapa hal yang nggak pernah berubah.

“Ini mungkin jadi saat terakhir kita foto berdua, Mos,” gue mengumam. “Kita nggak akan ketemu lagi. Kalau pun kita ketemu lagi, lo akan pura-pura nggak pernah kenal gue. Iya, kan?”

Lo mau selamanya benci sama gue, Mos? Gue nggak pengen kehilangan sahabat sebaik lo.

Cuma dia yang ngerti walau gue lagi bete dan nggak banyak omong. Cuma dia yang bisa baca pikiran gue hanya dengan sekali pandang. Cuma dia yang ngerti selera humor gue, walau kadang dia malas nanggepin. Saran-sarannya selalu jitu; dia punya visi ke depan yang tegas dan dewasa, kalau dibanding dengan teman-teman sebaya kami yang lain.

“Pernah nggak, lo merasa menyesal?”

Pertanyaannya membuat gue terdiam. Namun, gue udah punya jawaban sendiri. “Gue nggak pernah menyesal sama-sekali.”

Dia menunduk, nggak ingin bertemu mata dengan gue.

“Gue nggak pernah nyesel udah pernah sayang sama Anggia. Gue juga nggak nyesel karena menyayangi Freya. Gue nggak pernah menyesali kata hati gue. Tapi..., gue tetap merasa bersalah ke lo, Mos. Gue merasa bersalah, hubungan kita berempat jadi seperti ini. Gue nggak bermaksud untuk sengaja nyakitin lo. Mungkin lo anggep gue Cuma bicara *bullshit*, tapi gue benar-benar minta maaf.”

“Lo masih sayang sama Freya?”

Gue memilih untuk nggak menjawab pertanyaan itu. “Gue belajar, bahwa ada beberapa hal yang ternyata nggak bisa dipaksakan.”

Moses bergeming dalam diam. Gue menyerah. Udah berkali-kali gue berusaha meminta maaf, tapi dia tetap keras kepala. Mungkin ini bisa jadi usaha gue yang terakhir, selagi gue masih bisa ketemu dia. Gue menepuk pundaknya ringan sambil berkata, “Semoga sukses, Mos.”

Baru saja gue akan berbalik meninggalkannya yang masih mematung, saat dia menarik ujung seragam gue. Gue berbalik, melihat dia sedang tersenyum.

“Kapan-kapan kita main bola lagi, ya.”

Untuk ukuran seorang Moses, gue yang paling ngerti, kata-kata itu merupakan beban yang lebih berat dari sekedar ucapan maaf. Itu caranya meambaikan bendera

outih mengakhiri peperangan, caranya mengucakan kata damai. Jadi gue pun tertawa, ingin memeluknya, tapi nant disangka homo. Lagi pula, dia paling benci gue peluk-peluk. *Gue bukan teddy bear*, selalu dia mengomel begitu.

“Sebenarnya kadang gue pengen banget nonjok lo sekali lagi, Mos, biar lo sadar dan berhenti marah sama gue.”

Nada suaranya ketika menjawab gue memang datar nggak beremosi, tapi seulas senyum tersungging di wajahnya. “Gue juga pengen banget nonjok muka *coverboy* lp. Mario, tapi sayangnya lo tetep sahabat gue ang paling baik.”

Kali ini, gue benar-benar memeluknya, tak menghiraukan protesnya yang berusaha melepaskan diri.

FREYA POV

Erik membuka tutup spidol dan dengan lincah mencoretkan sepotong kalimat di atas seragamku.

“Hei, hei, lo tulis apa?” Aku berusaha memalingkan muka untuk membaca tulisannya di punggungku, tapi masih saja tidak terbaca.

Erik tertawa ngakak, puas bisa mengerjaiku untuk kesekian kalinya. “Gue tulis omongan jorok sekali pun, lo nggak akan bisa liat.”

Aku memukul lengannya keras-keras. Lalu berhenti, mengambil sejenak waktu untuk memperhatikan sekeliling-suasana yang tidak akan pernah kudapatkan lagi, waktu yang tidak akan kulalui lagi. Entah mengapa tiba-tiba aku merasa sentimentil.

“Setelah hari ini, gue nggak akan bisa makan siang di kantin setiap hari bareng lo, Rik.”

“Lo bisa main ke kampus gue, ikut menyelinap ke kelas.”

Aku mulai tersenyum. “Atau lo bisa ke rumah gue.”

Erik nyengir. “Sip.”

“Gue pasti bakal kangen banget sama lo.” Kupandang dia lekat-lekat. Ternyata, begitu besar sayangku pada berandal yang satu ini.

Erik hanya tertawa cengengesan. “Ah, kayak gue mau pergi jauh aja, padahal rumah gue tetap Cuma berjarak beberapa meter dari rumah lo.” Dilihatnya mataku mulai berkaca-kaca. “Udah ah, jangan nangis. Malu ih..., udah gede masih cengeng.”

“Eriiiiiiiiiik...” Aku memeluk lengannya, mengusap sedikit air mata yang mengucur jatuh ke pipi.

Tiba-tiba, Erik berubah serius. “Frey, gue punya satu resolusi penting.”

Aku melepaskan pelukanku. “Mau pindah kampus gue?” nilai ujiannya pas-pasan, jadi bisa dibilang beruntung dia tidak sampai tinggal kelas. Setelah

beberapa minggu *camping* di rumahku sampai malam, kerja kerasnya akhirnya membuahkan hasil.

“Bukan, bukan masalah itu.” Dia mengibaskan tangan seolah *sekolah* adalah hal terakhir dalam pikirannya. “Gue pengen nembak Anggia.”

Aku tersentak. “Anggia udah punya Adrian, Rik. Kepala lo nggak kebentur terus amnesia, kan?”

Erik menjitak kepalaku, separuh main-main. “yeee... dibawa serius malah bercanda. Adrian nggak pantas buat Anggia. Lagian, gue bukannya pengen ngerusak hubungan mereka. Gue hanya ngerasa ini kesempatan terakhir gue untuk mengungkapkan isi hati.”

Gue nggak mau nyesel. Frey.

Kata-katanya itu terus terus terulang di kepalaku, saat ia melenggang pergi dengan sekotak spidol warna-warninya. Apakah itu keputusan yang tepat? Apakah sungguh akan ada yang tersesali jika ada beberapa hal yang tak terucapkan

Sekilas, kupandang Adrian yang sedang tertawa-tawa di ujung lapangan bersama anggota tim basketnya. Mata kami bertemu pandang dan aku tersenyum. Seulas senyuman selamat tinggal.

Dia bals tersenyum.

Dan dengan itu, aku pun mengucapkan selamat tinggal yang sesungguhnya.

Karena ada beberapa hal yang lebih baik tidak terucap.

ANGGIA POV

But I'm just a girl, standing in front of a boy, asking him to love her.

-Julia Roberts, Nothing Hill-

Seragamku sudah coreng-moreng dengan coretan spidol, gambar-gambar dan pesan selamat tinggal oleh teman-teman. Aku juga telah melukis karikatur wajah mereka di atas seragam, yang lepas hari ini nggak akan dipakai lagi. Dibuangkah? Disimpan dalam kardus di gudangkah? Atau mendapat tempat istimewa di dalam leri? Entah.

Begitu cepat waktu berlalu, aku harus akui hari kelulusan ini adalah *the best part of being in high school*. Hari saat kami semua mengendurkan dasi, menggulung lengan kemeja, dan sesuka hati mewarnai seragam masing-masing dengan pilox. Dan guru-guru nggak akan memarahi. Dan kami bebas melakukan apa pun yang kami mau.

Because this is our day.

“Sini! Sini!” Aku ditarik-tarik oleh teman-teman untuk berpose di depan kamera digital yang dibawa Angel. Namun, mataku masih terus memandang Freya, yang masih duduk menunduk di sudut lapangan. Sendirian.

Mungkin Adrian nggak sadar, tapi aku melihatnya mencuri-curi pandang ke arah Freya. Setiap kali kami

melintas, matanya mengekori bayang Freya. Mungkin dia berusaha sekeras mungkin untuk ngga melakukannya, tapi toh kami berdua sama-sama sadar satu hak.

Adrian betul-betul jatuh cinta kepada Freya.

Seberapa keras pun aku berusaha melupakannya, berpura-pura nggak terjadi apa-apa, tetap aja itu nggak mengubah kenyataan.

“Hei.” Napas Adrian menggelitik telingaku begitu dia melingkarkan tangan di pinggangku. Seragam putihnya sudah berubah menjadi campuran warna abstrak dengan coretan cakar ayam warna hitam. Aku menangkap tulisan *friends forever* di sudut lengan, nomor telepon di ujung kerah, dan beberapa tulisan kacau lain yang nggak terbaca. Aku mengambil spidol merah, menggambarkan hati mungil di bagian dada, dan menuliskan namaku di sana.

Jadi aku akan selalu ada di hati kamu.

Kubiarkandia menggenggam tanganku, tersenyum, menangis, tertawa, semuanya. Mulai hari ini, kami bukan murid SMU lagi. Kami akan meneruskan hidup masing-masing, terpisah, mungkin jarang atau bahkan nggak ketemu lagi.

“Hei, kok nangis, sih.” Adrian mengusap air mataku, lembut. “Kita kan bukannya nggak bisa ketemu lagi.”

Aku masih sesenggukan. “Iya... tapi aku kan nggak bisa liat kamu main basket di lapangan ini. Nggak bisa makan siang bareng di tangga. Nggak bisa pacaran di kebun belakang sekolah, ngumpet-ngumpet biar nggak ketahuan.” Loker yang kami bagi selama tiga tahun. Pernyataan cinta. Semua. Semua.

Adrian menyentil ujung hidungku sambil terkekeh. “Tapi, kita masih bisa pergi bareng. Melukis bareng. Makan di Kedai Cumi bareng.”

Aku memandangnya lekat-lekat, merasa seperti anak kecil yang butuh diyakinkan. Benarkah? “Kita bakal kayak gini terus, kan, Yan?”

Adrian mempererat pelukannya. “Kamu ngomong apa sih, Sayang?”

Iya, kan?

Dia mengangguk. Untuk sekarang, hanya jawaban itu yang aku butuhkan.

ERIK POV

Anggia tersenyum ketika melihat gue berjalan menghampirinya.

“Hai, Erik! Selamat atas kelulusannya. :Tanpa diminta, dia mencoretkan namanya di atas seragamku dengan spidol *pink* di tangannya

Untuk beberapa saat, kami berbasa-basi tentang universitas, jurusan, nilai, liburan... tapi semua itu

nggak penting. Hanya ada satu hal yang ingin gue tanyakan.

“Lo bahagia, Nggi?”

Dia tercenung, nggak menyangka pertanyaan itu keluar dari mulut gue. Mungkin juga, nggak ada yang pernah menanyakan hal itu kepadanya. Dan, dia sendiri belum pernah benar-benar memikirkannya.

Lama, sampai dia akhirnya tersenyum tipis. “Gue bahagia.”

“Walau lo nggak sahabatan sama Freya lagi?”

Ekspresi wajahnya berubah. “Gue belum siap ketemu Freya lagi,” dia mengaku. “Mungkin gue jahat, tapi....”

Gue tunggu dia sampai menyelesaikan kalimatnya, tapi dia nggak bisa melanjutkan. “Walau Adrian nggak sepenuhnya menyayangi lo?”

Lagi-lagi, dia mengangguk dengan senyum sedih menghiasi wajahnya. “Ya. Gue masih ingin berharap.”

Reality check. Lo butuh kenyataan, Nggi, bukan *fairy tale* yang selalu berahir indah. Ini hidup, Nggi. Gue bukannya mau bikin lo bingung, tapi.....

“Gue sayang lo.”

Pernyataan barusan jujur, dari hati. Lama, gue menganggap rasa suka utuknya hanya sekedar naksir cewek cakep dari kelas sebelah. Gue kira, perasaan gue untuk dia sedangkai jumlah percakapan yang kami miliki bersama. Gue kira, gue hanya sebatas suka melihat senyumnya, wajahnya yang imut, sikapnya yang ramah.

Namun, hari ini gue sadar, perasaan gue untuk dia ternyata lebih dari semua itu. Lebih dari sayang yang gue sangka gue ingin melindungi dia. Gue sayang dia-apa pun yang telah terjadi. Dan kalau gue nggak ngomong sekarang, selamanya gue akan menyesal.

Anggia menatap gue. Sedih. “Maaf ya, Erik. Gue nggak bisa terima perasaan lo.”

“Gue nggak berharap perasaan gue diterima.”

Dia terhenyak, bingung.

“Gua hanya ingin lo bahagia... dengan semua pilihan lo. Apa pun kondisinya.”

Cinta itu nggak memiliki, Nggi. Begitu pula dengan gue; walaupun sekarang rasanya sakit.

[Epilog]

ANGGIA POV

Aku membalas lambaian Adrian yang kelihatan agak mabuk akibat alkohol yang kami tenggak malam itu, lalu menutup jendela mobil. Pricilla masih merokok di

sampingku, duduk di balik setir dengan tenang dan nggak tampak mabuk sekali pun. Kami baru saja merayakan pertunangan Pricilla dengan kekasihnya Kenneth.

Pricilla adalah teman baikku di London. Nggak terasa, udah dua tahun berlalu sejak kami semua lulus SMU. Aku melanjutkan kuliah di bidang seni atas rekomendasi kenalan Papa di London, sedangkan Adrian menyusulku ke sini walau dia mengambil jurusan yang berbeda.

Mungkin, kami berdua menganggap London sebagai tempat yang sempurna untuk melupakan apa yang terjadi di kala SMU, tetapi kurasa... sebenarnya akulah yang sedang melarikan diri.

“Adrian *seems a little strained*.” Pricilla membuka pembicaraan.

“*He’s just a little tipsy*.” Aku memberi alasan.

Pricilla mengembuskan asap rokoknya. “No, I mean, he *seems like he has a lot in mind*.”

Kini, giliranku menghela napas. Dia tahu sekilas cerita waktu SMU dulu, tapi nggak seluruhnya. *“To be honest.”* Aku mengakui kepada Pricilla, *“I don’t think he still loves me.”*

“You mean he’s still in love with that girl, what’s her name... Freya?”

Nama yang disebut Pricilla membuatku kurang nyaman. Sampai sekarang, aku dan Freya putus hubungan. Hilang kontak. Waktu kelulusan, aku pulang sebelum dia sempat bicara denganku. Aku menghindarinya, terus dan terus, seperti berlari dalam lingkaran. Dan kini, aku enggan menjawab pertanyaan Pricilla.

“I gave up everything for Adrian. Do you have any idea how that feels?”

Pricilla diam saja mendengarnya, masih terus menyetir. Ketika berhenti di lampu merah, dia berpaling kepadaku dan bertanya, *“Did you regret it?”*

“Menyesal?” Aku bertanya balik, lalu menggeleng. “*Of course not.*”

Pricilla tersenyum. “*Then why are you acting as if you’re a victim*”

Aku terdiam, berusaha mencerna kalimatnya baik-baik.

“*When you make decisions, you deal with consequences.* Kamu memberikan segalanya untuk Adrian dengan tulus, jadi jangan mengharap timbal baliknya. *Don’t blame it on him. Don’t expect anything in return.*”

“*I guess I just can’t live without him.*” Aku menutup wajah dengan telapak tangan, kembali teringat Adrian dan Freya. Apakah sebenarnya mereka yang jadi korban? Korban keegoisanku yang mencoba mengikat Adrian dengan segala cara, hanya supaya dia tetap ada di sisiku?

Pricilla membunyikan klakson sekali. “*Being able to live with or without someone is just a matter of perspective,*” ujarnya bijak, dan lagi-lagi aku terhenyak.

“Kalau kamu dan Kenneth berpisah sekarang, *is it going to be alright for you?*” Aku ingin tahu.

Pricilla menyentuh lenganku dengan ujung jemarinya yang dingin. “Anggia, *as women, we need to protect ourselves from getting hurt. But sometimes hurt is inevitable that we just have to deal with it.*”

Kali ini, Pricilla nggak berkata lebih lanjut, membiarkanku tenggelam dalam bau asap rokok yang menyesakkan, dan seribu satu pikiran yang menyatu. Sebenarnya selama ini, aku berjuang untuk kebahagiaan siapa? Kebahagiaan Adrian, atau kebahagiaanku sendiri?

FREYA POV

Aku mengangkat telepon yang sejak tadi berdering, tergesa sambil mengetik tugas kuliah untuk besok.

Sudah hampir pukul sepuluh malam, dan tugas itu bahkan belum selesai setengahnya.

“Halo?”

Tidak ada jawaban.

“Halo?” Aku mengulang, mulai tak sabar.

“Freya?”

Aku hampir menjatuhkan gagang telepon, saking terkejutnya. Suara itu sudah terlalu lama tak kudengar, tapi masih kukenal dengan baik.

“Anggia?”

“Betul!” Suara itu terdengar ceria. Bahagia. “Apa kabar?”

“... Baik,” jawabku, terbata.

Hening. Di ujung sana, Anggia terdengar seperti sedang menggigit-gigit ujung pensil, kebiasaannya jika sedang gugup, seakan dia menyesal telah menelepon. Akhirnya, dia kembali bicara.

“Denger-denger, sekarang lo kuliah di kedokteran.”

“Ya,” aku menjawab, sama gugupnya. “Moses juga.”

“Oh.”

Sudah dua tahun berlalu sejak kelulusan SMU. Aku dan Moses masuk jurusan kedokteran; kami berdua dibekali dengan beasiswa penuh karena nilai yang mendekati sempurna. Sekarang, kami sering berangkat ke kampus bersama, mengerjakan tugas bareng, seperti sahabat dekat.

Aku sudah jarang bertemu dengan Erik, tapi cowok yang satu itu memilih jurusan Teknik Industri di sebuah universitas swasta. Kadang, kami berdua masih mampir

ke sekolah lama untuk sekedar makan pisang goreng dan minum es cokelat.

Aku sudah tidak pernah lagi melihat Anggia dan Adrian sejak hari kelulusan, dan ketika aku akhirnya menguatkan hati untuk mengunjungi rumah anggia, Mama Anggia memberi tahu bahwa Anggia sudah pindah ke Inggris. Sampai sekarang aku masih menyesal tidak mengunjunginya lebih awal, untuk meminta maaf.

Katanya, Anggia telah pergi ke London, masuk universitas kesenian di sana untuk belajar seni lukis. Adrian, yang menyusulnya, dikabarkan sedang menuntut ilmu di bidang bisnis.

Apakah sekarang dia masih sering bermain basket?

Pikiran itu menguap begitu saja, segera kutandaskan jauh-jauh.

“Gimana kuliah di sana?” Aku membuka percakapan.

Anggia mendesah. “Berat. Udah masuk semester empat, dan kami semua harus bikin lukisan untuk *exhibition* awal tahun depan, hasilnya dinilai pula.”

Aku tersenyum, rindu dengan Anggia yang biasanya bercerita tanpa henti. “Lo kedengerannya bahagia.”

Anggia tak menjawab, seolah tahu ada sesuatu yang ingin kutanyakan, tapi tak berani kuucapkan. “Adrian baik-baik aja, kalau itu yang ingin lo tanyakan,” katanya.

Aku terdiam. Teringat akan kejadian dua tahun lalu, keputusan yang akhirnya membuat Anggia dan Adrian pindah ke London tanpa melihat ke belakang lagi.

“Lo masih sayang Adrian, Freya?”

Aku tertawa gugup, seketika melupakan tugas yang masih terbengkalai. “Lo telepon untuk nanyain gue ini?”

“Gue telepon untuk minta maaf.”

Aku memijat kening, tiba-tiba merasa sangat lelah.
“Gue yang salah, Nggi.”

“Gue yang minta maaf... karena ngejauhin lo begitu aja.”

“Gue yang salah,” ulangku lagi.

“Kenapa waktu itu lo nggak bilang kalo lo sayang dia, Freya? Kenapa waktu itu lo harus bohong?”

“Karena lo sahabat gue, Nggi. Gue rela kehilangan yang lain, daripada gue harus kehilangan lo.”

Di ujung telepon, Anggia tidak bisa menahan air mata yang jatuh. Hatiku sakit mendengar isakannya. Teringat segalanya yang telah terjadi; bahkan setelah dua tahun rasa sakit itu masih membekas. Mengapa setelah semuanya berlalu, hatiku masih perih saat mengingatnya?

“Lo tau kenapa gue marah? Gue marah karena lo nggak jujur sama gue.” Anggia melanjutkan dengan suara parau. “Gue kecewa. Bahkan sampai sekarang pun lo nggak pernah mau bilang yang sejujura, apa yang lo rasain....”

“Gue nggak bisa.”

“Adrian masih sayang sama lo.” Akhirnya, Anggia berkata. “Dia akan balik ke Jakarta hari Kamis. Dia sampai di bandara pukul tujuh pagi. Kalau lo masih sayang sama dia, tolong temuin dia. Sampaikan semua yang ingin lo katakan.. yang nggak pernah lo sampaikan dua tahun lalu.”

“Gue nggak punya apa-apa untuk disampaikan ke Adrian.” Aku sudah tidak ingin berharap. Tidak ingin mengulang apa yang sudah lewat. Semuanya sudah berlalu.

“If you can’t do it for me, at least do it for yourself, Freya. Jangan ada kata sesal.” Nada Anggia melembut. “Gue putus sama Adrian. Cuma ini yang bisa gue lakukan untuk lo.”

Sebelum koneksi telepon tersebut terputus, Anggia sempat bertanya. “Kita tetap teman, kan, Freya?”

Aku mengiyakan, lalu menelungkupkan kepala di atas meja dan menangis.

ADRIAN POV

She's out of my life

I don't know wheter to laugh or cry

-Josh Groban, She's Out of My Life-

Bermalam di pesawat sangat melelahkan. Gue berusaha tertidur dalam posisi duduk yang sangat nggak nyaman, berimpitan dengan penumpang lain yang tidur dan mendengkur seenaknya. Gue berusaha membaca

majalah, tapi mata gue pedih karena lelah dan remang cahaya lampu kuning yang disediakan di *cabin*. Gue memejamkan mata, dan teringat Freya.

Entah di mana dia sekarang. Terakhir kali, gue mendengar kabar dari Deva kalau Freya dan Moses kuliah di tempat yang sama. Waktu itu gue sempat ngerasa khawatir, apakah mereka pacaran lagi?

Kini, Freya adalah halaman Facebook yang jarang di-*update*. Gue sering me-*refresh* halamannya, sekedar berharap ada *posting* baru yang mengabarkan keadaannya, tapi nihil.

Gue juga teringat Anggia. Beberapa hari yang lalu, dia mengajak gue ke sebuah pasar malam. Kami berdua memandang kembang api yang meledak-ledak di langit, dan dia memeluk gue erat, seolah kami nggak akan ketemu lagi. Hari itu, dia bilang, dia ingin kita berdua jujur pada perasaan masing-masing.

“Kamu nggak usah bilang apa-apa... aku udah tahu. Maaf ya, Yan, selama ini aku tahu tapi pura-pura nggak tahu.”

Dia tahu gue sering pura-pura nggak dengar ketika nama Freya disebut. Dia tahu gue pura-pura tegar, pura-pura mencintai, pura-pura bahagia.

Gue ingin memberikan argumen, ingin memenangkan hatinya, seperti yang selalu gue lakukan beberapa tahun ini. Namun, dia terlalu mengenal gue. Tatapannya seakan melucuti kebohongan gue satu-persatu.

“Kalau kita putus, kita tetap akan jadi sahabat baik, kan? Kita nggak akan pura-pura nggak kenal kalau berpapasan, kita nggak akan saling lupa... ya kan?”

Gue bisa melihat luka dikilatan matanya ketika mengucapkan semua itu. Dan gue hanya bisa mengangguk lemah. Dia berdiri di samping gue, menangis tanpa suara. Bahasa tubuhnya menunjukkan dia nggak ingin disentuh.

“Kita putus, ya.” Dia memaksakan diri untuk tersenyum di balik air matanya. “Aku mau relain... kamu dan Freya. Asal kamu janji akan bahagia.”

“Maaf, Anggia.” Untuk semua yang sudah terjadi.
Untuk janji-janji yang nggak gue penuhi.

Permintaan terakhirnya adalah supaya gue
menemaninya malam itu, menonton kembang api yang
menari-nari di langit.

Anggia bilang, dia lega udah menyampaikan apa yang
sejak dulu ingin dikatakannya, sesuatu yang seharusnya
disampaikannya, tapi nggak pernah dilakukannya
karena nggak punya cukup keberanian.

Dia bilang, dia ingin berdamai, dengan Freya dan
dengan dirinya sendiri.

Dia bilang, setiap akhir adalah sebuah permulaan yang
baru. *Sometimes things fall apart so other things can
come into place.*

Dan, gue memercayainya.

MOSES POV

Aku sedang mengetik bahan untuk makalah ketika sebuah pesan singkat muncul di layar komputerku. Aku membaca pesan itu, dari Adrian.

Mos,

Anggia putusin gue.

Pesan itu membuatku lega. Akhirnya, Anggia menentukan pilihannya, setelah sekian tahun bersama seseorang yang dia tahu tidak bisa mencintainya. Aku pun mengetik balasannya.

Jadi? Langkah selanjutnya apa?

Adrian mengetik jawabannya dengan cepat.

Gue bakal balik ke Jakarta dalam waktu dekat ini.

Aku menarik napas.

Untuk Freya?

Adrian tidak menjawab lagi setelah itu. Aku berhenti mengetik dan menunggu. Selama ini, Freya memang terlihat baik-baik saja. Namun, dia tampak antusias setiap kali mendengar ceritaku mengenai Anggia dan Adrian, yang kudapatkan dari *e-mail e-mail* pendek Adrian yang sesekali menyambangi *inbox*-ku. Selama ini sudah ada beberapa lelaki yang berusaha mendekatinya, tapi tidak ada satu pun yang menarik perhatiannya. Semua itu membuatku percaya, dia masih menyimpan rasa untuk Adrian.

Kembalilah untuk Freya.

Aku mengetik kalimat itu.

Anehnya, aku benar-benar berharap Adrian akan kembali untuk Freya.

Sudah terlalu lama senyum tidak terukir di wajahnya.

FREYA POV

Pagi ini, aku bangun dengan malas-malasan. Masih pukul enam pagi, tapi pintu kamarku sudah digedor-gedor. Aku membuka pintu dalam keadaan setengah siap, muka penuh sabun cuci muka dan rambut berantakan.

Moses dan Erik sudah berdiri di ambang pintu, tidak sabar.

“Ada apa sih pagi-pagi?” gerutuku. “Hari ini kan gue naik bus ke kampus.”

“Nggak usah, gue anterin,” tukas Erik. “Kok belum siap, sih? Udah jam berapa nih?”

Aku menunjuk jarum jam yang merangkak lambat.
“Baru pukul enam lewat lima menit! Hari ini kan kita kuliah siang, Mos?”

Moses mengangkat bahu. “Dosen tadi SMS, bilang jadwal mendadak diganti jadi pukul tujuh.”

Hah? Sebagai asisten dosen, Moses memang selalu mendapat info terbaru, termasuk mengenai perubahan jadwal kuliah. Tapi, kenapa dia tidak memberi tahu aku lebih awal? Aku buru-buru mencuci muka, menyikat rambut seadanya dan menyambar tas. Kamu berlari kecil ke arah mobil, tapi aku baru menyadari satu hal ganjil dari seluruh *setting* ini.

“Terus ngapain Erik ikut?” Kulirik dia dengan curiga.

“Hari ini gue nggak kuliah. Boleh dong, gue ikutan?”

Moses tersenyum simpul, membenarkan perkataan tersebut. Erik menyetir cepat, masuk tol dan tidak berhenti.

“Eh, Rik, lo salah jalan. Ini bukan arah ke kampus....”
Erik diam saja, masih memandu mobil. Moses juga tidak berkomentar.

Dan tiba-tiba aku sadar, apa yang sedang mereka lakukan. Mereka sedang berkomplot membawaku ke bandara untuk menjemput Adrian yang hari ini pulang ke Jakarta. Hari itu, aku sudah memutuskan untuk melepaskan Adrian. Aku berjanji pada diriku sendiri, bahwa aku akan melupakannya, bahwa dia selamanya hanya akan menjadi bagian dari lembaram buku masa lalu. Aku tidak akan membiarkan diriku terjerumus lagi. Demi Anggia, dan demi diriku sendiri.

“Kalau kalian mau jemput Adrian, lebih baik turunkin gue di sini. Biar gue pulang naik taksi.”

“Lo harus ikut turun.” Erik menyahut, tegas.

“Temuin Adrian, Freya. Sekali ini aja.” Moses meminta dengan tenang, tangannya di bahunya.

“Buat apa?”

“Menyelesaikan semuanya.” Jawaban Moses singkat, dan Erik setuju dalam diam.

Mobil berhenti di area parkir bandara. Moses dan Erik menuntunku masuk. Aku tidak ingin masuk, tapi sesuatu membuatku terus berjalan masuk, mencari-cari sosok seseorang. Aku memandang kerumunan penumpang pesawat yang baru lepas landas dari London, tanganku berkeringat karena gugup.

Perasaanku tidak menentu. Aku tidak siap bertemu Adrian, tidak siap ada di sini. Aku tidak punya apa pun untuk disampaikan padanya, hanya ingin memintanya menjaga Anggia baik-baik, jangan sampai Anggia menangis lagi. Tidak apa-apa, asal Anggia bahagia....

Namun, suara kecil dalam hatiku mengatakan, *aku sangat ingin bertemu dengannya..*

Jantungku serasa berhenti berdetak saat melihatnya keluar dari gerbang. Dia masih jangkung seperti dulu, bahkan lebih tinggi dari yang terakhir kuingat. Rambutnya kecokelatan, agak panjang menutupi

telinga. Senyumnya masih sama. Dia masih seperti dulu.

Senyum membeku di wajahnya ketika dia melihat Moses. Lalu Erik. Lalu menyapukan pandangan kepadaku.

Aku berdiri di tengah bandara yang ramai sesak dengan orang, manusia yang melambaikan selamat tinggal, dan orang-orang yang baru saja bertemu kembali. Pikiranku kosong, seribu satu hal yang tadinya kupikirkan mendadak lenyap. Sudah bertahun-tahun kuyakinkan diri sendiri bahwa aku telah melupakan pria ini, tetapi begitu dia muncul, aku menyangkal semua pernyataan itu dalam hati. Aku masih menyayanginya.

“Freya.”

Suara itu.

Aku merindukannya. Tanpa terasa, air mata menetes, bulir bening mengalir di pipiku tanpa dapat kuhentikan.

“Selama ini..., kamu baik-baik saja?”

Ada berapa banyak hal yang belum sempat aku sampaikan, Adrian?

Dia menatapku, seakan menunggu jawaban, tapi tak sepatah pun keluar dari mulutku. Kupejamkan mata, teringat ucapan Anggia-*jangan sampai ada sesal lagi, Freya*, dan kurasakan dorongan pelan Moses di pundakku membawaku selangkah lebih dekat kepada Adrian-bentuk dukungannya sebagai seorang sahabat.

Yang perlu kulakukan adalah merapatkan jarak di antara kami. Mencari keberanian itu, mengambil kesempatan itu, mengucapkan tiga kata itu. Namun, aku justru diam terpaku, tak sanggup berkata maupun berbuat apa-apa.

Sudah dua tahun kita terlambat, Adrian. Masihkah kita punya kesempatan untuk memperbaikinya?

“Mungkin udah terlambat untuk aku buat ngomong ini, tapi aku sayang kamu, Freya.”

Aku juga sayang kamu.

“Maaf, waktu itu aku nggak cukup kuat untuk melindungi kita semua. Untuk melindungi Anggia, Moses, dan kamu.”

Maaf, karena aku yang terlebih dulu melepaskan kamu.

Ketika dia memelukku, aku tidak cukup kuat untuk menolaknya. Tidak cukup kuat untuk membohongi diri sendiri bahwa selama ini dia tidak berarti apa-apa untukku. Aku terisak di balik pelukannya yang hangat, menemukan satu-satunya hal yang selama ini kami cari.

“Jangan pergi lagi.”

Hanya itu jawaban yang dapat kuberikan padanya. Namun, jawaban itu ternyata cukup untuknya karena dia mengangguk dan mempererat pelukannya.

Ada suatu saat kita tidak dapat memilih yang terbaik.
Ada suatu saat di mana kita berbuat kesalahan, dan
hidup dalam kenangan penuh penyesalan. Tapi saat ini,
aku hanya ingin mengikuti kata hati-ke mana pun ia
membawaku.

Dan kali ini, ia membawaku menuju cinta.
